Famela

Seorang gadis berumur 24 tahun masih tertidur didalam kamarnya, yang sangat mewah. Kamar ini sangat feminim, itu terlihat dari warna pink pada semua dinding kamar. Didalam kamar ini terdapat sebuah ranjang berukuran king size yang memiliki empat tiang disetiap sudut ranjang dan kelabu bewarna pink yang menjuntai menutup ranjang.

Gadis itu menggeliatkan tubuhnya, saat cahaya matahari mulai mengusik tidur nyenyaknya. Ia memakai piyama helo kitty dan tak lupa boneka winni the pooh selalu berada didalam pelukkanya. Nama gadis ini adalah Famela Yuandika Baskoro, wanita cantik, yang bekerja sebagai wartawan dan presenter berita disalah satu Tv swasta.

Lala merupakan nama panggilan yang diberikan kedua orang tuanya. Ia adalah anak bungsu yang sangat manja kepada Mami Rianti dan Papi Rudolf. Lala membuka mata lalu mengucek kedua matanya karena masih merasakan kantuk yang luar biasa. Ia membuka mulutnya dan menggaruk kepalanya karena merasa gatal.

Ia baru ingat, ternyata ia belum mandi dari kemarin sore. Lelah, Lala merasa lelah karena malam tadi ia melakukan penyamaran untuk mencari berita di sebuah club malam.

Lala memutuskan untuk bangun karena ia harus segera pergi bekerja pagi ini. Ia melihat jam dinding hello kittynya dan terkejut saat jam menujukan pukul 10 pagi. “Mampus gue, bisa-bisa dipecat nih!”.

Lala segera masuk kedalam tolilet dan mandi dengan cepat. Ia segera memakai pakaian kantornya yaitu tank top putih dipadukan blazer pastel yang senada dengan rok diatas lutut. Lala mengambil tas kerjanya dan segera turun. Namun suara membahana Maminya membuatnya meringis.

"Lala....Lala..." teriak sang Mami membahana di ruang keluarga. "Mami apa-apan sih pagi-pagi ribut?" tanya Lala berjalan menuruni tangga.

Rumah Rianti Yuanita Baskoro sangatlah megah, karena Mami Lala Merupakan salah satu Mentri di Indonesia dan suaminya adalah seorang pengusaha sukses di Amerika. Lala merupakan anak kedua dari pasangan Rianti dan Rudolf Baskoro.

Lala segera duduk di ruang keluarganya "Ada apa sih, Mi?" ucap Lala melipat kedua tangannya.

"kamu ke club semalam La?" tanya Rianti menatap Lala tajam.

"Nnngggak Mi" ucap Lala terbata-bata

"Mami serius Lala, atau kamu mau Mami buang kamu ke rumah Oma di Bengkulu?"

"Apa-apan sih Mami, nggak mau Mi, Oma itu banyak peraturannya nanti Oma beneran jodohin aku sama anak Om Joni tetangga Oma. Pokoknya Lala nggak mau, Mi. Lagian Mi, apa salahnya sih aku ke club? aku kan lagi cari berita Mi tentang pengusaha sukses yang suka ke Club dan main sama cewek bayaran Mi!"ucap Lala panjang lebar.

Rianti menatap Lala curiga "Bener, kamu lagi nggak bohongi Mami?" Rianti Memicingkam matanya.

"Sumpah Mi, lagian malam ini juga Lala ada liputan Mi!" jelas Lala.

Rianti menghela napasnya "Tapi bukannya kamu meliput untuk majalah bisnis La?"

"Aduh Mi, gimana ya...? sebenarnya Lala pindah Mi jadi wartawan kriminal hehehe..." Lala menggaruk kepalanya.

"Apa??? Papi....Mami mau mati aja Pi, punya anak satu-satunya nggak pernah mau nurut kata orang tua, disuruh kuliah kedokteran malah masuk komunikasi huhuhu...sekarang jadi wartawan kriminal. Bahaya nak, kamu buat Mami jantungan nak..."

"Mi, masa gara-gara Lala Mami jantungan! Nanti di koran beritanya gini Mi **gara-gara anak jadi wartawan kriminal, mentri kesehatan Rianti meninggal karena jantungan** hahaha..." Lala berlari keluar rumahnya menuju mobil vw kodoknya.

"Lala....liat aja kalau Papi pulang kamu bakalan kena hukum" teriak Rianti.

Lala segera masuk kedalam mobilnya dan berteriak" hahaha...hajar Mi...dah Mami" Lala melambaikan tangannya sambil tertawa melihat Maminya yang sedang berteriak padanya.

Lala adalah gadis yang sederhana dan rendah hati, selama ini ia tidak pernah mengumbar nama belakangnya dan menyembunyikan identitasnya karena ia lebih memilih

hidup sederhana. Ia memutuskan segera menuju kantornya yang cukup jauh sambil menendangkan beberapa temBang lawas kesukaanya.

Lala berhenti di parkiran kantor dan ia segera turun dari mobilnya. Ia merasakan perutnya sangat lapar karena ia belum sempat untuk sarapan pagi. Ia memutuskan melangkahkan kaikinya menuju warung yang berada disebelah kantornya. Warung sederhana yang menyediakan menu kesukaanya nasi uduk Bu Karmi yang rasanya menggoyang lidah.

Banyak tatapan memuja saat Lala menujukan senyuman kepada setiap orang yang menatapnya. Lala memutuskan duduk di tempat yang agak menyudut, agar ia bisa menulis laporan yang harus segera ia email kepada editor. Bu Karmi datang membawa nasi uduk pesanan Lala.

“Neng Lala, tiga hari ini nggk kesini Neng? Ibu kan kangen sama celotehan eneng!” ucap Bu Karmi.

“Ada liputan diluar kota Bu, maklum Bu mencari uang untuk kebutuhan perut hehehe” kekeh Lala.

“Neng ada salam dari Pak Fadil Neng, polisi yang jagain bank di depan”

“Salam balik Bu, bilang makasih salamnya hehehe” ucap Lala dan segera meminum segelas teh hangat sambil meniupnya.

“Oke Neng ini nomor Pak Fadil!” Bu Karmi menyerahkan secarik Kertas kepada Lala.

Lala mengambilnya dan segera memasukan kertas itu kedalam dompetnya. “ini Bu...” Lala menyerahkan uang lima puluh ribu kepada Bu Karmi.

Lala segera meninggalkan warung Bu Karmi, namun teriakkan Bu Karmi mengentikan langkahnya. “Neng Lala...ini kembalianya!” Bu Karmi mendekati Lala.

“Nggak usah Bu, itu kembaliannya untuk uang jajan Sholeh aja Bu”. Tolak Lala.

“Tapi Neng...”

“Lala ada rezeki sedikit Bu dan jangan ditolak Bu, toh hanya tiga puluh ribu” ucap Lala tersenyum dan memeluk Bu Karmi.

“Lala pergi dulu ya Bu!” Lala segera melepaskan pelukanya kepada Bu Karmi dan bergegas pergi menuju Kantornya.

Lala melangkahkan kakinya menuju ruang pimpinan, ia melihat senyum usil kedua temanya yang selalu ingin tahu

hubungan Lala dengan pimpinan di kantor media tempat mereka bekerja. Kantor ini merupakan Kantor yang menerbitkan berita setiap harinya baik itu berita kriminal, bisnis, pemerintah, politik dan juga selebritis. Berita disini di tampilkan oleh berupa berita Tv, koran, majalah dan radio.

Lala bekerja sebagai wartawan lapangan dan juga presenter berita lapangan. Lala memasuki ruangan Romi, ia tersenyum dan mendekati Romi. “ Kak Rom, makasi ya udah ngizinin gue untuk mencari berita kriminal. Menurut gue kerjaan ini sangat menantang hehehe...”

“lo memang gila La, gue bisa sakit jantung karena ulah lo ini” kesal Romi.

Romi merupakan kakak tingkat di SMA Lala. Ia merupakan laki-laki yang cerdas dan tampan. Romi memiliki wajah tampan putih, tinggi dan bermata sipit. Romi melanjutkan kuliahnya di Inggris sehingga ia harus berpisah dengan Lala yang masih duduk dikelas dua SMA saai itu. Romi dan Lala dipertemukan kembali saat Lala melamar pekerjaan di perusahaan ini.

“Gue rasa lo harus segera pindah kebagian lain La, atau kamu mau jadi pembawa berita pagi atau malam?”

“No...gue nggak mau Kak” kesal Lala.

Romi menghela napasnya, Lala memang sangat keras kepala. Wanita cantik yang sangat dikagumi Romi ini terkadang membuat Romi ketakutan karena sifat pembernani Lala yang tidak takut menempuh bahaya.

“Kalau lo jagoan kayak Cassandra, gue nggak masalah. Nyatanya lo itu nggak bisa bela diri apapun Famela!” kesal Romi.

“Hehehe...doain aja kalau gue lama matinya Kak, gue pergi da...” Lala melambaikan tanganya dan segera keluar dari ruangan Romi.

Romi menghembuskan napasnya, sudah berapa kali ia menyatakan cinta kepada Lala, namun tetap saja wanita itu selalu menolaknya.

***

Di kantor Mabes Polisi terdapat beberapa orang Polisi melakukan diskusi mengenai penyergapan di beberapa club untuk merazia tindak kriminal di dunia malam yaitu narkoba, penjualan manusia termasuk penjualan organ dalam. Dewa menjadi salah satu tim yang akan melakukan penggerbekan pada malam ini. Di tim ini, dia bertugas menyelidiki obat-obatan dan juga sebagai orang yang melakukan penyamaran. Dewa memiliki wajah bak Dewa yunani dan seperti model tampan di majalah-majalah terkenal, sehingga banyak orang yang tidak mengetahui jika Dewa merupakan seorang polisi dan juga sebagai dokter bedah.

Jika di kepolisian ia di panggil Cakra, sedangkan di rumah sakit ia panggil Dokter Dewa. Dewa si ahli bedah dan Cakra si pembasmi kejahatan. Dewa adalah sosok penyayang karena ia sangat menyangi keluarganya. Ia merupakan anak dari Jendral Dirga dan Mama Rere.

Dewa POV

Kali ini penyamaranku kek Club sebagai lelaki kaya dan perayu wanita. Penyamaran ini harus berjalan sesuai

dengan rencana. Hal ini membuatku bingung, karena aku sama sekali tidak berpengalaman menghadapi wanita. Hanya dua wanita yang ada dihidupku yaitu Mama, Cia dan Carra. Aku sama sekali tidak memiliki pacar sampai saat ini, karena aku belum memikirkannya.

Adikku Cia selalu mengatakkanku homo, karena tidak pernah membawa seorang wanita, untuk dikenalkan sebagai pacarku. Sebenarnya aku merupakan pengagum jang Nara, aku sangat menyukainya dan ini karena temannya Cia yaitu Vio yang telah membawa poster Jang Nara untuk di tempel di kamar Cia yang seperti kamar dukun. Disanalah untuk pertama kalinya aku mengagumi sosok cantik itu.

"Helo.. Kakak ganteng... cakep banget" Cia duduk di sudut tempat tidurku.

"Kenapa hmmm....?" aku mengelus kepala Cia

"Kakak cakep banget mau kemana? Mau ke kantor polisi atau ke rumah sakit?" aku mendekatinya dan merangkulnya.

"Nggak dua-duanya dek!" ucapku tersenyum padanya. Aku kesal jika adikku ini memanggil aku Kakak, karena aku lebih nyaman dipanggil Abang

"Kakak mau kencan ya? cewek mana yang tahan di bentak sama Kakak hihihi" Cia menahan tawanya.

"Abang lagi dalam penyamaran dek..." jawabku sambil mengacak-acak rambutnya. Ingin sekali rasanya mencubit pipi adikku ini yang menggemaskan

"Ooo gitu toh, eee...Kak Cia mau nanya Kak... akhir-akhir ini jantung Cia detaknya cepat Kak...apalagi kalau dekatan sama Kak Varo, bantuin Cia untuk pisah sama Kak Varo Kak, bisa-bisa Cia mati jantungan Kak!". Mata Cia memanas menahan air matanya yang aku rasa sebentar lagi akan segera menetes.

Hahaha...aku ingin sekali menertawakan adik kecilku ini. Dia tidak sadar jika dia sudah jatuh cinta kepada Alvaro Alexsander.

"Dek bisa nggak sih panggil aku Abang bukan Kakak!" Ucapku kesal

"Panggilan Abang itu katrok kalau Kakak lebih keren seperti Kak Devan, Kak Varo dan Kak Nathan" Cia mengelus daguku.

Kalau ngomong sama Cia nggak bakal menang karena ada-ada saja jawabanya. tapi dia sangat takut padaku,

karena jika aku marah ia akan merasa terintimidasi oleh tatapan tajamku.

“kalau gitu kamu nggak usah cerita sama kakak dek!” kesalku.

“iya hehehe Abang ganteng!” godanya membuatku tersenyum.

"Kamu kenapa dek baru juga sebulan nikah udah gini hmmmm"ucapku menatap Cia. Aku tahu saat ini pasti ada masalah pada adikku ini, apalagi ekspresi wajahnya yang sendu.

"Bang Dewa...wanita yang namanya Fai Itu datang ke rumah kami, terus dia bilang jika dia sering nananini sama Kak Varo trus....trus dia bilang juga kalau aku ini istri nggak diharapin nggak bisa ngelayani suami huhu...." air mata Cia terus mengalir.

Aku menghapus air mata malaikatku ini dengan jemariku. "Adeku sayang..hmmm kamu udah nananini sama Varo?" Muka Cia memerah membuatku menahan tawa agar ia tidak malu.

"Boro-boro nananini Bang malah akunya di marahin gara-gara skripsiku yang nggak selesai-selesai ngerjain skripsi. Terus Bang, dia slalu sibuk di perusahaan..nggak

peduli sama Cia! nasib-nasib selalu dikelilingi cowok-cowok es..." ia menatapku tajam, aku tahu tatapanya itu menyatakan jika aku juga termasuk cowok es seperti Varo.

"Ya udah Abang antar kamu pulang ya! nanti biar Abang bilangin ke Varo kalau kamu cemburu mau nananini sama Varo, biar Abang cepat dapat ponakan!" ucapku tersenyum jahil.

" Ngggak...Mama...Mama Bang Dewa gila Ma!!!" teriak Cia. "Dewa resek....mesum tua-tua keladi" teriak Cia. Sebelum kata-katanya terucap ku bungkam mulutnya dengan telapak tanganku. Dasar Cia nggak ada sopan-sopannya.

***

Autor

Dewa menuju Club, sesuai dengan rencana, ia akan menjadi seorang lelaki kaya yang haus belaian wanita. Ia memakai kemeja biru langit dengan dua kancing kemeja atas yang terbuka. Seperti seorang pemuda kaya yang baru pulang dari kantor, Dewa menjalankan misinya. Tujuan utamanya yaitu mencari keberadaan seorang wanita yang berumur sekitar 40 tahun yang masih cantik dan memiliki tubuh yang sexy.

Dimana wanita itu, aku harus segera menemukanya. Batin Dewa.

Menurut informasi dari salah seorang rekannya, jika wanita ini merupakan juru kunci kasus narkoba dan penjualan manusia, nama wanita ini adalah Miss Marina. Dewa mengedarkan pandangannya ke setiap sudut Club. Ia melihat beberapa rekannya yang telah menyamar berada di sekelilingnya. Kepolisian sudah lama menyusun strategi yaitu dengan menempatkan Nathan ke dalam Club sekitar 5 bulan yang lalu menjadi dj disana dan Ricko menjadi bartender.

Kasus ini merupakan kasus besar, jika berhasil menangkap Marina maka tidak menutup kemungkinan bagi mereka dapat menemukam Marco Andreaz gembong mafia dunia yang memurut penyelidikan berada di sekitar Marina. Dewa mendekati seorang wanita bertubuh sexy dengan rambut hitam bergelombang panjang, dress merah ketat sepaha dengan belahan dada rendah. Wanita itu sedang menghisap sebatang rokok. Wanita itu terbatuk saat ia tersedak asap rokoknya sendiri. Dewa terkikik geli menertawakan wanita itu. Ia menatap wanita itu karena

merasa ia tahu jika wanita itu baru pertama kali menghisap rokok.

Dasar bodoh kau pikir dengan gayamu kau bisa menjadi wanita jalang seperti mereka. Dari caramu sepertinya kau tidak pantas berada di Club seperti ini.

Dewa melangkah kakinya mendekati wanita itu. Ia mencium wangi vanila yang memabukkan dari tubuh wanita itu. Dewa ingin menepuk pundak wanita itu bermaksud untuk mengajaknya berkenalan, tapi seorang laki-laki tua menarik wanita itu dan memeluknya. Wanita itu terkejut, ia meronta meminta untuk dilepaskan, tetapi laki-laki itu meraba pantatnya. Plak....plak..wanita itu menampar laki-laki itu.

"Lepaskan dia brengsek!" Dewa menarik wanita itu, sehingga wanita itu berbalik kedalam pelukan Dewa. Dewa memeluk wanita itu dengan erat.

"Kau mengganggguku....wanita itu sudah aku beli, kembalikan padaku!"lelaki itu geram dan menujuk wajah Dewa.

"Maaf dia pacarku...dan dia bukan salah satu jalang disini!" ucap Dewa dengan menatap laki-laki itu tajam.

wanita itu memeluk Dewa lalu menatap kedua mata Dewa. Entah dorongan apa yang membuat wanita itu mencium bibir Dewa dengan lembut. Wanita itu melepakan Ciumanya dengan wajah memerah. Dewa menatap wanita itu dengan pandangan yang mengejutkan.

Suara seseorag di telinganya membuat Dewa melepaskan pelukanya. Dewa memakai headset kecil tanpa kabel yang tak terlihat karena ukurannya sangat kecil dan berada di dalam rongga telinga Dewa.

"Tesss...tesss waw very hot men....hahaha" ucap Ricko yang berada disudut kiri Club sambil memeluk dua wanita membuat kekehan tawa Nathan yang juga melihat ciuman Dewa dengan wanita itu.

Nathan sedang berada di atas podium menatap Dewa dengan senyum manisnya lalu mengedipkan matanya. Dewa menatap Nathan dengan tatapan tajamnya namunn Nathan mengangkat kedua bahunya dan kembali bergoyang.

Wanita itu menggandeng lengan Dewa dan berbisik "Ciuman itu ucapan terimakasihku karena kamu sudah menolongku!"Ucapnya tersenyum manis.

Dewa diam tidak menanggapi ucapan wanita itu, karena matanya masih mencari keberadaan Marina. Karena merasa keberadaanya tidak ditanggapi Dewa, wanita itu kesal kemudian ia kembali berbisik "Aku bukan jalang..." ucapnya .

"Aku lagi cari kasus untuk beritaku" gumanya pelan.

Mendengar ucapan wanita itu, Dewa menatapnya datar "Pulanglah!" Dewa menghela napasnya "Tempat ini berbahaya dan....kau sepertinya masih kecil belum cukup umur!" ucap Dewa lalu segera meninggalkan wanita itu.

"Hey...tunggu siapa namamu?" wanita itu menarik tangan Dewa."kalau kamu nggak mau kasih tau namamu aku bakalan ngintilin kamu, sampai pagi!". Ucap wanita itu tersenyum manis.

"Namaku Dewa". Dewa menghempaskan tangannya yang dipegang wanita itu.

Aduh...hempasan Dewa membuat tangannya sakit.

"Aku Dewi..." ucapnya tersenyum manis sambil memegang tangannya.

Dewa melangkahkan kakinya meninggalkan wanita itu, ia berusaha menjauh dan ia berhasil. Banyak wanita yang menatap Dewa lapar dan beberapa dari mereka

mengajaknya bergabung, bahkan ada wanita yang tak segan-segan menarik tangan Dewa untuk menyetuh dadanya. Dewa menutupi kekesalanya, ia merasa jijik karena melihat tubuh wanita yang terbiasa diraba banyak lelaki. Ia bukan Devan Kakaknya si playboy karung.

Suara headset ditelinganya mengejutkanya "Wa..coba lihat sudut 30 derajat sebelah kiri". Dewa segera mengalihkan pandangan ke sebelah kiri dan ia melihat transaksi putau. Seorang lelaki memasukkan tangannya seolah-olah meraba dada wanita itu. Tapi jika diperhatikan, lelaki itu sebenarnya mengambil putau yang terdapat didada wanita itu.

Jpret...suara seseorang memotret adegan itu. Dewa terkejut melihat wanita itu memotret menggunakan ponselnya. Wanita yang mengaku bernama Dewi itu lupa mematikan sinar blitz dan suara ponselnya.

Melihat itu, wanita tadi segera menarik baju Dewi sehingga baju yang digunaka Dewi terlepas dan memperlihatkan sebelah dadanya. Dewi terkejut, ia berusaha menutupi bajunya yang robek dengan tanganya. wanita itu menarik tanganya menyeretnya dan segera mengambil ponsel ditangan Dewi.

Dewi mencona mempertahankan ponselnya dan juga menutupi dadanya yang terekspos. Ia memberontak saat empat lelaki bertubuh besar menariknya

"Beri dia pelajaran! dan tunggu, wajahnya sangat cantik....berikan dia pada om Burhan sepertinya ia perawan hahhaha...kau akan ku jual mahal dan kau salah masuk sarang harimau sayang". Ucap wanita itu tersenyum penuh kemenangan.

Wanita itu menampar Dewi plak...plak...sudut bibir Dewi mengeluarkan darah. "Jangan panggil aku Marina sayang...jika aku tak bisa membuatmu menderita". Wanita itu mencengkram rahang Dewi.

Marina...

Dewa terkejut, saat wanita yang menampar Dewi itu adalah Marina. Ia memberi kode kepada kedua temannya, karena Marina yang mereka cari telah ditemukan. Mereka memang sulit melacak wajah Marina. Tapi berkat bantuan Dewi yang gegabah membuat penyamaran mereka tidak

sia-sia. Dewa memerintahkan rekannya yang lain untuk melakukan penggeladahan dan memangkap Marina.

Keributan di dalam Club pun terjadi, keadaan menjadi sangat menegangkan saat penyergapan terjadi. Dewa segera menuju lantai atas. Ia segera menerobos beberapa kamar yang ternyata merupakan kamar sewa untuk melakukan seks bebas. Ia mendobrak satu persatu ruangan itu. Nafasnya memburu, ia sangat khawatir dengan Dewi yang sebenarnya adalah Lala.

Disalah satu kamar Lala meringsut disudut ruangan karena ketakutan. Beberapa saat yang lalu, dua lelaki bertubuh besar memaksanya meminum sesuatu yang membuatnya terasa panas dan sekarang ia dihadapkan dengan laki-laki tua yang akan memperkosanya. Jika boleh memilih, lebih baik ia mati dari pada diperkosa oleh lelaki yang ada dihadapannya.

"Aku mohon jangan Pak....kau..tidak tahu aku ini anak seorang Mentri, jika kau mempekosaku aku yakin tak ada hari esok buatmu untuk cuh....cuhhh" Lala meludah tepat mengenai muka bandot tua itu.

Plakkk...

Laki-laki itu menampar Lala dengan keras "Dasar jalang!!! kau...beraninya membohongiku anak mentri hahaha..."teriaknya lalu kembali menampar wajah Lala plak...plak.

Untuk pertama kalinya, Lala menyebutnya anak mentri, bahkan teman-temannya tak ada yang tahu identitas keluarganya.

Lala meringis menahan sakit dan air matanya terus mengalir di kedua pipinya. Tubuhnya mulai terasa panas, ia mulai gelisah. Lala menahan erangan karena merasakan tubuhnya terbakar. Ia berusaha untu sadar dan menepis tangan laki-laki itu yang mencoba menyentuhnya.

"Tolong aku....panas" lirih Lala

"Kau akan melayaniku sayang" lelaki itu membuka semua pakaiannya dan mulai mengelus pipi Lala.

Ya tuhan jika ini hukuman buatku karena tidak mengikuti keinginan Mami maka aku mohon kasih kesempatan buatku untuk menjaga mahkotaku. Lebih baik ia menusukku sampai mati dari pada diperkosa. Batin Lala

Brak....

Pintu kamar didobrak. Dewa masuk dan melangkahkan kakinya mendekati Lala dan laki-laki itu. Dewa melihat lelaki itu mencium pipi Lala yang masih memberontak dan menggeleng-gelengkan kepalanya berusaha menolak ciuman laki-laki itu. Melihat itu amarah Dewa muncak. Ia menarik lelaki tua itu dan menghantamnya dengan kepalan tanganya.

Bugh....bugh....bugh...

Wajah lelaki tua itu babak belur, tendangan demi tendangan dilakukan Dewa dengan brutal. Nathan dan Ricko melihat kemarahan Dewa membuat keduanya berdecak ngeri.

Nathan menarik lengan Dewa "Dewa....hentikan! lo bisa bunuh dia".

Ricko menatap ngeri melihat amarah Dewa. Ia tidak menyangka seorang Cakra Dewansa yang tenang dan bijak berubah mengerikan. Ricko dan Nathan melangkah mendekati Lala. Tapi Dewa menahan mereka. Ia menarik punggung kedua temannya

"Kalian urus semuanya, aku akan membawa wanita ini". Ricko dan Nathan menatap Dewa meminta penjelasan. Dewa menghela napasnya."ia diberi obat

perangsang dan aku tidak mau kalian menatapnya lapar". Dewa mendekati Lala dan menutupi tubuh Lala dengan pakaiannya.

Ricko dan Nathan membuka mulutnya dan melongo seperti orang bodoh. Ia menatap tak percaya sikap Dewa seperti pejantan tangguh dan takut wanitanya diganggu. Mereka pun saling bertatapan, dan tak lama kemudian, tawa membahana di ruangan TKP.

Hahahah....

"Sakit perut gue Ko...." ucap Nathan.

"Ternyata wajah cool itu benaran jadi iblis...hahahaha...selama ini di pancing nggak mempan Men....gue kira dia homo taunya....tangguh!" ucap Ricko

***

Dewa menggendong Lala menuju mobilnya. Ia meletakan Lala di sebelahnya. Dewa bingung apa yang harus ia lakukan, walaupun ia seorang Dokter kalau keadaan mendesak seperti ini membuat akal sehatnya hilang. Dewi mengerang menarik pakaiannya karena merasa kepanasan, wajahnya sendu dan memerah.

"Tolong akkuh....panas...sentuh aku...aku tidak tahan ah...tolong please" memeluk Dewa yang berusaha fokus mengemudi.

Dewa merasa bingung, jika ia membawa wanita ini ke rumah orang tuanya, maka yang terjadi adalah kemurkaan Papanya Dirga. Tetapi jika ia membawanya ke rumah sakit, pastinya berita hebo mengenai seorang wanita terangsang karena obat membuat seisi rumah sakit gempar dan yang paling menjijikan tatapan sendu wanita ini yang meminta disentuh oleh setiap laki-laki yang dilihatnya.

Dewa menghela napasnya karena ciuman-ciuman Lala yang mengenai bahunya. Ia mendorong Lala tapi Lala masih saja menempel ditubuhnya.

"Hu....hu...tolong". Air mata Lala menetes.

Dewa memutuskan membawannya ke Apartemennya. Ia membeli Apartemen itu tiga tahun yang lalu. Jika ia pulang malam dari tugas, ia memutuskan untuk menginap di Apartemen ini, karena jarak rumah sakit lebih dekat dari pada ia harus pulang ke rumahnya. Ia menggendong Lala dan satpam Apartemen terkejut melihat dokter ganteng itu membawa seorang wanita sexy yang meracau dan

mendesah. Dewa menatap datar satpam yang ada di depannya.

"Maaf pak istri saya lagi mabuk...harap maklum ya pak!"

"Eee.....Mas Dewa sudah menikah ya? saya kira masih single Mas...". ucap satpam itu. Dewa tidak menjawab pertanyaan Satpam itu.

Satpam itu menganggukan kepalanya "Silakan Mas...".mempersilahkan Dewa lewat

Dewa terpaksa mengatakan ini, agar tak ada gosip jelek di penghuni Apartemen karena ia membawa seorang wanita kesini. Ia segera menaiki lift menuju Apartemennya di lantai lima belas. Jam menujukan pukul 2 dini hari, koridor Apartemen untungnya sudah sepi. Dewa membuka pintu Apartemen yang tertulis nomor 80 dipintunya. Ia segera menekan kode.

Bip...bip...

Pintu terbuka memperlihatkan apartemen yang memiliki dua kamar, ruang tengah dan dapur. Didekat pintu masuk terdapat bar kecil. Dewa hanya menggunakan satu kamar, karena kamar yang satunya digunakan sebagai ruang baca. Ia meletakkan Lala di ranjang king sizenya, Dewa meninggalkan Lala menuju kamar mandi

yang ada dikamarnya, tapi Lala Bangun dan segera memeluk Dewa dari belakang. Lala mencium punggung Dewa, hasrat Dewa sebagai laki-laki Bangkit, ia mencoba menahannya agar tidak membalikkan tubuhnya menghadap Lala.

*lo...bikin gue sesak napas...baru kenal lo semalam gue dibuat begini...tahan Dewa lo harus bisa".*batin Dewa

Dewa mengambil ponselnya yang berada di dalam saku celanannya, ia menghubungi Sani temannya yang ada di Amerika yang merupakan seorang ahli obat.

"Halo san, gue butuh informasi lo..."

"Kenapa gangguin orang aje lo".

"Ada teman gue terkena obat pengrangsang, badannya panas dingin, matanya merah, dan mendesah terus bahkan lo tahu ia sudah telanjang di depan gue...apa obatnya San?"

"Ya ela Wa, tinggal lo ajak nananini aja kali selesai beres!".

"Gila lo...gue serius San, ini sudah satu setengah jam tapi bukanya berkurang efeknya tapi semakin parah. lo kira gue tahan lama-lama diginiin!". Dewa berteriak

"hahaha...Dewa kasihan kamu, kalau obat kayaknya nggak ada Wa dan jika lo kasi obat lain maka akan terjadi komplikasi. Artinya dia bisa mati!"

"Saran lo, San?"

"Ada dua Wa yang pertama, lo ajak di seks aja kalau yang kedua lo rendam dia di air dingin selama 30 menit dan lo beri ia sentuhan". Menghela napas"jika lo nggk lakuin apa-apa maka ia bisa menyakiti dirinya sendiri lo tau kemaren ad seorang wanita meminum obat seperti ini dan ia tewas karena menusuk bagian tubuhnya yang tidak terpuaskan"

"Makasi atas saran lo"

Tanpa banyak berpikir Dewa segera menyeret Lala dan memasukanya didalam bathtup. Lala memejamkan matanya saat air dingin mengenai kulitnya. Tubuh telanjangnya mulai menggigil. Ia berusaha untuk keluar tetapi Dewa menahannya.

"Maaf, aku bukan lelaki brengsek yang memgambil kesempatan dengan keadaanmu yang seperti ini" Dewa menatap Lala kasihan.

"Tapi aku mencoba menguranginya, aku akan menyentuh bagian tubuhmu dengan tanganku".

Ide gila...Dewa memulai dengan menyentuh pipi Lala mengelusnya. Dewa tertegun melihat manik mata Lala yang hitam dan menarik membuatnya ingin sekali menciumnya. Ia harus menahan diri agar tidak melakukanya. Dewa duduk diatas pinggiran bathtup, ia mencoba mengahlikan pandanganya.

Tiga puluh menit akhirnya Lala tertidur di bathup. Dewa mengangkat tubuh Lala yang terlulai lemas. Ia membersihkan tubuh Lala dengan handuk dan memakaikan Lala kemeja hitam miliknya. Ia meletekan Lala ke ranjang, menyelimutinya. Dewa segera menuju kamar mandi karena ia butuh air dingin saat ini.

Terima kasih

Malam tadi menjadi malam yang mengenaskan bagi Dewa. Ia sama sekali tidak bisa terlelap karena seorang wanita yang menggagu kinerja otak normalnya. Akibatnya Dewa memiliki kantung mata pagi ini. Jam menujukkan pukul 6 pagi, ia memutuskan membuat secangkir kopi dan menuju balkon kamarnya.

Satu jam berlalu Dewa mendekati Lala yang masih terlelap. Wajah pucat Lala menjadi pemandangan yang mengenaskan bagi Dewa. Ia menghembuskan napasnya karena menatap Lala yang masih terlelap ditempat tidurnya. Ingin sekali Dewa membangunkan Lala dan meminta Lala agar segera pulang sekarang juga.

Lala mulai membuka matanya, ia melihat keselilingnya dan terkejut saat tahu jika ia bukan berada dikamarnya. Lala melihat   pada sosok laki-laki yang menjulang tinggi dan berdiri dipintu sambil menatapnya. Lala memegang kepalanya yang merasa pusing.

"Kau kelelahan, aku sudah membuatkan bubur untukmu". Dewa menujuk bubur yang ada di nakas di sebelah Lala berbaring.

Pikiran Lala melayang, air matanya menetes. Lala mengingat kejadian tadi malam. ia merasa sangat ketakutan karena kejadian semalam bermuculan dipikiranya saat ini. Lala merasa ia telah ternodai oleh laki-laki yang mengurungnya semalam. Lala menangis karena merasa tak berharga.

“hiks...hiks...hiks...Mami takut”

Suara tangisan Lala membuat Dewa cemas, ia mendekati Lala dan memeluknya. "Kau sudah aman, jangan menangis...laki-laki itu tidak sempat menyentuhmu". Jelas Dewa mencoba menenangkan Lala.

Air mata Lala membasahi kaos polo putih yang dikenakan Dewa. Lala memeluk Dewa dengan erat, saat ini ia merasa Dewa adalah pelindungnya. Lala sangat berterimakasih kepada Dewa karena telah menolongnya. Sebenarnya Lala sangat malu mengingat semua tingkahnya yang gilanya mencium Dewa dan tingkahnya karena pengaruh obat pengrangsang.

"Aku takut....hiks...hiks....makasih Dewa hiks...hiks jika tidak ada kamu mungkin aku..." Lala tidak sanggup mengatakan jika ia pasti diperkosa jika Dewa tidak menyelamatkanya.

Dewa menepuk punggung Lala agar tangis Lala berhenti "sudah tidak perlu dibahas jika itu membuatmu terus menangis! Yang penting sekarang kamu selamat dan tidak terjadi apa-apa padamu!" jelas Dewa.

"Namaku bukan Dewi, namaku famela". Jelas Lala menatap mata Dewa.

"Soal malam tadi aku minta maaf telah menyentuhmu". Dewa merenggangkan pelukannya.

Lala menggelengkan kepala "kau tidak bermaksud melecehkanku kau menolongku, terimakasih" ucap Lala tulus.

Dewa mengantar Lala pulang ke rumahnya, mobil Dewa memasuki perkarangan rumah megah itu. Rumah yang sangat megah dengan halaman yang begitu luas. Mobil Dewa berhenti tepat didepan rumah Lala. Dewa membukakan pintu mobil untu Lala. Beberapa para pembantu menyambut kedatangan Lala.

Dewa memapah Lala yang masih lemah “aku pulang” ucap Dewa singkat dan menyerahkan Lala kepada para pembantu Lala.

Dewa melangkahkan kakinya menuju mobilnya. Ia memasuki mobil dan menurunkan kaca mobil range rover putihnya. Ia menatap ke arah Lala yang telah memasuki rumahnya.

***

Dua bulan semenjak kejadian itu, Lala mulai melupakan kejadian buruk itu tapi, namun phobia gelapnya semakin parah, sehingga membuat Maminya khawatir saat meninggalkannya sendirian dirumah. Kesibukan Mami dan papinya, membuat Lala merasa kesepian. Ia memutuskan menerima tawaran Romi menjadi pembawa berita sekaligus repoter.

Romi sangat mencintai Lala dan ia sangat memahami Lala. Romi rela melakukan apapun agar ia bisa mendekati Lala, tapi segencar apapun Romi berusaha mendekati Lala tetap saja Lala tidak bisa menyukainya. Romi selalu mengunjungi Lala yang telah dua bulan ini tidak masuk ke kantor karena kejadian itu. Romi saat ini sengaja datang menemui Lala dan membujuknya agar segera bekerja.

Romi melangkahkan kakinya menuju lantai dua, ia tersenyum saat Lala yang sibuk memakan kuaci smbil menonton Tv. “dor...” Romi memegang kedua bahu Lala.
“Arghh...Romi!!!” teriak Lala.
“Hahaha... halo cantik nggak kangen sama koko Romi?” ucap Romi segera duduk disamping Lala lalu mengacak rambut Lala.
“kamu ngeselin Kak” rajuk Lala.
“cie...ngambek neng?” Romi mencuil dagu Lala.
“siape yang ngambek cih...” kesal Lala.
“Lala cantik, kak Romi kangen sama kamu, yuk ngantor!” ajak Romi. Ia mengerjapkan matanya lucu agar Lala tertawa.
“dasar ngeselin.....” teriak Lala.
“hmmm gimana kalau nggak usah kerja dikantor Kakak lagi La tapi kerja sebagai pemilik hati Kakak” goda Romi
“maksudnya?” tanya Lala.
“menikah dengan Kakak, jadi istri Kakak dan ibu dari anak-anak kita yang lucu-lucu” rayu Romi.

“ogah!” kesal Lala mengekerucutkan bibirnya.

Romi menghembuskan napasnya “yaudah, besok kamu ke kantor dan mulai jadi pembawa acara berita ya! Kakak kangen sama kamu...”

“Lihat besok Kak” Ucap Lala. Romi tersenyum dan mengacak-acak rambut Lala.

Selama dua bulan ini Lala selalu mencari informasi mengenai Dewa. Ia bahkan mengambil foto Dewa di twitter bahkan di facebook untuk di edit sebagai foto pasangan hahaha miris....

Lala merasa sangat malu jika mengingat peristiwa itu sehingga Lala hanya berani menatap Dewa dari jauh. Sudah seminggu Lala bekerja. Wajahnya sudah mengisi Tv pagi, siang dan sore, sehingga dalam seminggu ini ia menjadi topik hangat di masyarakat karena kencantikanya dan kecerdasannya dalam membawakan suatu berita. Bahkan dalam waktu seminggu, Lala telah memiliki fans yang luar biasa, apa lagi akun twitternya yang followernya mencapai jutaan dalam sekejap.

Kesibukan Lala tidak membuatnya lupa untuk memberi kabar melalui sms kepada Dewa. Ia mendapatkan no hp Dewa dari teman Dewa yang bernama Nathan. Ia

menemui Nathan secara khusus beberapa minggu yang lalu. Lala juga mengatakan kepada Nathan tentang perasaannya kepada Dewa.

Tapi sms yang dikirim Lala selalu diabaikan Dewa. Tidak ada satupun balasan sms dari Dewa, sehinga membuat Lala merasa kesal. Lala mencoba menelepon Dewa tapi, selalu saja diabaikan Dewa. Lala bahkan mencoba menggunakan nomor telepon lain untuk menghubungi Dewa namun masih tetap sama yaitu diabaikan Dewa.

Lala sempat berpikir apakah Dewa homo? Tapi jika Dewa homo, ia bahkan siap untuk menyembuhkanya. Lala saat inni berada dikamarnya. Ia menatap foto Dewa yang ia jadikan wallpaper ponselnya. Lala mengelus wajah Dewa yang sedang tersenyum manis.

Cakep banget bang Dewa, Bang... Kangen nggak sama Lala?

Lala kangen Bang, sangat-sangat kangen.... rasanya pengen banget ketemu Abang...

Bang Lala boleh nggak ngejar-ngejar Abang agar mau jadi pendamping Lala? Boleh ya Bang!

Fix...gue bener-benar gila... arghhhhhhhh...Mamiiiiii Lala jatuh cinta Mi...

Pokoknya Lala harus bisa ketemu dan bilang perasaan Lala kepada Bang Dewa. Kalau Lala nggak bilang persaan Lala bang Dewa mana tahu!

Lala tidur terlentang ia memejamkan matanya mencoba memikirkan cara agar ia bisa mendekati Dewa. Ia tersenyum saat ide cemerlang tiba-tiba muncul dipikiranya. Lala memutuskan menghubungi Nathan sahabat Dewa.

"Halo Nat..."

"Apa lagi La? Gue bosen lo ganggu gue terus cuma mau nayain dimana Dewa...emang gue emaknya netekin dia tiap hari" teriak Nathan.

Nathan kesal, karena Lala selalu menghubunginya 7 kali dala sehari hanya untuk meminta informasi mengenai Dewa. Informasi seperti apa makanan kesukaan Dewa? Dewa lagi dimana? pacar Dewa siapa? Dewa anak keberapa?, bla....bla...bla...

"Gue kangen sama Bang Dewa Nath, tapi gue malu dan gue juga bingung, apa dia homo ya? Kayaknya dia nggak suka sama aku". Lala menatap sendu.

"Nath lo tau kan gue cantik, barusan ada 5 aktor tampan yang mendekati gue, gue tolak semua!".

"Nath"

"Hmmmm" Nathan sibuk membereskan berkas yang ada di meja kerjanya sambil memegang hanphone ditelinganya

"Nath...lo dengerin gue nggak sih?"

"Lo kira gue budek"

"Makanya kasih solusi ke gue! gimana cara menarik perhatian Bang Dewa?".

"Lo udah minta saran Ricko?"

"Udah tapi, sarannya nggak elit banget....masa gue disuruh datang ke Dewa naked bayangkan Nath....gila nggak tuh si Ricko dan dia bilang biar gue bunting. Kalau gue bunting Dewa bakalan tanggung jawab!" teriak Lala.

Teriakan Lala membuat Nathan menjauhkan ponselnya dari telinganya. *"Hahahahaha....itu ide cermelang La"*

"Gila lo gue ini...anak mentri tahu...bisa-bisa gue digantung Mami"

"Hahaha..geli gue, lo ngaku-ngaku anak mentri mimpi lo ketinggan woy...hahaha mana ada anak mentri keliaran di Club malam"

"Gue survei berita tau..."

"terserah lo mau ngaku anak presiden juga nggak masalah, tapi lo yang menghubungi gue terus menerus itu yang mengganggu waktu gue!"

"Nath, jadi menurut lo gue harus gimana Nath? Kasih saran kek!"

"Oke, gue kasih saran ke lo. Menurut gue lo datangi rumah orang tua Dewa! lo dekatin Mamanya dan cobalah menjadi calon menantu idaman Mamanya. Gue yakin Dewa nggak akan bisa nolak permintaan nyokapnya!".

"Termasuk menikah dengan gue?" tanya Lala dengan mata yang berbinar penuh harap.

"Yes...bener bgt".

"Makasi...Nathan baik, rendah hati dan paling guanteng di di Indonesia hehehe..."

"Dasar lo, kalau ada maunya lo muji gue, kenapa gantengnya hanya di Indonesia? Muji ko nanggung banget!"

"Hehehe...yang paling ganteng di dunia itu Dewanya Lala!"

"Wek...jadi nyesel gue ngasih saran ke lo!"

Klik...

Lala menatap ponselnya dengan tersenyum. Akhirnya ia mendapatkan ide yang bagus agar ia bisa mendekati Dewanya. Lala menyanyikan lagu cinta dengan bahagia dan penuh penghayatan.

"Jatuh cinta berbunga rasanya...Dewa I love you, tiada hari tanpa Lala memikirkanmu" ucap Lala mencium foto Dewa yang ada di ponselnya.

"Pengejaran gue dimulai....Mengejar cinta Dewa!" Teriak Lala

****

Lala memutuskan membuat kue untuk keluarga Dewa. Hari ini hari minggu Lala menuju ke Mall untuk berbelanja bahan-bahan membuat cake. Cake buatan Lala sangat enak, karena Lala pernah belajar memasak kue dari Bibinya yang ada di Belanda. Lala mendorong troli sambil melihat bahan-bahan kue.

Lala memilih bahan kue dengan fokus karena terlalu sibuk memilih, ia tidak melihat jika ada orang dibelakangnya yang juga sedang memilih bahan kue.

Bruk...

Tubuh Lala dan wanita itu terjatuh. Suasana menjadi mencekam dan tatapan mereka berdua sama-sama tajam namun akhirnya mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

"Vio...apa kabar? Mana Revan aku kangen.." Lala memeluk Vio dan mencium kedua pipi Vio.

"Baik La, lo mesti ketemu Revan, ia pasti kangen sama lo! Hmmm.... La, sebelumnya gue minta maaf nggak pamit sama lo waktu itu!" Sesal Vio.

"Nggak apa Vi, lagian gue kan cuma liburan disana dan keberuntungan gue saat itu gue bisa ketemu lo yang mau melahirkan. Aku sempat mengunjungi flat lo, tapi karena aku kecelakaan kakiku patah dan alamat lo yang lo titip ke Andete hilang karena tasku juga raib saat kecelakaan itu". Jelas Lala

“pokoknya gue senang banget ketemu sama lo La, lo mesti ketemu Revan dan suami tanpan gue!” Vio kembali memeluk Lala.

“jadi penasaran...apa suamimu itu ayah kandung Revan?” tanya Lala penasaran karena Lala pernah menceritakan masalahnya dan Devan.

“Iya, hehehe...aku berhasil menjadi istri Devan Dirgantara!” ucap Vio senang. "Sekarang lo mesti ke

rumah gue. Pokoknya sekarang! Nggak ada penolakan, keluarga gue pasti senang bertemu sama lo. Lagian La, gue mau ngenali lo sama adik ipar gue. Hmmm...La lo, masih jomblo kan? Gue liat lo di infotaiment bahas kehidupan pribadi lo hehehe.. wanita misterius yang banyak dipuja laki-laki" ungkap Vio.

"Hahaha oke Vi, tapi jangan paksa gue ya nerima perjodohan lo karena gue lagi dalam misi mengejar cinta hahaha"

“Lo mengejar cinta?” tanya Vio.

‘Iya Vi dan gue ditolak mentah-mentah...” ucap Lala sendu.

"Bodoh sekali lelaki itu nolak lo yang cantik dan baik hati ini" Vio menarik rambut Lala dan keduanya pun kembali tertawa.

Vio dan Lala bertemu di Singapura. Saat itu Vio sedang mengandung Revan 9 bulan, Vio merasa kesakitan saat berada di Mall dan kebetulan ia bertemu gadis penolong yang baik hati. Gadis itu adala Lala yang juga sedang berbelanja di Mall. Lala membantu Vio dengan membawanya ke rumah sakit. Lala juga menunggui Vio melahirkan saat itu. Kejadian yang

mengejutkan bagi Lala yang saat itu sedang menghabiskan liburannya selama satu bulan di Singapur.

Lala membantu Vio karena ia melihat tidak ada keluarga yang yang diminta Vio, untuk dihubungi saat Vio dibawa ke rumah sakit. Lala menjaga Vio sampai Vio dan bayinya diizinkan pulang. Setelah diperbolehkan pulang, Vio mengajak Lala berkunjung ke rumahnya.

Mereka memasuki rumah dengan pagar yang menjulang tinggi. Halaman rumah ini sangat luas dengan pilar-pilar tinggi rumah yang bergaya Eropa. Di kanan kiri terdapat berbagai pohon buah dan juga kebun bunga yang indah. Lala menatap takjub rumah Vio yang sangat menawan. Lala tersenyum karena ada perasaan hangat menggerogoti hatinya. ia merasa rumah ini penuh kebahagian dan kehangatan.

Lala turun dari mobilnya dan Vio telah menunggu di teras sambil tersenyum. Mereka melangkahkan Kakinya masuk ke dalam rumah itu. Lala menatap kagum saat mereka memasuki ruang tengah.

Wah...sepertinya mertua Vio kaya banget. Rumahnya sangat mewah dan indah. Seperti istana yang megah dan

sepertinya rumah ini sangat hangat dan nyaman sama seperti penghuninya. Batin Lala.

Seorang anak kecil mendekati mereka "Mami...".

Vio memeluk anak itu dan menciumnya

"Kenapa sayang mukanya cemberut?" Vio mengecup pipi anaknya.

"Dedek Dava dan Davi nangis Mi, kasian Kakek dan nenek. Bunda Cia juga sibuk Mi adek Kenzi sedang sakit jadi Ayah Varo dan Bunda membawanya ke rumah sakit, jadi Bunda nggak kesini. Revan nggak punya teman main Mi!" jelas Revan.

"Papi mana? Revan nggak main sama Papi?" tanya Vio.

"Papi sibuk main PS sama Om!" jelas Revan mengkerucutkan bibirnya.

"Dasar tua Bangka...disuruh jaga anak malahan main PS, kasihan Mama dan Papa jagain Davi dan Dava, ?" Geram Vio

"Siapa Mi, tua bangka...Papi ya?" Tanya Revan

"Papi....Papi kata Mami, Papi tua Bangka" teriak Revan berlari menuju lantai dua.

Lala tersenyum melihat Revan yang ternyata sudah besar dan sangat lucu "Hahaha...mbak...lucu Banget si Revan, udah gede cakep lagi!" ucap Lala sambil tertawa.

"Maaf La...gue lupa sama lo hehehe...gini nih keluarga Dirgantara" ucap Vio tersenyum bangga.

“Nggak apa-apa Vi, gue senang kok. Keluarga kalian rame banget nggak kayak keluarga gue sepi, terlalu sibuk Vi” jelas Lala sendu.

“Gue juga dulunya nggak punya keluarga yang hangat Vi, tapi setelah gue menikah dengan Kak Devan hidup gue sangat bahagia” Vio tersenyum mengingat keluarga Dirgantara.

“La, gue mau protes sama suami gue dulu ya! Lo duduk dulu sebentar” Vio meninggalkan Lala dan menuju lantai dua. Vio mencari keberadaan suaminya yang sedang tertawa terbahak-bahak, membuat Vio geram. Ia mendekati Devan dan menjewer telingan Devan.

“Kak Devan... Kakak jahat nggak kasihan sama Mama dan Papa? Ingat Kak, itu anak kembar anak Kakak...harusnya Kakak yang mengasuh mereka!” kesal Vio.

“Hajar Vi...” ucap Dewa melihat Kakaknya yang pasrah di marahi sang istri.

“Berisik, kamu juga Wa, itu ponakan kamu harusnya kamu jaga bukan main PS kayak anak kecil gini!” Vio menahan air matanya agar tidak keluar.

Devan yang melihat raut wajah istrinya yang akan segera turun hujan segera memeluknya “sayang maafin Kakak ya! Kakak janji nggak bakal gini lagi” rayu Devan.

“kalian sih nggak kasihan sama Mama dan Papa. Kata Revan, Davi dan Dava nangis tadi Kak” adu Vio.

“iya maaf ya sayang jangan nangis dong!” ucap Devan mengecup pipi Vio.

Mereka berdua menatap Dewa dengan penuh tanya karena mendengar hembusan napas Dewa. “kenapa Wa?” tanya Devan.

“Gue lagi kesal nonton drama didepan gue!” ucapan Dewa membuat Vio dan Devan tertawa.

Hahahaha....

“Makanya Wa, cari pacar dan nikahin segera!” ejek Devan.

“Nggak usah sombong Kak! Kalau bukan karena bantuan gue lo dan nyonya Devan ini sulit untuk menyatu!” ucap Dewa melipat kedua tanganya.

“hehehe iya...ya...gini aja Wa, aku ada cewek cantik buat kamu. Yuk...kita ke bawah, kenalan dulu ya Wa! Siapa tahu jodoh hehehe...” kekeh Vio.

“Ogah gue ngantuk...” ucap Dewa segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

Keluarga Dirgantara

Vio dan Devan segera turun ke bawah menemui Lala. Vio memperkenalkan Devan kepada Lala.

“Kak, ini Lala Kak, teman aku yang pembawa acara itu Kak” jelas Lala.

Devan mengulurkan tanganya kepada Lala “Devan...” ucap Devan ramah.

“Famela panggil saja Lala Kak!” ucap Lala.

Mereka duduk bersama di ruang tengah “Kak, Lala ini yang membantu aku saat aku mau melahirkan Revan” Vio tersenyum menatap Lala seolah-olah berterima kasih dengan apa yang dilakukan Lala dulu.

“Terimakasih La, atas bantuanmu menjaga istri dan anak saya waktu itu...” ucap Devan tulus.

“Sama-sama Kak, saya juga senang kok bertemu wanita hebat seperti Vio” ucap Lala.

“Tahu nggak La, waktu itu aku bilang sama Kak Devan kalau kamu itu teman aku. Tapi dia nggak percaya katanya aku bohong bisa kenal artis kayak kamu” kesal Vio.

Devan menggaruk kepalanya "ya, habis dia lagi ngidam dan aku kira dia bohong La karena saat itu dia sering ngerjain aku minta dibelikan yang macam-macam"

"Kak, malu nggak usah dicertain sama Lala!" kesal Vio. Lala tertawa melihat mereka berdua.

"ya udah kalian ngobrol dulu berdua, kakak mau lihat si kembar dulu!" pamit Devan meninggalkan mereka berdua.

"La, kita duduk di ruang keluarga aja yuk!" Vio menarik Lala dan m,engajaknya duduk diruang keluarga sambil menonton Tv.

"Sebentar ya La, aku ambil cemilan dulu!" ucap Vio berjalan menuju dapur.

Lala menatap foto keluarga yang ada di dinding, matanya terfokus pada seseorang yang ada di foto. Ia terkejut saat ia memastikan jika laki-laki yang ada difoto tersebut adalah Dewa. Lala mengucek kedua matanya.

Ini halusinasi gue atau beneran foto Bang Dewa... rencananya besok mau ke rumah Bang Dewa ditemanin Nathan.

Kalau ini beneran Bang Dewa berarti ini rumahnya Bang Dewa!. Pekik Lala di dalam hatinya.

Vio berjalan mendekati Lala dengan membawa minuman dan beberapa toples cemilan. Ia tersenyum saat melihat Lala memandang foto Dewa sambil tersenyum.

"La kok...natap fotonya sambil senyum...hmmm...kamu naksir ya?" goda Vio sambil meletakan makanan dan segera duduk di samping Lala.

"Tuh...yang itu, masih jomblo La...kalau kamu naksir gue bantu" Ucap Vio sambil tersenyum.

"Aku udah kenal kok Vi?" ungkap Lala.

"Kenal di mana?" Tanya Vio penasaran

Gue nggak mungkin bilang kenal di Club, tapi kayaknya ini kesempatan gue untuk dekat dengan keluarga Bang Dewa hihihi. Siapa tau ngeliat gue kenal sama Vio, Dewa khilaf dan langsung ngajakin gue nikah. Ya udah gue tinggal bilang ke Vio kalau gue pacarnya Bang Dewa.

"Gue pacarnya Dewa, Vi". Kata Lala pelan dan agak ragu

Vio tersedak minumannya "apa? Serius lo?"

"Gitu deh..." Lala memilin-milin tangannya karena malu dan gugup.

Vio berdiri dan segera berteriak kencang "Mama....ini pacar Dewa yang disebunyikan Ma...Dewa sehat ternyata Ma!"

Keluarga Dewa menganggap Dewa homo karena selama 28 tahun Dewa dilahirkan didunia ia belum pernah memiliki pacar. Walapun terkadang banyak cewek-cewek yang datang ke rumahnya dan mengaku pacar Dewa, bahkan ada yang mengaku hamil anak Dewa. Tapi mereka semua dengan mudah Dewa usir dengan berbagai ancaman yang menakutkan.

Mendengar teriakan Vio membuat jantung Lala berdetak cepat dag...dig..dug...

Mapus gue...kalau Bang Dewa ngamuk gimana ya!

Lala menepuk jidatnya.

Seketika penghuni rumah dari lantai dua segera turun. Lala terkejut melihat beberapa keluarga Dirgantara menatapnya berbinar tapi tidak dengan laki-laki itu Dewa yang saat ini turun dari tangga sambil menatapnya.

Dewa menatap Lala datar tanpa ekspresi, ia berjalan cuek menuju dapur seolah-olah tidak mengenal Lala. Mama Rara antusias melihat Lala dan langsung memeluknya.

"Anaknya Rianti yang bakal jadi mantuku ternyata". Ucap Rere.

Lala terkejut ternyata Mamanya Dewa kenal dengan Maminya. "Kalian itu memang jodoh hehehe...bahkan Mama sudah melamar kamu sama Rianti dan Rianti juga melamar Dewa untuk kamu La. Pa, sepertinya pernikahan mereka bisa dipercepat ternyata mereka sudah saling mengenal dan mereka sudah pacaran". Ucap Mama Rere tersenyum bahagia.

"Maaf Tante, Tante kenal sama Mamiku?"tanya Lala penasaran.

"Tentu saja sayang, Mama ini temannya Mami mu dari SMA. Mama udah lihat kamu lewat fotomu yang ada di rumahmu beberapa bulan yang lalu saat kami arisan" ungkap Rere tersenyum manis.

"Mamimu yang minta kamu dijodohin sama Dewa, katanya kamu kalau sama Dewa kayaknya cocok, Dewa mirip Papimu tegas dan tampan gitu hehehe". Kekeh Rere.

Kena lo Bang nggak bisa menghidar lagi... dasar sok banget jadi cowok...

Batin Rere.

"Tapi Tan saya sebenarnya...." Lala mencoba menjelaskan yang sebenarnya terjadi karena ia takut, Dewa akan murka karena kebohonganya yang mengatakan jika mereka pacaran.

"Sayang jangan panggil tante ya!, sekarang panggil Mama saja, Mama kan akan jadi mertua kamu sayang, lagian Mama udah lamar kamu buat Dewa!" Rere kembali memeluk Lala.

"Tapi...saya...Tan..eh...Ma..kata Mami yang mau dinikahkan sama Lala itu Cakra Ma!" Jujur Lala.

Hahaha....

Seluruh keluarga tertawa mendengar ucapan Lala "Lo lucu banget La, jadi selama pacaran lo cuma tahu nama Dewa hahaha...nggak tau nama panjangnya?" goda Vio tersenyum jahil.

Lala menggelengkan kepalanya karena ketidaktahuanya. "Nama panjangnya Dewa itu Cakra Dewansa Dirgantara!" Teriak Vio.

Mendengar ucapan Vio membuat Lala terkejut. Lala menelan ludahnya karena tiba-tiba kerongkonganya terasa kering. Melihat ekspresi Lala yang terkejut membuat mereka semua terkikik geli.

"Udah sana Famela temuin calon suaminya!". Ucap Vio sambil mendorong Lala untuk menaiki tangga menuju lantai dua.

Dirga, Rere, Devan dan Vio memandang takjub dan tidak menyangka, akhirnya ada seorang wanita yang mampu mencairkan hati Dewa. Karena biasanya Dewa akan menarik perempuan yang mengaku kekasihnya dan mendorongnya kasar dengan ancaman yang menyakitkan. Tapi melihat Lala Dewa hanya diam tanpa ekspresi dan segera menuju kamarnya tanpa mau menyampa Lala sehingga mereka yakin jika Dewa memang ada hati dengan Lala.

Lala menuju lantai dua. Ia bingung di mana Dewa berada. Ia melihat seseorang yang sedang duduk santai menonton berita kriminal yang menampilkan dirinya sebagai pembawa acara. Ada perasaan Bangga dan Bahagia saat Lala tahu Dewa saat ini sedang menonton berita yang dibawakannya.

"Kenapa kamu berdiri di situ?" Suara datar Dewa mengejutkan Lala.

Lala segera duduk di samping Dewa, ia ingin mengatakan perasaannya pada Dewa. Mata Lala menatap Dewa penuh kerinduan.

"Maaf Bang Dewa...ak...aku...bohong".ucap Lala lalu menundukkan kepalanya, matanya melirik Dewa. Lala menunggu Dewa mengatakan sesuatu namun hingga lima menit beralalu Dewa tidakm mengatakan apapun.

"Dewa gue kesal sama lo, harusnya lo tanggung jawab karena...karena..lo satu-satunya pria yang mencium gue dan melihat tubuh gue tanpa busana!" ucap Lala.

Dewa menolehkan kepalanya dan menyunggingkan senyumanya "Tapi kamu tidak saya apa-apakan". Ucap Dewa mengalihkan pandanganya Tv yang ada di hadapannya.

"Gue nggak mau tau, lo harus nikahin gue segera!"ancam Lala.

"Nggak" jawab Dewa singkat.

Jahat banget kamu Bang, aku cinta sama kamu... jawab iya kenapa. Lala kurang apa Bang? Lala janji akan berubah jika sikap Lala yang Abang tidak sukai.

Lala menangis terseduh-seduh “hiks...hiks...kok lo kayak gitu sama gue, lo harusnya tahu! Banyak laki-laki

yang mencintai gue dan menginginkan gue jadi istrinya tapi, gue tolak!”

“Gue hanya ingin jadi istri lo!” air mata Lala semaki banyak menetes. Ia merasa harga dirinya benar-benar tidak ada lagi saat ini.

Mendengar suara tangisan Lala, Rere segera menghampiri Lala dan memeluknya. "Dewa kok kamu kasar sekali sama calon menantu Mama? Sayang udah ya jangan nangis!". Rere mengelus rambut Lala.

"Bukannya Mama mau jodohkan Dewa ke anak tante Rianti Mam? Bukannya wanita ini!" ucap Dewa datar.

"Dewa ini anak tante Rianti, namanya famela pacarmu sendiri" jelas Rere tersenyum sambil mengedipkan matanya kepada Dewa.

Dasar Dewa... Batin Rere.

“ooo...” ucap Dewa santai dan pandangannya tetap fokus pada acara yang sedang ia tonton.

"Berita yang ingin Mama sampaikan adalah dua bulan dari sekarang kalian harus menikah!" Ucap Rere tersenyum senang.

"Nggak Mam... saat ini Dewa sibuk, nikahnya kapan-kapan aja lagian Mama udah punya cucu empat, jadi

nggak ada alasan Dewa mau cepat-cepat nikah!" Bantah Dewa karena selalu cucu yang menjadi alasan Mamanya memaksanya agar segera menikah.

Gue nggak akan biarin lo nolak gue, biar kate lo membenci gue Bang....gue tetap pada pendirian gue...

hehehe gue mau jadi istri lo batin Lala

"Bang tapi aku cinta sama Abang, aku pengen jadi istri Abang dan mau melahirkan anak-anak Abang". Lala tersenyum evil membuat Dewa kesal.

"Makasi sayang, Mama terharu...kamu begitu mencintai anak Mama, Dewa jangan pura-pura nggak mau kamu! atau kamu mau mama mengatakan jika kamu...". ancam Rere. Dewa segera memotong ucapan Rere.

"Stop Ma, jangan buat Dewa marah sama Mama!" ucap Dewa.

Karena kesal Dewa pergi meninggalkan adegan menyebalkan Lala dan Mamanya. ia memutuskan pergi ke kantor Mabes karena ia mesti memeriksa beberapa kasus obat-obatan terlarang. Dewa tahu, sebenarnya dari tadi Lala mengikutinya. Ia sengaja ke kantor polisi dan bukan ke rumah sakit dengan harapan Lala akan takut berada di

kantor polisi tapi, ternyata tidak berhasil. Lala tetap mengikuti Dewa kemanapun Dewa pergi.

Dewa malu karena Lala yang menepel dilengannya setiap menuju ruangannya. Semua mata yang ada disana menatap mereka berdua dengan tatapan kagum. setiap orang yang mereka lewati Lala akan memberikan senyuman termanisnya. Terjasila kegemparan di kantor Dewa karena kedatangan selebritis presenter tercantik yang lagi populer yang sedang menggandeng laki-laki tampan teman sekantor mereka.

"Cukup Lala...kamu pulang sekarang!" Dewa menujuk pintu keluar ruangannya. Lala tersenyum dan mencium pipi Dewa.

Cup...

"Nggak mau Abang, Lala mau disini nemenin Abang!" ucap Lala manja.

"Pulang!" teriak Dewa.

"Nggak...mau...sayang" ucap Lala dan ia segera duduk dimeja Dewa.

Dewa menahan kesal, ia mencoba untuk tenang dan merendahkan suaranya. Tatapan datarnya mulai terkontrol.

"Kamu mau apa sebenarnya? Ini kantor, kamu nggak malu pahamu dilihat semua orang". Jelas Dewa sambil membolak balik berkasnya.

Lala memang masih memakai pakaian kerjanya yaitu kemeja pink dan rok biru diatas lutut. "Yang Lala tau Abang yang saat ini sedang ketar-ketir melihat paha Lala hehehe. Abang perhatian banget sama paha mulusku ya Bang?" goda Lala mengelus pahanya sambil menatap Dewa nakal.

Clek...

Pintu ruangan terbuka, Dewa segera mengambil jaketnya dan menutup paha Lala. Lala tersenyum geli, ternyata Dewa sangat perhatian padanya "Woy...bro ada wanita sexy ternyata". Ricko mengedipkan mata merayu Lala.

"Biasa aja Bang ngeliatnya mau di peluk atau minta tanda tangan? Tapi jangan digrepein ya kalau nggak mau tanggung jawab" Lala menyinggung Dewa.

"Boleh tuh...peluk sini Abang Ricko peluk!" Ricko merentangkan kedua tanganya. Lala berdiri menghampiri Ricko...tapi tangannya ditarik Dewa.

"Duduk!" Perintah Dewa.

Jason dan Rikco menahan senyum, Lala mengedipkan matanya kepada Jason. Ia menatap jason dan mengangkat jempolnya.

"Kita ganggu ya Wa?" Jason tersenyum mengedipkan matanya ke Dewa.

"Hmmm". Jawab Dewa.

"Ya udah Ko, ayo pergi nanti kita diserang harimau heheh...e...La nanti aku sms ya kita makan siang dimana gitu oke!"

"Oke.."Jawab Lala.

Ricko dan jason meninggalkan ruangan Dewa. 15 menit Lala menunggu tak ada suara Dewa sedikitpun membuat Lala kesal dan meninggalkan ruangan. Dewa melirik sekilas dan melanjutkan pekerjaanya.

Lala ternyata menunggu Dewa diparkiran mobil, banyak orang-orang meminta berfoto bersama dengan Lala. Lala yang ramah tentu saja mengizinkan mereka mengambil fotonya. Dewa menggelengkan kepalanya saat melihat Lala ternyata masih berada di kantornya.

Lala melihat kedatangan Dewa, ia segera mendekati Dewa “Bang Lapar” adu Lala sambil mengelus perutnya.

“Lalu?” tanya Dewa.

Nih...orang pelit banget suaranya. Abang...suaranya mahal banget ya?

“Ayo makan Bang!” ajak Lala menatap Dewa penuh harap.

“Saya sibuk Lala” Dewa berjalan meninggalkan Lala yang saat ini masih menatap punggung Dewa.

Lala melangkahkan kakinya menuju mobilnya. Ia segera mengikuti mobil Dewa yang melaju menuju Rumah sakit. Lala menyebikkan bibirnya karena rumah sakit yang didatangi Dewa saat ini adalah rumah sakit ibunya.

Dewa menggelengkan kepalanya saat mengetahui Lala masih saja mengikutinya. Lala memeluk lengan Dewa “aku ikut keruangan Abang ya?”

“Kamu nggak malu ngikutin saya dari tadi La?” kesal Dewa.

“Nggak, Lala nggak malu kalau berkaitan dengan Abang” ucap Lala manja.

“saya bukan sedang bermain-main tapi saya sedang bekerja La!” lebih baik kamu pulang!” ucap Dewa penuh tekanan.

“aku tahu, Abang sedang bekerja dan aku tidak akan mengganggu Abang kok, Lala janji Bang!” ucap Lala menangkup kedua tanganya dengan memohon.

Dewa tidak menjawab ucapan Lala, ia segera menuju ruanganya. Dewa masuk kedalam ruanganya dan diikuti Lala yang dari tadi mengikutinya dari belakang. Dewa meletakan tasnya dan segera membuka pakaian Dinasnya lalu mengganti dengan kemeja hitam dan jas putihnya. Dewa berjalan keluar ruangan tanpa menyapa Lala yang menatap punggunya sendu.

Sebegitu bencinya Abang sama Lala...hiks...hiks...

Lala membaringkan tubuhnya disofa dan mencoba terlelap walapun perutnya terasa lapar. empat jam Lala terlelap, ia mengerjapkan matanya karena merasa kepanasan. Ia melihat jam yang berada ditanganya menujukan pukul 8 malam. “Apa Jam delapan? Mampus gue siaran malam...” Lala segera mengambil tasnya dan ia menatap kursi Dewa yang ternyata tas Dewa sudah tidak ada lagi disana.

“tega banget si Bang sama calon istri, masa aku ditinggal dan nggak dibanguni” ucap Lala dengan wajah yang kecewa ia meninggalkan ruangan Dewa dengan perasaan sedih dan terluka.

Masa lalu

Lala mondar-mandir dikamarnya, ia sangat merindukan Dewanya. Saat ini tempat dua minggu ia tidak bertemu Dewa karena sibuk dengan pekerjaannya. Lala membaringkan tubuhnya di ranjang, ia menatap langit-langit kamarnya dengan persaan kesal dan kecewa. selama ini ia selalu di kejar laki-laki yang menyukainya, Lala selalu menolak mereka dengan kasar.

Seperti saat masa kuliah dulu, ada seorang teman sekampusnya menyatakan cintanya kepada Lala di depan halaman kampus. Laki-laki itu memakai pengeras suara untuk menyatakan persaannya namun Lala menolaknya mentah-mentah. Laki-laki itu bernama Andra, ia laki-laki tampan, kaya dan populer dikampusnya. Andra merupakan anak pemilik pertambangan batu bara yang terbesar di Indonesia.

Flashback.

Lala berjalan bersama kedua temannya menuju kantin kampus, ia terkejut saat beberapa orang menarik

tangannya menuju lapangan. Ia melihat ditengah lapangan berdiri seorang laki-laki tampan yang ia kenal bernama Andra.

"Mela gue cinta sama lo.... gue sayang banget sama lo. Maukah lo jadi ratu dihati gue?" Teriak Andra dengan menggunakan toa dan teman-temanya yang membawa tulisan I love u Famela.

Andra menatap Lala dengan percaya diri diseolah-olah yakin bahwa Lala akan menerimanya "Mela...lo hanya perlu memilih bunga mawar ini sebagai lambang cinta gue atau kalau lo nolak gue lo pilih coklat ini" menujukan sebuket bunga mawar dan sebatang coklat.

Mata Lala berbinar menatap kedua benda yang ada ditangan Andra. Dengan sigap Lala langsung meraih coklat yang ada ditangan Andra. Riuh suara sorakan kecewa penonton yang mengelilingi mereka membuat Andra menggenggam tangannya.

Huhuhu nggak asyik ditolak...

Coba gue aja yang ditembak pasti langsung gue peluk tu Kak Andra...

Belagu amat sih, dasar cewek sok populer cantikkan aku kali..

Aha....masih ada kesempatan gue dekatin Famela....

Berbagai komentar yang didengar telinga Lala membuatnya panas. Ia mengibaskan rambut panjangnya dan menarik kedua temannya Indah dan Rini agar segera pergi menjauh. Mereka berjalan menuju kantin. Lala duduk dikantin sambil meminum jus mangganya, sedangkan kedua temanya sedang menyantap somay kesukaan mereka sambil menupahkan kekesalan kepada Lala karena menolak Andra.

"Kenapa lo tolak tu cowok cakep sayang gila!". Ucap Rini menoyor kepala Lala.

"Iya Lala lo tau mantannya kemaren dia belikan ponsel terbaru!". Indah memangku kedua tangannya sambil mengingat wajah tampan Andra.

"Hmmmm gini deh...lo tau nggak siapa itu cowok?". Lala menatap kedua temannya

"Tau lah orang tajir tampan masa kita nggak tau". Jawab Rini sedangkan Indah mengangguk-anggukan kepalanya menyetujui pernyataan Rini.

Lala menghela nafasnya "Gue sengaja memberikan harapan palsu ke Andra seolah-olah gue suka sama dia tapi, ini semua gue lakuin buat memberi dia pelajaran,

bahwa tidak semua wanita akan silau dengan kekayaan dan ketampanan dia".

Lala menatap kedua temannya dengan tatapan seriusnya "Kalian tahu Andra menghamili Helen dan sekarang mutusin Helen begitu saja?".

"Apa?" Rini dan Indah terkejut mendengar ucapan Lala.

“serius La? Lo nggak bohong sama kita?” tanya Rini penasaran.

“Seriuslah ngapain juga gue bohong sama kalian, Helen yang memberitahukan ke gue kalau dia hamil dan Andra nggak mau tanggung jawab”

“Kampret juga si Andra” kesal Rini.

“Nggak nyangka gue dia penjahat kelamin!” ucap Indah yang sangat membenci laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

“Jadi masih kesal nih sama aku?” tanya Lala menahan tawanya melihat ekspresi menyesal kedua temannya karena terlalu memuja Andra.

Dari kejauhan seorang laki-laki menatap tajam Lala tajam. Ia mengegam tanganya dan tersenyum licik karena merencanakan sesuatu yang akan membuatnya senang.

Laki-laki itu adalah Andra yang sangat marah dan kecewa karena ditolak Lala didepan banyak orang.

***

Seminggu berlalu setelah kejadian itu Lala tidak pernah diganggu Andra ataupun laki-laki pengagumnya yang lain. Setelah selesai siaran Lala segera pulang, ia melangkahkan kakinya menuju mobilnya yang berada di parkiran. Koridor kampus telah sepi karena sekarang pukul 6 sore. Lala merupakan seorang penyiar radio kampus dan hari ini, ia memiliki jadwal siaran sore. Lala memasuki mobilnya dan tiba-tiba seseorang menariknya dan membekam mulutnya.

Lala meronta-ronta dalam pelukan laki-laki itu. Laki-laki itu membawa Lala ke dalam ruangan sepi. Ia tersenyum penuh kemenangan karena berhasil membawa Lala ketempat ini. Air mata Lala menetes saat laki-laki itu menarik pakaian Lala sampai robek menampakan bra hitam yang dipakainya. Dengan segenap kekuatan Lala melepaskan dekapan laki-laki itu, sehingga terlepas dan Lala terkejut saat melihat siapa yang telah menyeretnya

karena matanya ditutup dan mulutnya dibekam tangan laki-laki itu.

Andra telah menyiapkan rencananya jauh-jauh hari karena ia telah mengikuti Lala selama seminggu ini. Ia mengajak beberapa temannya melakukan rencana ini. Lala melihat Andra yang tersenyum sinis dan empat orang laki-laki menertawakan Lala.

Gue harus teriak siapa tau ada satpam atau seseorang yang nolongin gue. Batin Lala

"Tolong...tolong..." teriak Lala

Andra mendekati Lala menamparnya. Ia menangkup kedua pipi Lala dan mencengkramnya. "Lo pikir lo cantik hah? Berani-beraninya lo nolak gue hmmm..."

Lala menahan sakit karena cengkraman tangan Andra dikedua pipinya. "Lo harusnya sadar...mana mungkin gue nerima lo yang telah menghamili teman radio gue. Apa lagi Helen satu siaran sama gue...Helen lo ingat Helen!" teriak Lala tanpa takut.

"Gue tulus sayang sama lo, gue pikir lo bakalan nerima gue! bukanya lo bilang bakalan nerima gue kalau gue nyatain perasaan gue di depan banyak orang hah!!!" Bentak andra.

"lo harus terima pembalasan gue hahaha...gue akan beri lo kepuasan bersama teman-teman gue hahaha..." ucap Andra tertawa senang.

Lala meringis ketakutan menatap lima orang yang menatapnya lapar. "Gue mohon nyokap kalian perempuan, jangan buat harga diri kalian hancur ingat gue perempuan sama seperti nyokap kalian". Ucap Lala menahan isakan dibibirnya.

Hahaha...

Tawa seseorang membahana membuat mereka menolehkan kepalanya. Mereka melihat seorang perempuan tomboy berjongkok dan mengancungkan jari tengahnya.

"Lo pada ngapain? Keroyokan nih nggak seru tambah satu gue yah!!!" perempuan itu mengedipkan matanya.

"Gue kan nggak kalah cantik dari dia dan sexyan gue kali! ayo Abang-abang perkosa gue dong!" perempuan itu mengulurkan kedua tangannya pasrah.

Andra geram melihat tingkah perempuan tomboy yang ada dihadapanya "cewek saraf jangan ikur campur lo!". teriak Andra.

"Hahaha...you end..." jawab perempuan tomboy itu mengibaskan tanganya.
"Lo jangan ikut campur Cia!" ucap laki-laki berambut gondrong.

Perempuan itu bernama Cia, ia merupakan salah satu mahasiswi yang ternyata belum pulang. Cia memiliki wajah yang cantik walaupun penampilanya sangat tomboy.
"Lo tau nama gue???" Cia menujuk dirinya sendiri
"Wanita iblis!!! Habisi dia!" Andra dan ke empat temannya menyerang Cia membabi buta tapi dengan sigap Cia berhasil mengindar.

"Wah...bego banget ya nyerang cewek cantik kayak gue pakek pisau segala!" ejek Cia karena melihat salah satu dari mereka mengeluarkan pisau lipat.

"Banyak bacot lo!" Andra menyerang Cia dan mengibaskan pisau ke arah perut Cia.

Cia menepis pergelangan tangan Andra hingga pisau itu terlepas. Cia mendorong dan membanting mereka dengan jurusnya. Bukh....bukh....pukulan demi pukulan Cia berikan sehingga Andra pingsan. Ia menendang mereka dan memukul hidung mereka satu persatu.

“itu akibatnya kalian mengganggu cewek lemah. Dasar pengecut! Gue tunggu tantangan lo dan kali ini gue bakalan buat lo pada mampus!” ucap Cia tersenyum sinis.

"Ampun Ci...kami janji nggak akan gangguan dia" laki-laki berambut gondrong itu menunjuk Lala.

"Bagus....tapi berlaku juga dengan semua perempuan...kalau gue denger lo pada gangguin perempuan atau buat onar gue habisin lo!!!" Cia menepuk kedua tanganya.

“ini si biang kerok kalau gue denger ada cewek nangis gara-gara ulah dia gue sunat anunya menjadi tiga bagian!” Cia menujuk Andra yang tidak sadarkan diri.

“Cakep sih cakep, harusnya tingkah lakunya juga cakep!” ucap Cia memperhatikan wajah Andra.

"Pergi lo pada bawa si Andra ke rumah sakit kalau nggak dia bakalan mati!" ucap Cia. Mereka meninggalkan Cia dan Lala sambil menyeret Andra.

Lala mengikuti Cia dari belakang menuju parkiran “hati-hati lo, untung gue yang dengar teriakan lo!” ucap Cia mendekati motornya dan memakai helemnya.

“siapa nama lo?” teriak Lala

“Ciarra”

“Makasi Ciarra” teriak Lala. Cia mengibaskan tanganya ke arah Lala dan segera menghidupkan motornya

Brmmmmmmm....

Lala membuka mulutnya tak percaya melihat kehebatan Cia. Hanya satu kata yang ada di benaknya yaitu mengagumkan. Lala menyesal tidak sempat menanyakan dimana Cia tinggal

Beberapa hari kemudian ia mencari cewek yang bernama Cia tapi, ia mendengar Cia dikeluarkan dari kampus karena memukul orang sampai koma. Gosip itu menyebar dikalangan anak kampus dan yang membuat rasa bersalah Lala adalah Cia dikeluarkan karena memukul Andra. Lala mencari tahu keberadaan Cia tapi Cia menghilang.

Flasback off

Lala kembali mengingat foto keluarga Dirgantara, ia terkejut melihat foto Cia yang merupakan penyelamatnya. Ia merasa berhutang budi kepada Cia dan Dewa.

"Gue...ingin jadi bagian dari keluarga penyelamat hidup gue...gue harus berhasil buat Dewa jatuh cinta sama

gue! gue harus minta bantuan Cia dan Vio" Ucap Lala dengan semangat yang mengebu-ngebu. Ketukan pintu mengejutkan Lala.

"Masuk!"

"La...Mami senang banget nak". Rianti mencium kedua pipi Lala.

"Apaan si Mi...pakek cuim segala" Kesal Lala

"Kamu pacaran sama Cakra?" Mami Rianti menatap Lala dengan mata berbinar penuh harap

"Nggak....sebenarnya Mi, Lala yang cinta sama Cakra alis Dewa Mi, tapi dia nggak cinta sama Lala. Lala bohong sama keluarganya Mi!" Lala mengkerucutkan bibirnya.

"Kejar dong...masa kamu kalah sama Mami!" Mami tersenyum sambil mengenang masa lalunya.

"Apa maksud Mami?" Lala menatap Maminya penasaran.

"Hahaha Mami jadi malu, La". Wajah Rianti bersemu merah.

"Mi jangan buat Lala penasaran dong!" kesal Lala karena Rianti tidak kunjung menjawab rasa penasaran Lala.

"Mami yang....hehehe....nyatain cinta sama Papi, istilah anak jaman sekarang itu nembak La. Mami sealu ditolak sama Papi dan setelah sepuluh kali Mami nembak

Papi baru diterima Papi dan Papi langsung ngajakin Mami nikah hehehe...!"

Lala menepuk jidatnya. "Waw Mi ini menarik sekali, seorang dokter yang merupakan mentri ternyata mengejar-ngejar laki-laki dan ditolak sembilan kali hahaha..."

Pletak.....

Rianti menjitak kepala Lala membuat Lala meringis kesakitan. "Aw....Mami sakit tau!" kesal Lala.

"Sakit ya? rasain kamu...hmmmm...pada hal Mami mau memberikan tips sama kamu cara mendapatkan Cakra!" ucap Rianti menatap Lala kesal.

"Hmmm...Mi maafin Lala Mi, apa tipsnya Mi sampai Papi cinta banget sama Mami?" tanya Lala.

"Waktu itu Mami.....hehehe...dinikahin paksa gara-gara di Mami membawa Papimu pulang ke rumah eyang. Jadi dulu Papimu mabuk karena pacarnya selingku, .dulu kerjaan Mami ngintilin papi diam-diam dan saat Papi mabuk Mami bawa papi pulang ke rumah...e....baru turun dari mobil udah disergap eyang dan niat baik malah jadi petaka. Mami dipaksa nikah sama eyang".

"Terus Mi?" tanya Lala penasaran.

"Mami nggak mau dinikahin Papi dengan paksa. Padahal Mami dan Papi nggak salah, eyang yang salah sangka. Hmmm....singkat cerita Papi ngejar Mami ke Belanda dua tahun kemudian, terus kami nikah dan lahir Abangmu Zaki, tapi karena Kakak Mama nggak punya anak waktu itu, jadi bunda Raya mengambil zaki sampai sekarang anak Mami nggak pulang-pulang hikss....jadi Mami cuma bisa ngerawat kamu sayang".

"Udah Mi dramanya, dua bulan sekali Abang juga pulang kok...lagian ya Mi...semua orang juga tahu cuma Bang Zaki anak mentri sedangkan aku kan nggak diakui!" kesal Lala.

"Kamu sendiri yang nggak mau ngaku anak Mami!" Pletak... jitakan Rianti membuat Lala meringis.

"Mi...lamar Bang Dewa dong Mi!" ucap Lala sambil menggoyangkan lengan Rianti.

"What??? ngejar Dewa Mami nggak ngelarang kamu, tapi ngelamar no....Mami nggak mau! kamu cewek sayang, kalau Abang Zaki yang minta lamar ceweknya baru Mami mau" kesal Rianti.

"Tapi Mi, kata Mama Bang Dewa Mami udah ngelamar Bang Dewa buat aku?".ucap Lala.

"Hehehe...itu cuma keinginan sayang, Mami nggak mau ah datang ngelamar beneran, tapi kalau ngejodohin kalian emang bener..." jelas Rianti.

"Lalanya mau langsung nikah Mi! Bang Dewa itu masa depan Lala..." Lala memeluk Rianti.

"Ya udah kamu tetap usaha deketin Dewa, Mami juga bantu sama Mama Rere dan beliau juga setuju kamu jadi menantunya. Tapi sayang, kalau kamu lelah Mami mohon berhenti, apa lagi jika ia mulai membencimu Mami nggak mau kamu patah hati sayang!".

"Iya Mi" Lala memeluk Rianti dengan erat.

Pengejaran

Lala melihat jam yang ada ditangannya, pagi ini ia siaran berita pagi, ia sangat merindukan Abang Dewanya. Ia memutuskan untuk pergi menemui Dewa dirumahnya. Ia melangkahkan kakinya keluar dari ruang siaran namun teriakan Romi menghentikan langkahnya.

“Lala...” teriak Romi.

“Mau kemana?” tanya Romi.

“Mau pulang Kak, kenapa?” Lala menatap Romi yang menggaruk kepalanya.

“La, malam nanti temanin Kakak ke acara pernikahan teman Kakak ya!” pinta Romi.

“Hmmm...gimana ya Kak, ntar deh aku hubungin Kakak kalau aku bisa, soalnya Mami ngajakin aku makan malam Kak!” jelas Lala.

Romi menampakan wajah kecewanya “Nanti biar Kakak yang hubungi kamu lagi La!” ucap Romi.

“Oke Kak, Lala pulang dulu ya!” Lala melangkahkan kakinya sambil melambaikan tangannya kepada Romi.

Lala memasuki mobilnya dan segera melaju menuju kediaman Dirgantara. ia menggunakan kaca mata, hitam

dress selutut bewarna merah dan high heels bewarna merah. Ia meminta satpam untuk membuka pintu gerbang kediaman Dirgantara. Lala tersenyum melihat Vio yang datang menyambutnya.

"Wah...gila cantik amat Neng mau kemana?". Vio memandang takjub

"Mau ketemu carmer, lagian gue baru selesai siaran nih biasa debat kandidat!" jelas Lala.

“Ooo... gitu gue kirain lo dandan khusus buat Dewa” goda Vio.

"Ada Mama Vi?" tanya Lala mengalihkan pembicaraan.

"Ada, mau cari Mama apa Dewa?" goda Vio lagi.

Lala menggaruk kepalanya dan tersenyum malu-malu "Sebenarnya sih Bang Dewa hehehe..."

"Ada diatas La, kayaknya baru pulang dinas subuh tadi" jelas Vio menunjuk lantai dua.

"Siapa yang ad di rumah Vi?" tanya Lala

"Semua pada pergi, Mama ke rumah Cia, Papa ke kantor, Kak Devan di kantor dan gue mau jemput Revan di sekolahnya sekalian mau ke kantor Kak Devan".

Vio menatap Lala dengan mata berbinarnya "Gue minta tolong La, lo sama Bang Dewa jagain si kembar ya!

Dava sama Davi hehehe...hitung-hitung belajar jadi orang tua!"

Lala memutar dua bola matanya "Aduh...lo tau kan gue nggak bisa nolak lo, tapi gue nggak pernah nyebokin bayi atau gantiin popok bayi, ngelap ingus bla...bla...urusan bayi Vi!" tolak Lala menatap Vio dengan pandangan memohon.

"Hahaha...lo kalah sama Bang Dewa huh...entar di ajari tuh sama Bang Dewa.." tawa Vio.

"Tapi kan ada baby sitter...noh....!" Lala menunjuk seorang wanita yang sedang menggendong bayi.

"Nggak bisa La, si Davi siapa yang gendong?"

"Iya..iya gue jagain tapi gue ke atas dulu ya! mau cium Bang Dewa biasa morning kiss!" ucap Lala tersenyum menggoda.

"Woy...belum sah...nikah dulu!" Teriak Vio

Lala berlari kecil menuju kamar Dewa, ia membuka pintu kamar dengan perlahan dan mengintip dari cela pintu Dewa. Ia melihat Dewa tidur terlentang dengan tanganya yang terlipat di dadanya.

Gue kayak menemukan vampire tampan yang lagi tertidur ratusan tahun hehehehe...tidur aja rapi bener Bang.

Lala mendekati Dewa, ia duduk dipinggir ranjang dan mengamati wajah Dewa yang tampan. Tangannya mulai mengelus pipi Dewa dan menelusuri hidung mancung Dewa.

Bang, dedek pengen cium tu bibir.

Lala menatap bibir Dewa, ia menyentuh bibir Dewa dengan bibirnya

Cup...

Lala menarik tubuhnya yang berada di atas Dewa. Ia tersenyum menatap wajah Dewa.

Nggak Bangun juga hehehe...kalau gitu aku cium lagi ya Bang

Lala kembali menindih Dewa dan menundukkan kepalanya. Bibir mereka menempel, mata Dewa terbuka ia melihat Lala memejamkan matanya. Dewa mendorong tubuh Lala sehingga Lala terjatuh dari rajang king sizenya.

Aw......

"Sakit Bang". Lala menepuk pantatnya yang mencium lantai.

Dewa menatapnya tajam. Ia paling tidak suka seseorang mengganggu istirahatnya yang berharga. Biasanya jika Cia yang menganggunnya Dewa tidak akan

segan menarik paksa Cia keluar dari kamarnya dan kalau Devan, bogem mentahnya akan terpahat indah diwajah Devan yang tampan.

Pengecualian bagi wanita yang ditatapnya saat ini. Dewa terkejut saat melihat Lala yang sedang menciumnya. Tanpa kata Dewa meninggalkan Lala yang masih menggosok pantatnya yang terasa sakit. Ia menuju kamar mandi dan menghidupkan shower.

Lala merebahkan dirinya di kasur Dewa, ia melihat ponsel Dewa berada di atas nakas. Karena penasaran Lala mengabil ponsel Dewa dan mencoba melihat isi ponsel Dewa. Lala menatap foto yang menjadi wallpaper ponsel itu dan ia merasakan sakit yang sangat luar biasa. Lala belum pernah merasakan patah hati. Lala melihat foto seorang wanita yang tersenyum, wanita itu terlihat manis dan keibuan, tidak seperti dirinya yang ceroboh, cengeng, egois dan keras kepala.

Siapa wanita itu? gue harus cari tahu, pokoknya hanya gue yang boleh jadi mantu di rumah ini.

Ponsel Dewa terkunci sehingga Lala tidak bisa membukanya. Lala berusaha membuka ponsel Dewa tapi usahanya gagal karena pasword yang ia coba selalu

salah. Lala menghembuskan napasnya. Ia kembali menatap foto itu dan air matanya pun menetes.

Apa ini karena aku selalu menolak laki-laki yang menyukaiku...

Kenapa aku harus mencintai Bang Dewa yang tidak mencintaiku...

Lala menghapus air matanya dengan jemarinya. Ia mendengar suara kran shower yang telah berhenti. Ia segera meletakan ponsel Dewa ke tempat semula. Lala mengambil pakaian Dewa yang ada di dalam lemari. Dewa keluar dengan handuk yang terlilit dipinggangnya. Ia menuju lemari untuk mengambil bajunya namun gerakanya terhenti karena mendengar suara Lala.

"Bang nih...bajunya udah Lala ambil, pakek yang ini aja ya Bang!". Lala memberikan pakaian yang ia siapkan tadi.

"Aku bisa mengambilnya sendiri dan kau jangan bersikap seolah-olah kau istriku!" ucap Dewa dingin.

"Waw...kayaknya ada yang ngarep nih, Lala jadi istrinya hihihi!" Ucap Lala sambil terkekeh, walaupun sebenarnya hatinya terluka mendengar ucapan Dewa. Ia tahu Dewa menolaknya dan mungkin membencinya.

Dewa mengambil pakaian yang ada dilemarinya dan mengacuhkan Lala yang ada di depannya saat ini. Dewa menggunakan kaos polo putih dan celana pendek rambutnya yang basah membuatnya 100 kali lebih tampan menurut Lala. Lala mengikuti Dewa dari belakang, ia tersenyum saat mengikuti langkah Dewa.

"Kamu kenapa kesini?" Dewa berbicara tanpa membalikkan badannya menghadap Lala.

Segitunya Bang nggak mau ngelihat Lala, Lala jelek ya bang? Kenapa Abang kesal banget sama Lala Bang.

Lala segera duduk di ruang Tv yang berada di lantai dua tepat didepan kamar Dewa. "Duduk dulu Bang, sini cakep suami aku sini hehehe...!" kekeh Lala.

Dewa berbalik menatap Lala horor ia duduk agak berjauhan dari Lala. "Aku kan mau ketemu suami tampanku ini Cakra Dewansa!". Lala mengerjapkan ke dua matanya seperti boneka.

"Awalnya aku tidak menyangka kalau kamu wanita murahan dan ternyata, kamu memang bener-bener murahan!". Ucap Dewa dingin.

Duar...

hati Lala seakan tersambar petir mendengar kata-kata Dewa yang membuat hatinya bertambah sakit. Ia menahan air matanya yang ingin jatuh. Ia menahan perasaanya dan pura-pura tidak masalah dengan kata-kata Dewa. "Abang mau beli ya? mumpung murah Bang...bahkan buat Abang Lala gratisin dan dapat vocer lagi buat besok dan besoknya lagi!" Lala tersenyum seolah-olah pernyataannya sering ia ucapkan.

Dewa menatapnya tajam tepat di manik mata Lala. "Pergi kamu!" usir Dewa kasar.

“Maaf Bang!” ucap Lala dengar air mata yang tergenang.

Lala berdiri melenggangkan tubuhnya berjalan meninggalkan Dewa yang masih menatapnya tajam. air matanya menetes dan ia segera mengusapnya dengan jemarinya. Lala menuruni tangga dan melihat davi menangis di dalam gendongan pengasuhnya. Lala meminta pengasuhnya menyerahkan Davi kepadanya dan menggendongnya.

"Davi...sayang mau main sama ante ya sayang! Cup...cup jangan nangis ya...e...diem pintar anak tante....jangan kayak singa diatas sayang udah dicium

malah diusir tantenya!" Lala mengayunkan tubuhnya kesana kemari agar Davi tidak menangis.

"Udah cocok non punya bayi!" ucap pengasuh itu.

Lala tersenyum menatap Davi, tapi air matanya suda mulai menetes lagi. Tanpa melihat lawan bicaranya Lala menjawab "iya nih, doain aja Mbak semoga cepat ketemu jodohnya!"

"Non, Non itu aktris pembawa berita itu ya? yang namanya Famela ya Non?"

"Iya Mbak" Lala tersenyum ramah.

"Non boleh minta fotonya dong...hehehe saya fansnya Non!" ucap pengasuh Davi.

Lala menganggukan kepalanya dan berfoto bersama pengasuh Dava dan Davi. Setelah Davi tertidur Lala meletakan Davi dikamarnya yang tidak jauh dari kamar Dewa.

Lala melewati Dewa tanpa menyapanya. "Belum pulang kamu atau pengen aku seret hah?" Mendengar pernyataan Dewa membuat Lala geram. Ia berbalik menghadap Dewa yang sama-sama berdiri berhadapan.

Kekesalan Lala dan kemarahanya yang dari tadi ditahannya seakan menggunung dan siap memuntahkan

isinya. "Lo harus tanggung jawab sama gue Wa...lo sudah melihat semua tubuh gue dan kalau....?" Belum sempat Lala mengatakan semua yang ingin ia ucapkan tiba-tiba matanya bertemu dengan Mama dan Cia yang menatap mereka terkejut.

Lala menganggap ini kesempatan untuk menjebak Dewa. "Kalau gue hamil gimana?" Belum sempat Dewa membalas ucapan Lala

"Apa?" Teriak Cia dan Mamanya bersamaan.

Mendengar teriakan keduanya membuat Varo, Devan dan Papa mereka segera menuju lantai dua dimana teriakan itu berasal. Mereka semua menatap Dewa dengan pandangan menuduh.

Rere memegang kepalanya dan Cia menutup mulutnya. "Wow gila lo Bang, asal sosor anak gadis orang cckckckck sampai bunting pula, kalau mau main...main aman dong Bang pakai kondom kek!". Cerocos Cia tanpa koma. Dewa menatap adiknya tajam kemarahannya sudah memuncak ia mengepalkan tangannya.

"Cia masih sempat-sempat becanda Mama pusing nih, Wa tanggung jawab Mama nggak mau cucu Mama terlantar!". Ucap Rere menatap Dewa tajam.

"Ma, Dewa nggak ngehamili dia Ma, Itu alesan dia buat maksa Dewa nikahin dia, dasar murahan...lo pulang sekarang!". Dewa menyeret Lala.

"Hiks... hiks... Abang kok jahat banget sama Lala, Lala kan bicara jujur Bang, lepasin sakit Bang!" Lala meringis saat tangannya di cekram dan diseret Dewa.

Varo dan Devan terkejut, selama ini Dewa paling bisa mengendalikan dirinya. Namun yang mereka lihat sekarang Dewa yang sedang sangat marah. Tiba-tiba lengan Dewa ditahan oleh Varo.

"Kita bicarakan baik-baik Bang! Apa maunya dan jangan seperti ini!" Varo menujuk tangan Lala yang membiru akibat cengkraman Dewa.

"Oke!" Dewa melepaskan cengkramannya.

Varo memanggil semua anggota keluarga Dirgantara untuk berkumpul di ruang keluarga. "Oke...kita dengar pernyataan dari Lala dulu!" Varo mencoba menengahi.

Lala menatap Dewa sendu, rasanya ia ingin sekali segera pergi sekarang juga karena merasa malu dan takut melihat amarah Dewa "Sebelumnya Lala minta maaf sama keluarga ini, hiks...hiks Lala salah!" Lala menundukan kepalanya dan tidak berani menatap mata Dewa.

"Lanjutkan nak!"timpal Papa Dirga

"Lala, jatuh cinta sama Bang Dewa, terus Lala juga berterimakasih sama Bang Dewa karena menyelamatkan Lala saat di Club!". Lala menghapus air matanya dengan jemarinya.

"Lala juga terima kasih sama Cia yang udah nolongin Lala waktu kuliah di jogja dulu!" Lala menatap Cia penuh rasa terima kasih.

Cia menatap Lala dengan terkejut. Ia berusaha mengingat kapan ia pernah bertemu Lala. pantas saja saat ia melihat Lala ia merasa pernah bertemu Lala sebelumnya. Ingatannya kembali kebeberapa tahun yang lalu saat ia kuliah diJogja. Cia dulu pernah kuliah di Jogja dan dikeluarkan karena permasalah pemukulan yang dilakukannya kepada beberapa mahasiswa.

"Iya...ya gue ingat lo! Famela si cewek cantik, pintar dan populer dikampus. Famela cewek pematah hati para laki-laki dikampus, yang hobinya nolak cowok-cowok populer!" ucap Cia menujuk Lala dan Lala menganggukan kepalanya.

"Lo....hahaha...gue inget gimana lo waktu itu! Hehehe... nggak perlu terima kasih La, gue senang

nolongin lo, karena lo gue dikeluarin dari jurusan itu hehehe!". Varo melototkan matanya agar Cia berhenti tertawa.

Aduh gue jadi nggak enak sama Cia karena gue dia dikeluarkan dari kampus.

"Sekarang Mama tau kan kalau Dewa bukan laki-laki pengecut yang tidak bertanggung jawab dan jaga ucapan kamu! saya sama sekali tidak menyukaimu. Jadi, yang waktu itu saya hanya ingin menolong kamu dan itu, tugas saya sebagai seorang polisi!" Dewa berdiri sambil menunjuk Lala.

"tapi Abang tetap harus tanggung jawab...mata Abang sudah melihat semua tubuh Lala!" ucap Lala berteriak.

Cia, Dirga, Rere, Devan, Varo dan Vio menatap mereka dengan mulut terbuka dan mengelengkan kepala. "Tapi kalau saya tidak menyelamatkan kamu, kamu bakal mati!" ucap Dewa menahan emosinya dengan menurunkan nada bicaranya.

"Nggak mau pokoknya Abang harus nikahin aku!!! Hiks...jahat, nanti Abang cerita masalah ini sama orang lain...hiks...hiks!".

Dewa mengabaikan Lala yang masih menangis, ia meninggalkan mereka semua menuju ruang depan dan bergegas mengambil kunci motor. Dewa menghidupkan motornya dan melaju dengan kecepatan tinggi. Ia sangat kesal dengan tingkah Lala yang membuatnya dituduh keluarganya sebagai laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Setelah Dewa pergi Rere menatap Lala dengan sedih dan kasihan karena Dewa bersikap kasar kepada Lala. ia memeluk Lala dan mencoba menenangkan Lala yang masih menangis.

"Jangan nangis sayang, kamu cinta sama Dewa?" Pertanyaan Rere membuat Lala menghentikan tangisnya dan menatap Rere dengan anggukan kepalanya.

"Cup...cup...sayang, hmmmm...para lelaki diharapkan segera meninggalkan ruangan ini karena ini urusan perempuan!" Perintah Rere segera dipatuhi Dirga, Varo dan Devan yang segera meninggalkan mereka.

Cia dan Vio tersenyum, mereka berdua saling menantap. Keduanya saling memeluk dan tertawa karena ide cemerlang yang ada di otak mereka masing-masing

kemungkinan dapat membantu Lala mendapatkan hati Dewa.

Mereka berempat duduk diruang keluarga. "Gue ada ide!" Cia menatap ketiganya dengan senyum jahilnya. "Gue nggak percaya ide lo Ci, pasti yang enggak-enggak!" Vio menggelengkan kepalanya tanda tidak akan setuju usul yang diajukan Cia.

Lala menatap Cia penuh harap "Gue percaya sama lo Ci, lo pahlawan gue. Apa yang mesti gue lakuin?" tanya Lala.

Cia menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal "Hehehe...kita ke rumah Ki Waroh...itu loh ahli pelet, lo cinta banget sama Bang Dewa, dengan guna-guna Ki Waroh pasti berhasil! Bang Dewa pasti kelepek-kelepek kayak kucing minta di kawini!" jelas Cia penuh semangat.

Pletak...

kepala Cia di pukul Vio "Ci lo kalau ngasi ide yang logika dikit dong! kalau Kak Varo tau, lo masih sering ke rumah Ki Waroh lo bakalan di kurung!"ucap Vio

"Siapa juga yang sering ke sana!" kesal Cia.

"Udah-udah Mama ada ide, gimana kalau Lala buatin makan siang buat Dewa dan antar ke Mabes atau ke

rumah sakit, nanti biar Mama yang tanya jadwal Dewa sama suster dan temannya di Mabes gimana?" ucapan Rere membuat mereka terseyum dan menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Lala.

"Iya Lala mau Ma!" Lala tersenyum penuh harap.

"Oke good, Mama setuju banget kamu jadi mantu Mama! Kalau bisa secepatnya biar keluarga kita rame!" ucap Rere sambil tersenyum manis.

"Cia setuju Ma, ide Mama yang paling top dan La, gue setuju lo jadi kakak ipar gue!" jelas Cia.

"Vio juga seneng banget nanti kita bisa ciptakan resep kue yang baru ala menantu Dirgantara hihihi". Vio memeluk Lala.

Tiba-tiba teriakan Devan membuat Vio segera melepaskan pelukanya"Vio....Dava sama Davi nangis mau susu!" Teriak Devan.

“iya Kak, aku kesana dulu ya!” pamit Vio melangkahkan kakinya mendekati suaminya yang berada dikamar bayi mereka.

"Untung anak gue di rumah Mami dan gue mau buat bayi lagi sama Kak Varo, duluan ya La sing sabar toh...cinta ditolak dukun bertindak hehehe!". Cia menepuk

punggung Lala dan mengecup pipi Rere. “Ma, Cia pulang dulu ya!” Cia memanggil Varo yang sedang berbincang dengan Papanya di ruang perpustakaan.

***

Sudah seminggu ini Lala mengantar makanan di kantor ataupun di rumah sakit tempat Dewa bekerja. Karena ia seorang selebritis ia selalu menggunakan masker agar mukanya tidak dikenali. Semenjak ia wara-wiri menjadi host di berbagai acara, Lala mendadak menjadi sangat-sangat terkenal. semua media mencari berita tentang kehidupan pribadi seorang Famela.

Identitas Lala sebagai seorang anak mentri kesehatan pun terendus media. Ia berusaha menghindar dari berbagai media untuk menjawab kebenaran dari berita tersebut. Belum lagi banyak selebirtis pria yang berprofesi sebagai pembalap, aktor, dan pemain sepak bola yang mengaku menjadi pacar dari seorang Famela. Namun lagi-lagi Lala tetap saja bungkam dan tidak mau menjawab kebenaran berita itu.

Mami Lala ibu Rianti yang selalu menjawab kebenaran berita tentang putrinya. Ia mengakui jika Lala putri

tunggalnya yang tidak mau kehidupannya disangkut pautkan dengan ibunya yang seorang mentri dan ayahnya yang seorang pengusaha terkenal serta Abangnya yang memiliki segudang prestasi.

Saat konferensi pres Rianti membeberkan kebenaranya mengenai masalah putrinya.

"Saya menjawab semua pertanyaan media mengenai anak saya Lala, ia memang putri saya yang bandel, saya tidak bisa melarang keinginanya untuk tidak mempublikasikan dirinya sebagai putri kami dengan berbagai alasan!"

"Maaf bu mentri, alasan apa yang mendasari Famela tidak mau mempublikasikan dirinya sebagai anak anda?" Pertanyaan salah satu wartawan

"Sebenarnya saya sedih, Famela besar dengan pembantu karena saya terlalu sibuk menjadi pimpinan salah satu rumah sakit keluarga saya, sehingga anak saya merasa sangat kesepian. Saat SMA ia memilih sekolah di jogya, ia anak yang cerdas tapi ia lebih suka hidup mandiri dan suka kehidupan sederhana sehingga kata mewah jauh dari kehidupanya!" Ibu Rianti tersenyum mengingat kelakuan Lala

"Ia meminta saya untuk tidak mempublikasikan dirinya karena ia ingin mencapai karirnya dengan usahanya sendiri. saya cukup terkejut saat ia mulai menjadi wartawan kriminal, ada kekhawatiran, tapi saya lebih senang saat ia menceritakan pekerjaanya! Kedua anak saya tidak ada yang mau menjadi dokter!"

"Apakah benar gosip yang mengatakan jika anak ibu seorang play gril mengingat Famela memang sangat cantik dan apakah benar jika saat ini ia berpacaran dengan petinggi salah satu media?"

"Wah...hahaha...hebat sekali anak saya, terima kasih atas pujianya! anak saya mungkin menurut kalian memang cantik, tapi menurut saya ia tetap anak saya yang jelek!" Membuat semua wartawan yang ada di sana tertawa. "Untuk saat ini anak saya masih jomblo mungkin mas-mas yang masih single mau daftar jadi calon mantu saya?". Haha....ha....ha.... Suara tertawa para awak media kembali terdengar

"Saya berharap mendapatkan menantu seorang dokter seperti saya, karena lama-lama saya tua dan tidak sanggup memimpin rumah sakit, apalagi pekerjaan saya

sebagai pembantu rakyat membuat saya fokus bagaimana meningkatkan kesehatan rakyat"

Lala mengingat bagaimana Maminya menjawab pertanyaan para wartawan membuatnya merasa terharu. mungkin itu isi hati Maminya yang sebenarnya menginginkan ia dan Kakaknya menjadi seorang dokter. Lala ingin sekali mewujudkan keinginan Maminya mencari suami seorang dokter seperti Dewa. Tapi harapan itu kayaknya masih kelabu, karena sampai sekarang usahanya belum berhasil. Bahkan Dewa tidak sekalipun menghubunginya atau sekedar mengucapkan terima kasih atas makanan yang telah dibuat Lala.

Dewa menatap makanan yang ada dihadapanya, Ia mendengus kesal atas kelakuan Mama, Cia dan Vio yang berusaha menjodohkanya dengan Lala. Dewa memutuskan untuk menoton Tv dan mengabaikan makanan yang dikirim Lala untuknya.

Namun Kesialannya bertambah karena acara Tv membahas berita mengenai Famela dan laki-laki yang sedang mendekatinya saat ini. Dewa menatap wajah Lala yang ada Tv dan mendengarkan berita dengan wajah yang serius. Ia menggenggam tangannya karena menahan

amarah. Dewa menatap tajam Tv dan dengan wajah yang memerah, ia melempar makanan yang ada diatas mejanya. Selama ini ia sengaja tidak menghubungi Lala, entah mengapa saat melihat acara Tv yang menampilkan berita Lala membuatnya kesal. Ia memutuskan untuk menghubungi Lala.

"Halo" suara Dewa datar

"Halo sayang, akhirnya telpon Lala juga, gimana enak makananya?" Tanya Lala semangat.

"Jangan pernah lo kirim makanan lagi ke kantor gue ngerti!!!"

"Masa nggak boleh sih, kan hemat sayang...yang buat juga calon istri sendiri juga!".

"Lo ngertikan perintah gue atau lo mau makanan yang lo kirim gue kasih ke anjing!"

"Jahat Banget lo Kak, gue udah capek-capek masakin buat lo Kak!!!"

"Gue nggak pernah nyuruh lo masak buat gue dan gue memang jahat terutama sama lo!"

Klik...

Dewa memutuskan sambungan teleponnya. Ia memijit kepalanya karena kesal. suara seseorang tertawa membuatnya menatap orang itu tajam.

"Hahaha...sory bro gue masuk tanpa permisi, lo pasti lagi marahin Lala ya? Busyet deh....cewek secantik itu lo anggurin! Kalau gue jadi lo gue nggak akan ngelepasin tu cewek, rugi bro.... bayangin ya, jika saat gue bangun tidur ada dia disamping gue wah...hidup terasa di surga bro!" Tukas Ricko

"Jangan harap! Itu hanya di mimpi lo!" Jawab Dewa kesal.

"Marah nih ye! Katanya benci awas Wa, benci dan cinta itu beda tipis loh!" goda Ricko menaik-turunkan alisnya.

Dewa melempar dokumen yang ada di meja kerjanya sehingga mengenai kepala Rico. “Wadau......” Ricko mengelus kepalanya.

"Pergi lo...nih kerjain lihat tu kasus pelajari!!!"

"Gila lo Wa, nglempar nggak kira-kira lo". Rico meringis kesakitan.

Ricko meningalkan ruangan Dewa sambil dengan kesal, karena ulah Dewa yang melempar kepalanya dengan berkas. Dewa menyandarkan punggungnya dikursinya. Ia tidak mengerti dengan perasaanya yang

sangat kesal mengahadapi seorang Famela. Dewa menghembuskan napasnya dan menatap makanan yang ia buang, lalu segera membersihkannya.

Sementara itu Lala yang saat ini berada di kantornya memegang dadanya seding mendengar ucapan Dewa yang baru saja menghubunginya. Ia menatap ponselnya dan air matanyapun menetes. Lala menghembuskan napasnya dan berusaha meredakan tangisnya. Ia mengambil kunci mobil dan segera melangkahkan kakinya keluar dari ruanganya dan meminta izin kepada tim penyiaran jika ia meminta off siaran berita soreh ini.

Lala mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, ia merasa lelah dengan sikap Dewa yang tetap tidak luluh dengan semua yang ia lakukan. Lala menghapus air matanya yang mentes. Lala memberhentikan mobilnya di sebuah taman. Ia keluar dari mobil dan memilih duduk bangku yang terdapat dibawah pohon. Hembusan angin menerpa wajahnya. Ia membeli minuman karena merasa sangat haus.

Lala melihat anak-anak yang bermain bersama kedua orang tuanya. Ia tersenyum mengingat jika dulu ia pernah

bermain disini bersama keluarganya. Dulu Papi, Mami dan abangnya tidak sesibuk seperti sekarang. Setiap akhir pekan Papanya selalu membawa mereka jalan-jalan keluar kota atau pergi piknik bersama.

Tapi kebersamaan itu hilang setelah ia dewasa, Mama, Papa dan Abangnya selalu sibuk dengan pekerjaanya masing-masing. Saat melihat keluarga Dewa, Lala merasakan kehangatan. Sesibuk apapun keluarga mereka, mereka tetap akan berkumpul dan menghabiskan waktu bersama.

“aku ingin memiliki keluarga seperti mereka, apa aku salah mengejar cinta Bang Dewa? Apa aku tidak pantas menjadi bagian dari keluarga mereka? Kalau begitu jauhkan aku darinya...jauhkan aku...” ucap Lala.

Seorang laki-laki mendekati Lala dan duduk di samping Lala “Hai Famela”

Lala menolehkan kepalanya dan terkejut melihat laki-laki yang merupakan sahabatnya “Irfan, apa kabar?”

“Hehehe baik La, kamu tambah cantik aja” ucap Irfan memuji kecantikan Lala.

Irfan merupakan seorang ketua OSIS di SMA Lala. Mereka berdua menjadi sangat akrab karena Lala selalu

dilibatkan dalam setiap kegiatan OSIS. Irfan sangat populer di SMA karena ketampanan dan kepintarannya sedangkan Lala ia merupakan wanita cantik dan memikat dengan segudang prestasi. Lala sangat terkenal saat itu, karena memiliki prestasi yang cukup gemilang. Lala merupakan atlit renang dan juga pembawa acara di festival musik sekolahnya.

“Jadi sekarang lagi libur ya?” tanya Lala karena ia mengetahui kesibukan Irfan.

“Hmmmm...lumayan La, sekarang aku pensiun dari dunia balap, aku melanjutkan bisnis keluarga La” jelas Irfan.

“Jadi sekarang kamu sibuk jualan rumah ya?” goda Lala membuat Irfan tertawa.

“Hehehe....begitulah La, hmmm...La lo mau nggak terima aku?”tanya Irfan.

“Maksudnya?” tanya Lala pura-pura bingung karena sebenarnya ia mengetahui perasaan Irfan kepadanya.

“Aku suka sama kamu La, aku udah nemuin Papimu dan ia bilang keputusan ada ditanganmu” ucap Irfan.

Irfan telah menyukai Lala sejak SMA, tapi Lala mengabaikan perasaannya dan menganggap irfan

hanyalah sahabatnya. Namun Irfan selalu berusaha memasuki hati Lala dengan perhatianya selama ini. Walaupun Irfan tinggal di Jepang, ia selalu menyempatkan diri pulang hanya untuk bertemu Lalanya. Wanita yang sangat ia cintai sejak dulu. Saat Irfan harus rela melihat Lala yang selalu didekati Romi dan saat ini pun Irfan sepertinya harus menelan kekecewaanya lagi.

“Maaf Fan, aku tidak mencintaimu...Fan” sesal Lala.

“Sudah aku duga kau menolak lamaranku, aku hanya ingin memastikan jika kau memang tidak akan pernah membalas perasanku La” ucap Irfan.

“Maaf Fan, aku pernah bilang kepadamu saat aku menemukan orang yang aku cintai, aku akan mengenalkannya padamu!” jelas Lala dan air matanya menetes karena mengingat Dewa.

Irfan menganggukan kepalanya “kau telah menemukan laki-laki yang kau cintai La?” tanya Irfan.

“Iya...tapi aku ditolak...hiks...hiks...mungkin ini karma karena aku selalu menolak orang yang berusaha mendekatiku Fan, maafkan aku Fan aku selalu menyakitimu” tangis Lala pecah.

Irfan memeluk Lala dang mengelus kepala Lala “kau tidak salah La, cinta tidak bisa dipaksa dan cinta tidak harus memiliki” jelas Irfan.

“iya Fan, makasi Fan karena kau selalu muncul disaat aku membutuhkanmu” ucap Lala.

Irfan memang sengaja mengunjung Lala di kantornya, namun ia terkejut saat diparkiran melihat Lala yang masuk ke mobil dan menjalankan mobil dengan kecepatan tinggi. Irfan memutuskan untuk mengikuti Lala. Ia mengamati Lala dari dalam mobilnya, saat melihat Lala yang menghapus air matanya, irfan memutuskan untuk mendekati Lala.

“Mana Lala aku yang kuat hmmmm...? kalau Lalanya cengeng begini cinta Aa Irfan sama Neng Lala jadi menurun nih...” goda Irfan dan Lala tertawa terbahak-bahak.

Hahaha....

Tanpa keduanya sadari jika ada dua wartawan yang mengabadikan kedekatan mereka dengan mengambi Foto mereka secara diam-diam.

Tragedi

Patah hati itu yang Lala rasakan saat ini, ia merasa hampa karena ruang hatinya yang kosong. Lala mengurung dirinya di dalam kamar, ia menangis seharian. Tidak ada yang memperhatikan Lala karena Mami, Papi dan Abangnya sibuk dengan pekerjaan mereka. Papanya sudah satu minggu di Jerman, Abangnya sedang berada di jepang karena penelitianya, Mamanya mengikuti konferensi yang di laksanakan di Bangkok.

Lala menatap wajahnya dicermin, ia menghela napasnya karena sepertinya ia sudah gagal. Ia mengambil ponselnya dan ingin menghubungi Dewa. Lala ingin menanyakan bagaiaman kabar Dewa?, Dewa lagi dimana?, apakah Dewa merindukanya?. Rindu ia sangat berharap Dewa merindukanya seperti dirinya yang merindukan Dewa.

Lala Pov

Kata-kata kasar Bang Dewa membuat aku sadar jika cinta tidak bisa di paksakan, tapi aku sangat sulit

menerima penolakan dia. Aku sempat menyelidiki siapa yang ada wallpaper ponselnya Bang Dewa. kata Kak Ricko wanita itu bernama Nadia salah satu wanita yang paling dekat dengan Bang Dewa.

Setiap kata-kata kasar Bang Dewa membuatku mengurung diri selama satu sampai dua hari. Tapi akankah ia tahu jika aku tulus mencintainya. Ponselku sudah dua hari ini sengaja aku non aktifkan, biar aku dipecat sekalian. Aku bosan digosipkan dengan banyak lelaki yang sebenarnya tidak ku kenal.

Namun berita tiga hari lalu membuatku mengelus dada. Aku tidak tahu jika kebersamaanku dan Irfan beberapa hari yang lalu terendus media. Ada beberapa fotoku yang diambil secara diam-diam membuatku kesal. Aku ingin sekali menyangkal beberapa berita mengenai diriku tapi, setelah aku pikirkan lebih baik aku diam dan menunggu berita itu reda.

Apa lagi setelah semua orang di negara ini tahu aku anak seorang mentri yang di kagumi dan munculah fansku dan haters. Berlomba-loba memujiku dan bahkan menghinaku. Hallo tidak kah kalian tau hatiku ini sedang dalam keadaan AWAS JANGAN DIGANGGU.

Tok...tok...

Siapa sih ganggu aja, aku melangkahkan kakiku dan membuka pintu kamarku. "Kenapa bi?"

"Itu non ada mas Romi". Menujuk Romi yang telah ada di belakangnya

Romi tersenyum kepadaku "Gue nggak boleh masuk nih?" Romi menaikkan kedua alisnya.

"Enak ajo noh tunggu di ruang tengah!" aku menutup pintu kamarku dengan kencang.

Brak...

"Gile La ganas amat lo!" teriak Romi.

Autor

Romi melangkahkan kakinya menuju ruang tengah. Ia duduk menunggu Lala sambil membuka Ipadnya. Lala menggunakan jeans pendeknya, dengan kaos putih besar yang bertuliskan namanya. Lala melangkahkan kakinya mendekati Romi dan ia segera duduk disamping Romi.

"Waw...keren juga ni kaos! Buat gue dong!" ucap Romi memandang takjub kaos yang digunakan Lala.

Lala memutar kedua bola matanya. "Ini dari fans gue lebih berharga dari kaos-kaos milik gue yang lainya!"

"Iye...iye yang udah jadi atris sekarang!" Jawab Romi.
"Lo ngapain ke sini Kak Rom? Gue lagi males ngeladin Lo! Kalau nggak ada yang mau di omongin sana pulang Lo!" usir Lala.

"Gitu amat lo...La masa orang ganteng langsung di usir sih...". ucap Romi sambil menoel pipi Lala.

"La....lo masuk nominasi nih...datang ya ke award" ucap Romi dengan tatapan memohonnya.
"Nggak gue nggak mau...gue lagi galau ababil Kak!"
"La, ini demi karir lo! Kalau lo marah karena lo digosipin play gril lo tinggal buat pembelaan dan ini ide gue yang paling bagus La...lo tinggal bilang ke media kalau lo tunangan gue!" ucap Romi menatap Lala penuh harap.

"Sory Kak, gue nggak mau memanfaatin lo, lagian gue udah nganggap lo seperti Kakak gue sendiri!" ucap Lala menghebuskan napasnya.

"Gue nggak merasa di manfaatin, kalau lo setuju malahan gue bakal minta dikawinin langsung sama lo! bahkan gue mau kok belajar agama lo sayang!"

"Ogah...gue...mending lo kawin tu sama Celin yang jelas-jelas suka sama lo! Lagian gue udah ada laki-laki

yang gue suka, tunggu aja tanggal mainya gue kenalin pujaan hati gue ke lo!" kesal Lala.

Romi menatap lala dengan tatapan kecewanya karena mendengar pernyataan Lala. Sudah lima tahun ia selalu mengungkapkan isi hatinya kepada Lala namun, Lala selalu mengabaikannya.

"Oke, tapi lo janji ya! jadi pasangan gue datang ke award besok malam, hmmm...soal baju lo gue udah siapin kok!"

"Iya gue dateng tapi nggak nginap kan?" Tanya Lala

"Nginep dong...jauh juga Bandung Jakarta kita udah pesan hotel Raingold kok...tapi kalau lo mau sekamar sama gue dengan senang hati tuan putri!" goda Romi.

"Ogah gue!" Lala menjitak kepala Romi

Pletak....

"Gila lo, sakit amat nih! dasar nenek sihir kerjaanya ngeberantakin hati gue mulu!" kesal Romi

"Romi!!! pulang lo!" Teriak Lala

***

Acara penghargaan diadakan di Bandung tepatnya di hotel Raingold segera dimulai. Lala menggunakan dress hitam selutut dengan bagian belakang menampakan bahunya dan bagian depan menampakan bagian leher jenjangnya. Siapapun yang akan melihat pasti terpukau melihat penampilan Lala. Ia berjalan didampingi seorang pemuda tampan yang menggunakan tuxedo hitam yang elegan. Keduanya tampak serasi. Jpret....jpret.....semua kamera wartawan mengabadikan Lala dan Romi saat melewati red karpet.

"Mbak jadi beneran mbak Famela bepacaran dengan Bapak Romi? Pertanyaan wartawan hanya dianggap angin lalu oleh keduanya.

"Ini nih...gue males bareng lo, gosip mulu...bener ya mbak Bapak Romi sudah mualaf? Boro-boro mualaf sunat aja lo kagak hihihi!" Bisik Lala ditengah perjalanannya menuju kursi yang telah sediakan panitia.

"Kalau lo beneran mau jadi istri gue...gue bahkan rela nama gue dihapus dari daftar keluarga gue dan jadi mualaf seperti keingginan lo!" ucap Romi menyunggingkan senyumanya.

"Nonono...becanda kali Romi..." ucap

"Tapi gue serius!" Menatap kedua bola mata Lala dalam.

Lala segera menghindari kontak matanya dengan Romi, ia memfokuskan tatapan dengan acara yang telah dimulai. Beberapa aktor berbakat membacakan award dalam berbagai katagori. Walaupun mata Lala fokus kearah panggung,tapi pikiran Lala masih di awang-awang ia merasa hatinya kosong. ia kembali mengingat kata-kata kasar Dewa. Tepukan tangan menyadarkanya kembali ke alam nyata.

"La, lo menjadi pemenang nominasi pembawa berita terbaik!" ucap Romi namun Lala masih bengong namun, segolan tangan Romi membuatnya segera berdiri. Suara tepukkan tangan membahana, Ia melangkahkan kakinya melewati karpet merah dan menaiki tangga menuju podium. Banyak mata yang kagum melihat penampilan anggun Lala.

Ke empat aktor terkenal segera memberikan piala kepada Lala. Lala memandang takjub dan tidak menyangka jika ia bisa masuk nominasi dan memenangkan penghargaan ini.

"Sebelumnya saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, Abangku dan rekan-rekan kerjaku serta idolaku

yang selalu aku kejar-kejar hehehe...pokoknya ini semua untuk kalian semua pembaca berita dan penonton semua, terima kasih!"

Lala turun dari podium dengan tepuk tangan yang meriah. Ia sangat bahagia karena ia mendapatkan prestasi yang menakjubkan selama hidupnya. Lala melangkahkan kakinya menuju tempat dimana ia dan Romi duduk. Lala menujukan penghargaan itu kepada Romi dan ia sangat bersyukur berhasil memenangkan penghargaan ini.

Acara dilanjutkan dengan berbagai kategori selanjutnya. Saat pembawa acara akan menutup acaranya seketika suara letusan bom terdengar membuat suasana di dalam menjadi ricuh. Lala bingung ia berjalan mengikuti arus, ia mencari-cari keberadaan Romi yang tadinya ada di sampingnya. Beberapa orang nampak mencurigakan berlari dengan membawa pistol membuat Lala bergidik ngeri.

Seorang aktris sinetron yang sedang hamil tua merasakan dadanya sesak. Lala segera menghampiri wanita itu dan mencoba memapahnya. "Mbak Fania tarik napas mbak..jangan takut!" Lala mencoba menenangkan Fania yang sulit untuk bernapas.

"Gue takut....suami gue kemana hiks..hiks..." Lala menggegam tangan Fania dan mengajak Fania bersembunyi ke tempat yang lebih aman. Lala memapah Fania dan mencari tempat yang aman untuk bersembunyi.

Lala terkejut saat melihat Romi dan selebritis lainnya yang telah di tawan dan beberapa orang lainnya terluka. Lala mendorong pintu yang ada disebelah ruangan yang ternyata merupakan tangga darurat menuju lantai atas.

Lala memapah Fania dan mengajaknya menaiki tangga darurat. Lala menemukan ruangan di lantai lima belas yang menurutnya cukup aman, sebelum orang-orang itu menguasai seluruh lantai. Lala segera membuat tulisan di kamar tersebut sedang dalam perbaikan agar tidak ada yang berpikir jika ia dan Fania bersembunyi disana. Didalam ruangan tersebut terdapat lift kecil yang merupakan tempat lift pakaian kotor. Lala mencoba apakah ia bisa masuk kedalam lift kecil itu. Namun setelah dicoba ternyata ia tidak bisa masuk kedalam lift itu. Ia meletakan Fania ke dalam lemari dan membukanya sedikit agar ada cela untuk Fania bernapas.

"Mbak harus tenang aku yakin kita bakal selamat....sekarang mbak tenang!" ucap Lala mencoba menenangkan Fania.

"Kamu...mau kemana Mel?" tanya Fania.

"Aku mau menghubungi seseorang mbak, sebelum sinyal di hotel ini dimatikan!" jelas Lala

Lala membuka ponselnya yang dari tadi digenggamnya. Ia ingin menghubungi Dewa tapi ia takut Dewa tidak akan mengangkatnya. Ia memutuskan menghubungi Ricko.

"Halo Ko...ini darurat Ko..ada bom di hotel Raingold jumlah terorisnya banyak banget Ko!

"iya La....gue..gue...sebentar La!" ponsel Ricko ditarik Dewa yang berada tepat disamping Ricko.

"Halo La kamu tenang aja aku akan segera kesana La kamu denger kan?" ucap Dewa merasa cemas

Tututut....

***

Dewa merasa sangat khawatir karena tiba-tiba sambungan telepon Lala terputus. Tadinya mereka memang dipanggil karena ada masalah darurat. Semua

tim khusus dikumpulkan di Mabes. Dewa mengajukan diri untuk ikut menjadi tim khusus yang akan menuju lokasi hotel Raingold, setelah mendengar suara Lala yang ternyata ada di hotel Raingold. Entah mengapa persaan Dewa menjadi sangat Khawatir sehingga membuatnya panik.

Suara deringan ponsel milik Rico membuat Dewa segera mengambil ponsel ricko dari telinga Ricko karena mendengar Ricko menyebut nama Lala "Halo La kamu tenang aja aku akan segera kesana La kamu denger kan?" ucap Dewa merasa cemas

Tututut...

Sambungan telepon Lala terputus. Dewa merasa sangat cemas, jantungnya berpacu dengan cepat. Apa lagi menurut berita yang ia dapatkan bom itu masih ada di tiga titik disekitar lokasi hotel. Dewa dan timnya segera menuju lokasi, Dewa menggunakan seragam tim khusus. Pakaian serba hitam dan tak lupa headset yang ada ditelinganya. Dewa membawa beberapa senjata api dan tiga pisau kecil yang berada di betisnya.

Di lobi hotel terdengar bunyi perang peluru yang membuat kengerian karena tidak berhenti berbunyi.

Apalagi informasi di berbagai media Tv yang belum jelas mengenai adanya korban tewas ataupun luka-luka. Ada informasi yang mengatakan jika adanya korban tewas yang merupakan pengusaha dan beberapa selebritis. Namun semua informasi ini masih belum tahu kebenaranya karena hotel tersebut sekarang telah dikuasi teroris.

Tragedi 2

Lala mencoba mencari informasi. ia meninggalkan Fania di dalam ruang yang tersembunyi, ia keluar dari persembunyiannya dan melihat lantai ini juga sudah dikuasai para penjahat. Lala mencoba untuk menyelamatkan seorang anak berumur sekitar 5 tahun yang sedang menangis ketakutan.

Lala mendekati anak itu dan mencoba untuk menariknya masuk ke kamar persembunyiannya tapi tiba-tiba tangannya dicekal seseorang dan membuatnya terkejut saat melihat laki-laki yang mencekalnya. Laki-laki itu memiliki janggut dan bertubuh besar dengan wajah yang menyeramkan.

Cengkraman laki-laki itu semakin kuat membuat Lala ketakutan. "Waw cantik!"laki-laki itu menarik Lala memasuki ruangan persembunyianya tadi.

"Kapan lagi gue bisa bercinta dengan anak mentri yang cantik ini!" Seringai nakal laki-laki itu membuat Lala bergetar ketakutan.

Fania yang ada di dalam lemari sangat ingin keluar dalam persembunyiannya tapi Lala menggelengkan kepalanya saat bola mata mereka bertemu. Laki-laki itu menodongkan pistolnya ke arah Lala. "Buka bajumu cantik dan layani aku sayang!" Laki-laki itu mengelus pipi Lala sambil menodongkan pistolnya ke kepala Lala.

Laki-laki itu perlahan menarik resleting belakang baju Lala dan dengan sigap laki-laki itu segera menarik pinggang Lala sehingga dada mereka menempel. Saat laki-laki itu berusaha mencium lehernya. Lala segera memukul pistol tersebut, hingga jatuh ke lantai. Lala berusaha menjauhkan pistol itu dari jangkauan laki-laki itu.

Lala bingung laki-laki itu terlalu kuat tenagannya mulai terkuras. Ia mencoba memukul laki-laki itu dengan sekuat tenaga sehingga laki-laki itu marah dan mencengkram muka Lala dengan sangat kuat.

"Lebih baik lo bunuh gue dari pada gue jadi pemuas nafsu lo brengsek!!!" teriak Lala.

Plak...plak..tamparan demi tamparan Lala peroleh membuat kedua pipinya lebam dan bibirnya berdarah.

Lala menendang-nedang laki-laki itu, tapi berhasil di tangkap laki-laki itu. Ia mencium ganas Lala. Lala

menggelengkan kepalanya mencoba mengindari laki-laki itu. Ia menggapai patung penghargaan yang ia dapatkan tadi oleh tangan kananya, dengan kekuatan yang ia punya Lala memukul kepala laki-laki itu sehingga darah mengucur di kepala laki-laki itu.

"Dasar brengsek....kamu akan membuat keluargamu malu, aku bakal menelanjangi mu dan meletakanmu di lobi hotel ini sebagai peringatan yang lain atas penolakanmu melayaniku!" teriak Laki-laki itu.

Lala berusaha melindungi tubuhnya dan seketika kepala Lala ditarik dan dihempaskan ke dinding membuat Lala hampir kehilangan kesadarannya. Laki-laki itu tertawa, menatap Lala yang mulai melemah. Ia kembali membanting tubuh Lala, sehingga Lala merasakan lengannya terasa sakit.

Mungkin ini akhir hidup gue...setelah ini gue bakal bunuh diri, lebih baik gue mati. Batin Lala

Laki-laki itu menarik Lala dan merobek pakaian Lala hingga dada Lala terlihat. Saat laki-laki itu mencoba menyetuh Lala... dor...dor...dor...

Fania menembak laki-laki itu. Ia berhasil, tadinya ia ingin mengikuti permintaan Lala untuk tidak keluar dari

persembunyianya. Namun kata hati Fania berkata ia harus menyelamatkan Lala. Lala Melihat Fania keluar dari lemari dan mencoba menggapai pistol yang tidak jauh dari jangkawan Fania. Lala mencoba mengalihkan perhatian laki-laki itu dan ternyata berhasil namun, kesadaran Lala mulai menghilang. Lala merasakan kegelapan menyelimutinya,

"Mel...Bangun hiks....jangan tinggalin gue Mel....hiks...hiks..." Fania berusaha mengguncang tubuh Lala, namun Lala tidak juga sadar.

Fania merasa takut dan kebingungan, ia pasrah dan menunggu siapapun yang datang para penjahat atau para penyelamat. Fania menarik kepala Lala keatas pangkuannya. Ia menyandarkan tubuhnya sambil memejamkan matanya.

Beberapa menit kemudian, Dewa dan teman-temannya berhasil menerobos masuk melalui lift pengangkut barang. Mereka terbagi atas beberapa tim. Team pertama mencoba menyelamatkan sandera, team

kedua mencari bom dan yang team ketiga sebagai penyerang dari garis depan.

Letupan-letupan senjata api bergema didalam dan diluar hotel. Dewa mendapatkan informasi dari Ricko jika ia belum menemukan Lala di manapun. Sedangkan beberapa sandra sudah berhasil di selamatkan. Dewa berjalan melewati kolam renang, namun tiba-tiba ledakan kedua terjadi membuat kaca-kaca di sekitar hotel berhamburan pecah. Dewa kembali menekan headsetnya, mencoba menghuungi rekan-rekannya agar berhati-hati karena masih ada bom yang belum ditemukan.

"Ledakan kedua di kolam renang telah terjadi Pak...menurut saya, mungkin ledakan selanjutnya di sekitar Restoran yang memacu ledakan besar. Perintahkan beberapa tim kesana, tapi lihat diantara tawanan apakah ada laki-laki yang mencurigakan!" jelas Dewa.

Dewa, mengajak teamnya menuju lantai atas. Seketika mereka dikejutkan dengan 10 orang yang membawa senjata api. Dengan gerakan yang sangat cepat Dewa membekap mulut salah satu laki-laki yang menjadi incarannya dengan tangannya, lalu menusukkan jarum

suntik di lengan laki-laki itu sampai laki-laki itu melemah. "Amankan dia! dia tidak akan sadar sampai 24 jam" ucap Dewa.
"Baik Pak laksanakan!" jawab salah satu petugas.

Degub jantung Dewa berdetak dengan kencang karena merasa tidak tenang, apa lagi tadi ia mendapatkan telepon dari Mami Lala untuk menyelamatkan Lala. Ia merasa sangat khawatir dengan keadaan Lala. Dewa berdoa didalam hatinya agar dia segera menemukan Lala dengan kondisi Lala yang baik-baik saja.

Dewa menuju lantai ke enam, ia memeriksa setiap sudut dilantai enam namun ia belum menemukan sosok Lala. Dewa memutuskan menghubungi Varo.

"Halo Ro, gue minta bantuan lo tolong hacker data cctv di hotel Raingold dan tolong cek sinyal terakhir ponsel Lala...please Ro, gue butuh data ini cepat!" ucap Dewa dengan nada memohon.
"*Oke, Wa" ucap Varo.*

Di rumahnya Alvaro yang tidak lain adik iparnya melakukan hacker melalui laptopnya mencari akses data hotel Raingold dan membuka letak keberadaan Lala melalui gps terakhir. Ia berhasil membuka data

telekomunikasi dan mengambil semua data yang berada di Raingold. Komputer yang berada di ruangan kerja Varo menampilkan beberapa sudut ruangan dan menampakan jumlah pelaku yang terdapat di beberapa lantai. Ia membuka cctv satu jam yang lalu dan melihat keberadaan Lala.

"Dewa...gue melihat keberadaan Lala terakhir di lantai dua belas, coba lo kesana dan dilantai sembilan beberapa sandera masih ada disana. Dari sinyal Lala yang terakhir, ia berada di lantai dua belas". Jelas Varo

"Oke terimakasih Varo"

"Gue akan jadi mata lo disini seperti biasa misi ini nggak gratis Bro"

"Oke seperti biasa bantu gue bro!"

Kerjasama antara Varo dan Dewa membuat Dewa berhasil dengan cepat mencapai lantai dua belas dan ia berhasil menyelamatkan sandera, yang lain di lantai sembilan. Pintu demi pintu di lantai dua belas diperiksa Dewa dan Teamnya namun Lala belum juga ditemukan. Hanya tinggal satu pintu yang bertuliskan dalam masa perbaikan, Dewa mendekati pintu dan membuka paksa pintu itu. Dewa medekati Lala dan membuatnya miris saat

melihat Lala dalam keadaan setengah telanjang dan seorang wanita hamil yang pingsan yang sedang memangku kepala Lala. Dewa menahan bawahanya untuk masuk.

“Kalian tunggu dulu diluar!” ucap Dewa.

Dewa membuka pakaiannya dan memakaikan pakaiannya kepada Lala. Dewa melihat mayat seorang lelaki yang sepertinya merupakan kelompok bersenjata. Dewa mencoba menyadarkan Fania yang masih pingsan, Ia menepuk pipi Fania

"Tolong jangan...tolong" fania meringkuk ketakutan.

"Saya polisi kalian aman!" Dewa segera memanggil bawahanya untuk membantu Fania keluar, sedangkan Dewa menolak mereka yang ingin membantunya menggendong Lala.

Dewa membawa Lala ke rumah sakit orang tua Lala dan meminta pihak rumah sakit merahasiakan keberadaan Lala. Dewa sangat cemas melihat keadaan Lala. Dokter Rika menjelaskan pada Dewa jika Lala belum sempat diperkosa hanya saja melihat luka yang diperoleh Lala merupakan bukti perlawan yang dilakukan Lala.

Lala masih belum sadar keadaannya sangat memperhatinkan, luka robek di pelipis dan juga di bibirnya, tangannya patah dan kepalanya mendapatkan jahitan akibat benturan keras. Mami Lala menagis melihat kondisi anaknya ia tidak merasa kuat menyanggah tubuhnya. Dewa segera membantu Mami Rianti berdiri. Mami Rianti segera pulang dari Bangkok ketika mendengar kabar bahwa anaknya menjadi salah satu korban pengeboman. Melihat kondisi Lala Maminya yakin itu bukan karena pengeboman.

"Luka ini bukan karena pengeboman Dewa! Tapi penganiyayaan....sebenarnya kenapa dengan anak saya Wa?"

"Lala hampir diperkosa Bu, luka itu akibat ia mencoba melawan pemerkosa itu!" jelas Dewa.

"Hiks....hiks...saya ibu yang gagal, ini ketiga kalinya saya kecolongan menjaga anak saya Wa, saat di Jogya ia juga hampir diperkosa, saat di Club karena tipuan laki-laki ia juga hampir diperkosa dan sekarang hiks...hiks..." tangis Rianti pecah, ia mengelus wajah putrinya yang tertidur lelap.

"Wa...saya mohon sama kamu, tolong jaga dia!, dia sangat menyangangimu dan keluargamu. Dia pernah bilang jika Mamamu itu ibu idamannya dan bukan saya yang terlalu sibuk dan tidak memilki waktu yang banyak untuk dia" ucap Rianti dengan penyesalan.

"Nikahi anak saya Wa, Papanya yang akan menjadi walinya, saya khawatir setelah ia sadar ia akan sedih. Paling tidak jika kamu selalu ada disampingnya, ia akan merasa senang!"

Dewa berpikir dengan keras, sikapnya selama ini kepada Lala sangat buruk dan ia juga masih bingung dengan perasaannya. Ia belum tahu apakah ia benar-benar mulai menyukai Lala, tapi yang jelas saat Lala dalam bahaya ia merasa sangat khawatir dan melihat keadaan Lala yang sekarang, membuat jantungnya serasa diremas.

"Saya bersedia menikahi Lala, Bu!" Dewa menjawabnya dengan tegas.

"Kalau begitu selepas magrib kalian akan menikah walaupun Lala belum sadar. Mami memutuskan akad nikah kalian di rumah Mami, hubungi orang tua mu Dewa!"

"Baik bu!"

"No...mulai sekarang panggil saya Mami!!! Hiks....hiks...terimakasih Dewa!" Mami Rianti memeluk Dewa.

***

Dewa menghubungi seluruh keluarganya. Rere sangat bahagia mendengar Dewa mengambil keputusan yang sangat tepat dengan menikahi Lala. Dewa pulang dan disabut terikan Cia dan Vio yang sangat antusias.

“Abang...Abang sangat romantis, pura-pura nggak mau tapi mau. Pura-pura benci tapi cinta hehehehe” kekeh Cia memeluk Dewa dengan erat.

Dewa menggelengkan kepalanya melihat tingkah laku adiknya yang mengesalkan “Bang, ko diem sih...nggak ikhlas ya nikahin teman kita?” tanya Cia pura-pura sedih.

Pletak...

Dewa menjitak kepala Cia“siapa juga yang nggak ikhlas. Abang ikhlas lahir batin” ucapan Dewa membuat Cia dan Vio tertawa.

Hahaha...

“Harusnya kamu mandi bunga tujuh rupa biar harum Wa!” ucap Vio.

Dewa mengehembuskan napasnya “aku pasti akan bertambah pusing menghadapi ketiga wanita bawel seperti kalian!” jelas Dewa membayangkan Vio, Cia dan Lala yang kompak dan selalu ribut di keluarga besarnya.

“Cih...Abang harusnya bahagia, kami ini para wanita Dirgantara yang cantik-cantik, baik hati, tidak sombong dan suka menghabiskan uang para suami” ucap Cia dengan senyum manisnya.

“Sudah aku pusing mau istirahat, nanti bangunin jam lima soalnya biar persiapan dulu sebelum berangkat ke medan perang” ucapan Dewa membuat Vio dan Lala kembali tertawa.

Hahaha...

“Bang, jujur ya...Abang gugup ya?” tanya Lala sambil mengedipkan matanya.

“menurut kamu?” kesal Dewa.

“Wah...Bang jujur kenapa?” kesal Cia, dan Vio menganggukan kepalanya meminta Dewa jujur.

Dewa menghembuskan napasnya “kalau kalian tanya apa yang paling menegangkan bagi seorang Dewa, jawabanya adalah ketika aku akan menjabat tangan orang tua dari calon istriku”

“Wah...gitu ya! Kalau Kak Varo tegang juga nggak ya? Aduh...Cia penasaran Bang. Cia mau ke Kantor Kak Varo dulu ya...mau nanya sama kak Varo bagaimana perasaanya dulu saat memintaku kepada Papa” ucap Cia mencium pipi Dewa dan melangkahkan kakinya meninggalkan Dewa dan Vio yang membuka mulutnya melihat tingkah laku Cia.

“ckckckc...Cia memang aneh” ucap Vio.

Dewa menatap Vio sengit “kau juga aneh Vi, kalian perempuan-perempuan yang aneh” jujur Dewa melangkahkan kakinya meninggalkan Vio yang menatap Dewa dengan kesal.

Keterkejutan

Sudah seminggu Lala dirawat di rumah sakit, operasi pemasangan pen sudah dilakukan. Sekarang masa pemulihan Lala. Ia Bangun dan memanggil Maminya yang sedang tertidur di sofa berasa Papinya.

"Mi...." Lala mencoba memanggil Rianti yang masih terlelap.

"Alhamdulilah Pi...Lala sadar, Pi" ucap Rianti mendekati Lala dan mengelus kepala Lala

"Kemarin Lala juga udah sadar Mi, tapi obat biusnya dikasih trus Mi. Lala bosan tidur terus!!" kesal Lala.

"Obat biusnya itu dikasih biar kamu nggak ngerasa sakit sayang kan tangannya baru dioperasi!" jelas Rianti.

Lala melihat keberadaan Rudolf "Papi sini Pi! Lala mau dipeluk sama Papi....hiks... hiks kangen!" Papi Rudolf memeluk Lala dan mencium keningnya.

"Maafin Papi sayang, Papi terlalu sibuk sampai kurang perhatian sama kamu!" sesal Rudolf.

"Nggak Pi, Lala ngerti kok, lagian kasian karyawan Papi kalau Papi Bangkrut!" ucap Lala.

"Makasi sayang, kamu jangan buat Papi khawatir lagi yan nak, bagi Papi kamu dan Abangmu adalah harta Papi yang paling berharga!" jelas Rudolf mencium kening Lala.

"Mi...Pi...Lala lelah rasanya Lala mau pergi jauh ya...ya...Mami sama Papi baik-baik aja ya!" ucap Lala karena tiba-tiba kepalanya terasa pusing memikirkan kejadian itu.

"Nggak boleh ngomong gitu sayang!" Rianti meneteskan air matanya.

"Lala nggak bisa jaga kehormatan Lala Mi, Pi...hiks..hiks...!" ucap Lala terisak.

"Nggak sayang kamu masih suci sayang, Papi nggak bohong, Fania berhasil kok menembak orang itu sayang!" jelas Rudolf mencoba menenangkan Lala.

"Tapi Pi, badanku udah di grepe-grepe laki-laki jahat itu Pi... hiks...hiks...hiks...."Lala memeluk Rudolf dengan erat.

"Nggak sayang kamu hebat Papi Bangga sama kamu berani melawan orang itu sampai titik darah penghabisan, sekarang yang penting kamu sembuh nak" Rudolf menghapus air mata yang menetes di pipi Lala dengan jemarinya.

Ucapan Mami dan Papinya masih membuatnya tidak tenang. Lala merasakan sangat sedih, ia merasa tidak bisa menjaga kesucianya. Ia memejamkan matanya menangis pilu. Penjelasan kedua orang tuanya hanya ia anggap angin lalu. Karena ia tahu Mami dan Papinya pasti akan mengatakan jika ia tidak sempat disentuh oleh laki-laki itu hanya karena ingin menenangkannya.

Lala tertidur dan ia bermimpi buruk. Mimpi itu membuatnya sangat ketakutan. Didalam mimpinya ia mencoba mempertahankan dirinya dengan mencoba melawan pemerkosa itu. Namun ia gagal dan ia diperkosa. Lala menangis dalam mimpinya. Ia segera terduduk dengan napas yang sesak dan jantungnya yang berdetak kencang.

Apakah itu nyata? Mami...Papi...hiks...hiks...

Lala melihat keseliling ruangan mencari keberdaan kedua orang tuanya. Namun ia tidak menemukan Mami dan Papinya. Lala menghapus air matanya yang terus saja menentes. Ia melihat pisau untuk mengupas buah diatas nakas. Pikiran Lala sangat kacau dan ia merasa hidupnya tidak ada gunanya lagi.

Lala mencintai Dewa tapi Dewa tidak mencintainya, apa lagi dengan keadaanya yang seperti sekarang. Jika ia hidup, ia hidup dalam kesepian dan hanya akan menjadi beban kedua orang tuanya. Lala memutuskan lebih baik ia mati. Lala turun dari ranjang dengan tertatih-tatih, ia mengambil pisau yang ada di nakas dan mulai mengiris urat nadinya.

"Lala...." teriak Rianti yang baru saja masuk kedalam ruang perawatan Lala.

Dewa dan Rudolf yang sedang berbincang di depan ruangan merasa terkejut mendengar teriakan Rianti.

Dewa dan Rudolf segera masuk kedalam ruangan dan terkejut melihat Rianti yang menangis melihat keadaan Lala. Melihat Lala yang berlumuran darah di tangannya membuat Dewa panik dan segera menggendong Lala menuju ruang operasi. Ia memerintahkan suster untuk menyiapkan alat-alat menjahit luka dan menyambung urat Lala dengan cepat, Dewa melakukan tugasnya dengan baik jika terlambat sedikit saja maka nyawa Lala akan melayang.

Jas Dokter yang digunakan Dewa berlumuran darah. Ia segera keluar menemui Rianti dan Rudolf yang masih sangat panik dan khawatir.

"Gimana Wa, keadaan Lala?" tanya Rudolf mendekati Dewa yang baru saja keluar dari ruangan operasi.

"Udah nggak apa-apa Pi, Lala selamat. Untung saja kita tidak terlambat!" jelas Dewa.

"Mami nggak salah mencari mantu, Mi!" ucap Rudolf menghapus air mata Rianti.

“Makasi Wa, kamu adalah penyelamat Lala Wa hiks...hiks...” ucap Rianti sambil menangis.

Dewa tersenyum dan menggelengkan kepalanya “Allah yang menyelamatkan Lala, Mi. Dewa permisi Mi, Pi mau ganti baju sekalian pulang bawain Lala baju!" pamit Dewa.

Dewa dan Lala sudah menikah dan acaranya diselenggarakan di rumah Lala. Acara pernikahan tidak dihadiri mempelai wanita yang masih terbaring di rumah sakit. Hanya keluarga terdekat yang di undang dan ketiga sahabat Dewa yaitu jason, Nathan dan Ricko.

Keluarga mereka sengaja masih menutupi tentang pernikahan Lala dan Dewa karena media sangat gencar mencari berita tentang keadaan Lala. Sampai saat ini Romi yang merupakan bos Lala di salah satu stasiun Tv yang juga menjadi korban penyerangan di hotel Raingold, belum mendapatkan informasi mengenai keadaan Lala. Semua keluarga bungkam tidak ada pernyataan resmi tentang keadaan Lala. Fania juga tidak diperbolehkan Dewa untuk memberikan berita kepada awak media.

Hari ini Dewa memutuskan menampakan diri kepada Lala karena keadaan Lala yang mencoba bunuh diri membuatnya sangat khawatir. Selama Lala dirawat, Dewa menjaganya dari luar ruang perawatan Lala. Sebenarnya ia bingung bagaimana menyampaikan kepada Lala kalau mereka sebenarnya telah menikah.

Dewa mendekati Lala yang telah sadar karena Dewa mendengar suara Lala. “egh...”

Lala membuka matanya dan menatap tak percaya apa yang ia lihat dihadapanya. Dewa, orang yang selama ini sangat ia cintai. Lala mengerjapkan matanya dan mengosok kedua matanya dengan tanganya, takut apa

yang dilihatnya hanya halusinasinya saja. Lala mencubit pipinya.

"Aw....sakit" ucap Lala.

Jadi ini beneran Bang Dewa? Gue nggak mimpi? Gue pikir gue disurga? Hah...mana mungkin gue disurga yang namanya bunuh diri itu pasti masuk neraka.

Dewa masih menatapnya tanpa berkedip. Melihat Dewa yang menatatapnya seperti itu membuat Lala gugup dan salah tingkah. Lala pura-pura tidak melihat Dewa. Karena bingung Lala menghubungi Maminya. Ia segera mengambil ponselnya dengan tangan kirinya tapi ia merasakan nyeri di pergelangan tanganya.

Dewa tidak mengatakan apa pun ia membantu Lala mengambil ponsel Lala dan menyerahkannya kepada Lala.

"Kamu mau menelepon siapa?" Tanya Dewa sambil menatap Lala dengan intens.

Lala menundukkan kepalanya karena malu "Hmmm, Mami" ucap Lala pelan.

Dewa meletakan ponsel Lala di nakas dan mengambil ponselnya yang ada di saku celananya. Dewa segera menekan nomor Mami Rianti dan menempelkan ponselnya kepada telinga Lala.

"Halo Assalamualaikum, ya Wa?"

"Waalaikumsalam Mi....ini Lala" Lala mengecilkan suaranya tapi percuma saja Dewa masih bisa mendengar karena Dewa memegang ponselnya ke telinga Lala.

"Aku...bisa pegang sendiri kok!" Dewa memberikan ponselnya ke tangan Lala dan ia segera berjalan agak menjauh

"Mi...kenapa Bang Dewa ada disini Mi?" tanya Lala bingung karena melihat keberadaan Dewa didalam ruang perawatanya.

"Emang dari kemaren-kemaren Dewa yang jagain kamu sayang!"

"Kenapa Mi?...Bang Dewa benci sama Lala Mi! Nanti kalau ia marah-marah sama Lala gimana Mi!" Bisik Lala sambik melirik Dewa yang masih menatapnya dari sofa yang didududkinya.

"Benci apanya? Kamu nggak ngoming kayak gitu dan nggak boleh ngelawan suamimumu dosa La!"

"Apa Mi? Jangan bohong Mi malu-malui Mi!" kesal Lala.

"Siapa yang bohong!, gih...tanya sama orangnya kalau nggak percaya!"

Lala melirik Dewa, ia merasa sangat malu sekaligus takut. Ia tidak percaya dengan apa yang dikatakan Maminya jika Dewa telah menikahinya.

Mimpi apa gue semalam Bangun tidur ada dia dan Mami bilang dia suami gue, Nggak mungkin. Mami kalau mau nyenengi gue nggak gini caranya.

Apa karena gue mau bunuh diri Mami ngelakuin ini? atau karena Dewa kasihan sama gue yang jadi korban pemerkosaan hiks...hiks...?

Dewa mendekati Lala dan duduk di samping ranjang Lala. "Nih Bang, ponselnya...makasi Bang!" ucap Lala lalu menghapus air matanya. Degub jantung Lala berdetak lebih kencang.

Aduh gue malu, mau tanya benar nggak sih kalau kita sudah menikah? Tapi gue ragu dan dari tadi ia hanya diam saja, gimana ya tanya atau nggak...

"Kenapa?" tanya Dewa memperhatikan gerak-gerik Lala.

"Nggak kenapa-napa kok!" Lala segera menutup matanya dengan selimut.

"Tidurlah..." ucap Dewa lembut.

Bukannya tidur tapi Lala sama sekali tidak bisa menutup matanya. Ia selalu melirik Dewa yang sedang

tidur disofa. ia bingung apa benar yang dikatakan Maminya tapi kenapa bukan Mami atau Papinya yang menjaganya. Lala menghembuskan napanya dan mencoba memejamkan matanya, berharap aga Dewa bisa menjelaskan yang sebenarnya terjadi.

Menjelang pagi Lala membuka matanya mencari sosok Dewa dan ia bernafas lega karena ternyata Dewa sudah tidak ada di ruang ini.

Clek...

"Pagi mbak Mel...saatnya mandi, kita lap-lap aja ya badannya biar nggak gerah!" ucap suster tersenyum manis dan Lala menganggukan kepalanya.

Suster membantu Lala membuka pakaian Lala hingga Lala hanya menggunakan bra dan celana dalamnya saja.

Clek...

Pintu kamar mandi terbuka Dewa keluar dengan kepalanya yang basah dan Dewa menggunakan kaos polo dan celana traningnya.

"Pagi Dok..." suster menyapa Dewa dengan senyumanya.

"Pagi". Jawab Dewa datar

Muka Lala memerah ia malu karena suster membersihkan tubuhnya di depan Dewa, apa lagi

sekarang suster membuka Branya dan menggantinya. Lala menunduk kepalanya karena malu. Dewa memperhatikannya walaupun Dewa pernah melihatnya telanjang tapi tetap saja Lala malu.

Lala pikir Dewa sudah pulang ternyata Dewa sedang mandi dan bodohnya, Lala tidak sadar bunyi cedokan air dikamar mandi. Wajahnya memerah karena malu. Suster menyerahkan sarapan pagi untuk Lala. Dewa mengambil alih nampan dan menyuapkan bubur kemulut Lala. Mau tidak mau Lala membuka mulutnya, suapan demi suapan ia terima sampai makanan yang di piringnya habis. Dewa memberikan Lala minum.

"Hari ini kita pulang!" ucap Dewa memecahkan keheningan antara mereka.

"Iii...ya Bang!" Jawab Lala gugup.

"Jangan pernah membuatku susah Lala, apa lagi dengan bunuh diri!" kesal Dewa mengingat apa yang dilakukan Lala kemarin.

"Maaf Bang!" Jawab Lala menahan air matanya.

"Mulai sekarang ikuti semua keinginanku dan kamu tidak boleh membantah!" Perintah Dewa.

"Iya Bang, tapi apa hak Abang hingga aku harus mengikuti semua perintah Abang?" ucap Lala pelan.

Dewa menarik napasnya mencoba menahan amarahnya, apa lagi jika mengingat kejadian dua hari lalu percobaan bunuh diri yang dilakukan istrinya membuatnya sangat kecewa.

"Aku suamimu Lala..." jawab Dewa datar.

Lala membuka mulutnya tidak percaya, Lala pikir Maminya berbohong. Tapi kapan ia menikah? kenapa bisa? Bukannya Dewa membencinya? kok bisa? Apa ini Maminya yang memaksa Dewa?.

Banyak pertanyaan berkecamuk dihati dan pikirannya. Lala merasa sedih karena sebegitu menyedihkanya dirinya, sehingga Dewa terpaksa menjadikanya istri. Lala memiringkan tubuhnya dan menangis.

"Nggak usah menangis La, kalau kamu pikir aku mengasihanimu hingga menikahimu dengan terpaksa. Ini keputusanku sendiri, walaupun atas saran Mamimu dan aku merasa tidak dipaksa, soal keadaan kamu...kamu tidak disentuh laki-laki itu karena Fania telah menembaknya hingga tewas!” jelas Dewa.

"Jangan pernah coba bunuh diri lagi! jika kamu melakukannya lagi, aku akan memasukkanmu ke rumah sakit jiwa!" Ancam Dewa.

Mendengar ancaman Dewa, membuat Lala bergidik ngeri. Ia menelan ludahnya berusaha ingin menjawab pernyataan Dewa, tapi lidahnya terasa keluh. Lala menatap Dewa sendu " iya Bang, Lala janji" ucap Lala.

***

Siang ini Lala sudah diperbolehkan untuk pulang. Dewa memutuskan untuk sementara ini, ia dan Lala akan tinggal dirumah orang tuanya. Dewa memapah Lala, semua orang yang tersenyum ramah melihat Dewa dan Lala. Dewa mengambil kursi roda karena melihat Lala yang kelelahan. Dewa mengangkat tubuh Lala dan mendudukanya di kursi roda.

Dewa mendorong kursi Roda Lala menuju parkiran mobilnya. "untuk sementara ini kita tinggal di rumah orang tuaku!" jelas Dewa.

"iya Bang" ucap Lala.

Dewa kembali menggendong Lala dan membawanya untuk masuk kedalam mobil. Degub jantung Lala berdetak

kencang ketika ia melihat wajah Dewa. Dewa segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Mobil Dewa memasuki kediaman Dirgantara. Kedatangan Lala disambut senyuman hangat Cia, Varo, Vio, Devan, Dirga dan Rere. “Selamat datang di rumah kita sayang" pelukan Mama Rere membuat Lala tersanjung.

"Adik ipar...love you!" ucap Vio memeluk Lala.

"Kakak ipar selamat datang di keluarga terkeren terhangat abad ini Dirgantara family 100!" Teriak Cia

Pletak...

Jitakan Varo membuat Cia meringis, "Ayah apan sih kok jitakin Bunda teus...emang Bunda pintu diketuk terus!" Teriak Cia.

"Peluk dulu adik ipar" Devan merentangkan kedua tangannya, membuat Dewa menarik kera belakang baju Devan.

"Urus laki lo, Vio kayaknya kumat penyakitnya!" kesal Dewa.

"Cie...cie...pengantin baru cemburu ni...ye!” Ejek Cia sambil mencuil dagu Dewa.

"Apaan sih dek...geli tau!" kesal Dewa menepis tangan Cia.

"Wah Abang udah geli-geli nih wah...bentar lagi Mama sama Papa dapat cucu ke enam Pa!!! Ayo Bang kalahkan rekor aku dan Kak Devan. Hu...nikahnya aja udah tua gini, hus...hus...cepat masuk kamar hus..hus..!" Cia mengejek Dewa. Varo menatap tajam Cia dan memberi kode dengan tatapanya agar segera Cia diam.

"Ma...Pa..semuanya aku bawa Lala ke kamar dulu!" ucap Dewa membawa Lala ke kamarnya dilantai dua.

"Abang nanti kalau nananini kita segedean suara yuk biar kayak paduan suara, kita kan sama-sama penghuni lantai dua hahahaha!"teriak Cia

"Ro...ajak pulang bini lo nggak usah pakek nginap disini!" Teriak Dewa. Lala tersenyum canggung dengan mukannya yang memerah.

Masih tetap sama

Kamar dengan nuansa coklat dan putih menghiasi dinding kàmar Dewa. Lemari besar, ranjang kingzise dan meja kerja terdapat pada ruangan yang tidak terlalu luas tetapi sangat rapi, bersih dan nyaman. Bukan pertama kalinya Lala memasuki kamar pribadi Dewa, hanya saja Lala merasa kagum akhirnya ia juga akan menjadi salah satu penghuni kamar ini, walaupun kamar ini tidak terlalu besar seperti kamarnya yang mewah. Tapi kehadiran pemilik kamarlah yang selalu menjadi impiannya.

Dewa mendorong Lala pelan sehingga Lala terduduk di ranjang dan Dewa mengangkat kedua Kaki Lala untuk membaringkannya.

"Kamu istirahat jangan banyak begerak dulu!" Perintahnya.

"Iii....ya Bang!" Jawab Lala gugup.

Dewa melangkahkan Kakinya mengambil pakaianya dilemari. Ia segera mengganti pakaiannya. Melihat Dewa yang memakai pakaian yang rapi membuat Lala menduga jika Dewa akan pergi.

"Bang Dewa mau kemana?" tanya Lala.

"Aku dinas malam ini...jangan banyak tanya kamu istirahatlah!" ucap Dewa menatap Lala datar.
Lala merasakan sekujur tubuhnya dingin dan ia merasa ketakutan akan sikap Dewa yang cuek dan dingin kepadanya. Dewa meninggalkan Lala yang masih terpaku menatap kepergiannya.
Tuhan...mungkin ini keterpaksaan buatnya untuk menerimaku, tapi aku mohon buka hatinya untukku Tuhan.
Lala memejamkan matanya, ia tidak bisa menahan kantuknya karena efek obat yang telah diminumnya. Ia berharap keesokan paginya sifat Dewa berubah menjadi lebih baik padanya.

***

Tok...tok...

Suara ketukkan pintu membuat Lala terbangun. "Pengatin baru Bangun dong udah subuh nih!" Teriak Cia dari balik pintu kamar.

"Iya..." jawab Lala. Lala mendengar suara rintihan dari balik pintu.

Lala menahan tawanya mendengar suara Cia dari balik pintu.

"Ampun Kak, sakit kuping Cia jangan ditarik gini!" teriak Cia meringis kesakitan karena Varo menarik kupingnya.

"Maaf Lala, Dewa mengganggu kalian!" Teriak Varo.

"Ini subuh Kak, mereka nggak sholat apa? asik nananini aja!" ucap Cia mengkerucutkan bibirnya.

"Hus...kamu ini, ayo sholat!!!" Varo menarik Cia menjauh dari kamar Dewa

Lala merasakan ranjangnya bergerak ia melihat kesamping Dewa sedang terduduk dengan rambut acak-acakan tanpa menggunakan baju, hanya celana pendek yang digunakan Dewa. Melihat perut Dewa yang rrrrr sexy membuat Lala bersemu merah. Lala menatap otot-otot dan dada bidang Dewa. Ditatap seperti itu Dewa merasa lucu melihat ekspresi Lala tapi ia menutupinya dengan wajah datarnya.

"Kamu nggak mau mandi? Nggak sholat?" Pertanyaan Dewa membuat Lala mengahlikan wajahnya karena malu ketahuan menatap Dewa.

"Iya Bang" ucap Lala segera bangun dan menuju kamar mandi. Ia membasahi tubuhnya sambil berfikir.

Kapan Bang Dewa pulang ya? Kok aku nggak tau....semalam ia peluk aku nggak ya hihihi...

Setelah selesai mandi Lala memakai handuk milik Dewa yang membuat pahanya hanya tertutup sedikit. Ia lupa membawa baju ganti sehingga ia mesti keluar dan mengambilnya di dalam lemari. Ia mengendap-ngendap seperti pencuri, tangannya yang sebelah kiri menahan handuk agar tidak terlepas. Lala belum bisa menggerakan tangannya, sehingga saat membuka lemari handuknya melorot menampakkan seluruh tubuhnya yang tidak memakai apapun. Ia berusaha mengambil handuk dan segera menutup badannya. Dewa yang dari tadi menatap Lala hanya bisa menarik napas panjang.

Untung gue belum mandi, kalau ngeliat dia telanjang begini aku mesti mandi lagi. Batin Dewa

Dewa membalik tubuh Lala yang berusaha memakai handuk. Dewa mengambil handuk dari tangan Lala dan merentangkan handuk ke tubuh Lala.

"Angkat tanganmu" mendengar perintah Dewa Lala segera mencoba mengangkat tangannya dengan wajah memerah.

"Aw...ssstt" Lala meringis karena tangan kanannya masih sakit. Dewa membuang handuk dan menggendong Lala yang masih dalam keadaan telanjang. Lala merasa sangat malu sehingga ia menunduk tak berani menatap Dewa.

Dewa mengambil dress dan pakaian dalam Lala yang ada di lemari. Ia membantu Lala memakaikan celana dalam sambil berjongkok dihadapan Lala yang duduk diatas tempat tidur.

"Apa kamu tidak mau memakai celana dalam?" Pertanyaan Dewa membuat Lala sadar akan keterpakuannya selama beberapa detik dan ia segera memasukan kaki kanan dan Kaki kirinya.

"Berdiri!" Perintah Dewa

"Bang aku bisa memakainya sendiri!" Protes Lala

"Berdiri atau kamu mau posisi kita seperti ini dan kita kehilangan waktu subuh!"

Agrh.....*kenapa gue mesti merasakan hal-hal memalukan di depan Bang Dewa.*

Dalam diam Dewa memakaikan dress ke Lala dengan ekspresi datarnya. Dewa meninggalkan Lala yang masih melamun menuju kamar mandi.

Dasar bego lo La...

***

Di meja makan keluarga, telah berkumpul keluarga besar Dirgantara. Mama Rere menyiapkan sarapan yang beberapa macam, karena anak-anak dan menantunya memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Cia menyukai nasi goreng dan segelas susu, sedangkan menantunya Alvaro sarapanya roti bakar keju dan secangkir kopi manis. Devan suka sekali dengan pancake dan kopi pahit tanpa gula. Dan Vio sama seperti Dewa memakan apa saja yang ada dihadapanya. Dewa menyukai segala jenis makanan. Mama Rere menjelaskannya kepada Lala dan didengar oleh seluruh penghuni rumah.

"La...suami lo itu rakus pake banget, dulu dia sering ngembat sarapan gue! Kadang-kadang gue ngerasa Bang Dewa itu body sedan muatan truk...apa saja masuk ke mulutnya tapi bodynya tetap aja oke!" Jelas Cia membuat mereka semua tertawa.

Hahaha...

Lala menganggukan kepalanya tanda menyetujui ucapan Cia. "Sudah.....cerewet banget kamu!" ucap Varo lalu menyuapkan rotinya kepada Cia.

"Kak Varo...ntar aku gendut nih, makan keju nanti susah goyang ranjangnya" ucap Cia menaik-turunkan alisnya.

"Udah-udah makan ayo, kalau mau main nanti malam aja, pagi nggak usah bahas-bahas ginian kasian yang tua ntar encok pinggangnya!" ucap Devan menggoda Mama dan Papanya.

"Duh...Pa kok anak-anak kita pada mesum semua pa..." ucap Rere.

"Itu karena turunan Mama...lihat Dewa baru turunan Papa diam-diam menghanyutkan!" goda Dirga membuat semuanya tertawa.

Hahahaha.....

Suara tertawa seluruh keluarga membahana kecuali Dewa yang pura-pura tidak mendengar. Dulu kerjaan Dewa sering menjahili Devan, Varo, Vio dan Cia. Keadaan berbalik ia diserang seluruh penghuni rumah karena kejahilanya. Mereka semua memang bersepakat untuk balas dendam menggoda Dewa dan sengaja membuat

Lala ilfil sehingga pertahanan kokoh yang dibangun Dewa akan hancur seketika. Tapi bukan Dewa namanya jika tidak bisa acting dan pura-pura-pura tidak menanggapi godaan keluarganya.

***

Pov Lala

Bosan gue, semua pada sibuk Bang Dewa nggak ngijinin gue kemana-mana. Kalau gitu gue nonton Tv dulu siapa tau ada berita menarik. Gue berjalan memutuskan untuk duduk di sofa ruang tv yang berada dilantai dua.

Selebriti news:

Kehebohan terjadi pada acara award beberapa minggu yang lalu yang mengemparkan tanah air. Korban tewas dan luka-luka banyak di alami insan pertelevisian dan para selebiritis. Yang saat ini membuat penasaran dimanakah sosok cantik Famela? Famela dikabarkan telah menghilang sejak peristiwa itu.

Banyak isu yang mengatakan bahwa famela mengalami luka berat yang membuat wajahnya rusak berat sehingga membuat ibu mentri membawanya ke luar

negeri untuk operasi pelastik? Ataukah sang pemenang pembawa berita terbaik ini mengalami koma?

Kami mencoba menayakan kepada beberapa lelaki yang pernah dekat dengannya tapi mereka semua bungkam seolah-olah tidak mengetahui keberadaan sang bidadari. Akankah kita melihat sosok cantik nan cerdas itu menampakan diri?

Lala melihat Maminya di televisi yang sedang dikejar-kerja wartawan karena menayakan kondisi Lala.

"Bagaimana Bu, keadaan famela? Apa benar kondisi famela buruk karena kejadian bom di Hotel Raingold?

"Alhamdulilah anak saya dalam keadaan baik-baik saja kok!"

"Tapi kenapa sosok Lala susah sekali ditemui Bu?"wartawan trus mendesak dengan berbagai pertanyaan

"Maaf ya!..nanti Famela muncul sendiri kok! Saya lagi ada rapat saya permisi dulu semua!" Mami Rianti meninggalkan wartawan dan segera berjalan menuju ruang rapat.

Gila beritanya hebo banget. sebegitu terkenalkah gue atau karena popularitas dari Mami?. Gue menatap Tv tak percaya melihat berita mengenai Jessi dan Nadia. What itukan Nadia foto wanita yang ada di wall hp Bang Dewa.

Sosok kedua wanita cantik dengan berbagai prestasi dan gosip panas yang terjadi akhir-akhir ini. Perseteruan panas yang saling melontarkan kata-kata kasar dimedia sosial, membuat kita bertanya-tanya ada apakah gerangan seorang anak pengacara handal Nadia berseteru dengan model cantik Jessika? Dan fakta yang mengejutkan adalah masalah ini timbul karena sosok polisi ganteng bernama Cakra yang akhir-akhir ini terkenal karena aksinya tertangkap kamera wartawan saat beraksi di hotel Raingold menyelamatkan para Sandera.

Foto Cakra dan Nadia bertebaran di dunia maya serta pengakuan dari Jessi yang mengatakan bahwa ia adalah pacar Cakra membuat mereka berseteru hebat.

Di televisi menampilkan Cakra Dewansa sedang mencium kening Nadia dan foto Jessi yang tertawa bersama Cakra.

Gue...kesal, kok bisa-bisanya si Abang didekati sama dedekot ini. Hiks....hiks mana mereka cantik lagi! Wah Mami...hiks...hiks.

"Lo kenapa mewek La?" Vio duduk disampingku sambil menatap TV.

"Gue tau lo cemburu ya?" Godanya melihat hidungku yang memerah.

"Nggak Vi, biasa aja!" Jawabku pura-pura cuek

"Hahaha...kelihatan banget La, lo cemburu. Untung Cia sudah pulang ke rumahnya, kalau nggak lo pasti diejek ratu somplak itu!" tawa Vio melihat ekspresi kesalku.

Vio tersenyum padaku."Kamu tenang saja La, Bang Dewa itu setia kok, masalah Nadia itu cuma masalalu. Gue kenal dengan Nadia udah lama, ia cinta pertama Bang Dewa dari SMA tapi gue nggak tau kenapa hubungan mereka berakhir" jelas Vio membuatku memikirkan apa benar Bang Dewa menginginkanku.

"Gue cuma bingung kenapa Bang Dewa mengikuti kehendak Mami untuk nikahin gue Vi, pada hal Bang Dewa benci banget sama gue hiks...hiks!" Aku menghapus air mataku yang akhirnya menetes dan tidak dapat aku tahan.

"Kalau itu, lo sebaiknya berbicara langsung dengan Bang Dewa dari hati ke hati!" Jelas Vio. "Nah kalau masalah Jessi baru tau gue, kalau Bang Dewa ada fans baru hihihi" Vio memelukku dan mencoba meredakan tangisku.

“udah, mereka itu hanya penggemar Abang, kalau kamu udah jadi masa depan Bang Dewa La. Kalau ada yang nanta mana istri Cakra Dewansa, lo tinggal unjuk gigih deh...” jelas Vio.

Cemburu buta

Perasaan Lala hancur, iya sedih, cemburu dan takut kehilangan Dewa. Apa lagi semenjak menikah, mereka bak orang asing yang tinggal dalam satu kamar. Tak ada pembicaraan serius, Lala lebih banyak diam dan Dewa sikapnya tetap saja acuh membuat Lala berpikir jika Dewa membencinya.

Jika Dewa pulang malam, maka yang ia temukan ialah Lala yang telah terlelap di alam mimpinya. Dewa juga menghabiskan waktu lebih banyak di rumah sakit dan di Mabes. Terkadang ia lebih memilih tidur di Apartemen, dibandingkan pulang ke rumah orang tuanya. Sikap Dewa yang cuek dan tidak menganggap Lala ada, membuat Lala kecewa.

Lala merasa lebih baik ia bercerai dengan Dewa walaupun pernikahan mereka telah berjalan dua bulan tapi tidak ada perkembangan dengan hubungan mereka. Lala berpikir pernikahan mereka, memang tidak ada pondasi saling mencinta, tapi yang ada hanya cinta sepihak Lala.

Sepertinya Bang Dewa tidak menginginkanku ada disampingnya, lebih baik aku pergi. Aku juga sudah pulih dan sepertinya aku akan kembali bekerja, paling tidak aku bisa segera melupakanya.

Aku tahu mungkin ia menganggap pernikahan ini akan mudah diakhiri karena ini hanya pernikahan sirih, melihat tidak ada satupun bukti buku nikah ataupun nikah kantor yang biasanya dilaksanakan setiap polisi dengan pasangannya. Ia juga tak mau mempublikasikanku sebagai istri ataupun menyanggah berita tentang kedekatanya dengan kedua model itu.

Lala Pov

Setelah memikirkanya aku memutuskan untuk pulang ke Apartemenku, jangankan untuk bertemuku setidaknya meneleponku tak pernah. Menangis....cukup! dia pikir aku wanita lemah yang terus menerus mengemis cintanya jawabanya tidak. Lebih baik aku melupakannya mulai dari sekarang!

Aku menggeret koperku menuju lantai bawah. Mama Rere menatap koperku dengan terkejut. "Sayang buat apa

bawa koper segala?" tanya Mama mengajakku untuk duduk bersama.

"Lala mau pulang Ma, Lala rindu rumah, kangen Mami sama Papi, Ma!" Jawabku karena untuk saat ini aku belum bisa menjelaskan semuanya kepada Mama.

"Loh...kan Mami sama Papimu nggak ada dirumah sayang!" Mama mencoba menahanku.

"Nggak apa-apa Ma, lagian Lala besok mulai bekerja lagi Ma!" ucapku sambil tersenyum.

"Begini saja kamu tunggu Bang Dewa ya!". Mama masih mencoba menahan ke pergianku.

"Bang Dewa lagi sibuk Ma, nanti biar Lala telepon Bang Dewa, Ma!" ucapku mencoba membujuk Mama agar mengijinkanku untuk pergi.

"Oke sayang, tapi kaburnya jangan lama-lama ya!!!" Mama memelukku.

Aku terkejut karena Mama bisa membaca situasi yang terjadi antara aku dan Bang Dewa. Padahal selama dua bulan ini, kami menujukan kepada mereka jika keadaan kami baik-baik saja.

Mama menghela napasnya dan menatapku tajam "Kamu nggak bisa bohongi Mama sayang, matamu itu

bicara semuanya, maafin anak Mama yang bersikap egois dan terlalu cuek sama kamu!, tapi Mama mohon pertahankan rumah tangga kalian dan jangan sampai bercerai. Kamu mantu kesayangan Mama dan Mama nggak mau kehilanganmu nak!" mendengar ucapan Mama Rere, air mataku berjatuhan.

Mama sungguh Mama yang sangat baik dan penyayang. Aku mengidolakan Mama Rere sebagai ibu terbaik di dunia ini, ia rela meninggalkan karirnya demi kehangatan keluarga dan tidak seperti Mamaku yang terlalu sibuk dengan karirnya.

"Hiks...hiks...iya Ma, Lala permisi dulu!" Aku mencium kedua pipinya dan mencium tangannya.

"Hati-hati sayang!" ucapnya dan mencium keningku.

Diluar manajerku, Rena sudah menunggu dengan senyum lebarnya. Aku memasukkan koperku dan segera berangkat menuju Apartemenku yang tidak jauh dari tempatku bekerja.

***

Dewa pulang jam dua malam ia segera menuju lantai dua tempat dimana kamarnya dan Lala berada. Ia membuka perlahan kamarnya dan ia tidak menemukan istrinya yang biasa telah terlelap diranjangnya. Dewa menatap langit-langit kamarnya, hatinya gusar melihat sosok disampingnya tidak ada. Ia sama sekali tidak bisa tidur, ia gelisah dan sangat khawatir. Ia mengambil ponselnya dan berusaha untuk menghubungi Lala tapi egonya membuatnya mengurungkan niatnya.

Menjelang pagi Dewa masih tidak bisa memejamkan matanya. Ia memutuskan ke dapur dan melihat Mamanya yang sibuk dengan masakannya.

"Ma...Lala kemana Ma?" tanya Dewa sambil menggoyangkan lengan Rere.

"Loh..loh bukannya kamu suaminya masa tanya sama Mama sih!" Rere berjalan menuju meja makan.

"Ma...Dewa serius nih Ma, dia nggak minta izin sama Dewa!" Dewa mengikuti Mamanya yang masih mondar-mandir menata makanan di meja makan.

"Lagian punya istri nggak diurusi malahan dicuekin mulu kalau Mama jadi Lala, lebih baik minta cerai saja!, lagian kamu pakek pelukkan sama Nadia terus Jessie

kamu kira hati Lala itu batu? nggak cemburu?" jelas Rere menatap tajam Dewa.

Dewa mengacak-acak rambutnya prustasi. "Doa Mama kok jelek amat sih, Ma!" kesal Dewa.

"Salah siapa coba? kamu belum juga minta tanda tangan buku nikah kalian, trus nikah kantornya juga belum kamu urus Lala itu butuh kepastian dia juga nggak hadir saat akad nikah kalian!" kesal Rere.

"Kenapa? Kamu masih ragu tentang perasaanmu itu? Makanya buang perasaan ragumu itu! jika nanti Lala didekati laki-laki yang lebih tampan, kaya dan pengertian baru kamu nyesel!"

Mendengar pernyataan Mamanya membuat Dewa tidak rela. Ia segera menyambar kunci mobil dan menuju garasi. Teriakan Vio pun tidak menghentikanya melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

"DEWA....REVAN SIAPA YANG NGANTER KALAU MOBILNYA KAMU PAKEK...GUE NGGAK BISA BAWA MOTOR DEWWWWWAAAAA!!!" teriak Vio.

Vio biasanya meminta Dewa untuk mengantar anaknya ataupun ia yang memakai mobil Dewa, karena biasanya Dewa lebih memilih menggunakan motor

ketimbang menggunakan mobil. Sedangkan suaminya Devan, sudah satu minggu berada di singapura mengurus bisnisnya. Mobil Devan ditinggalkan dipenitipan bandara agar Vio dan keluarganya tidak perlu repot menjemputnya. Sedangkan Papa Dirga kemaren berangkat ke Malang karena bertugas.

Dewa sampai didepan rumah kediaman Baskoro. Ia segera menanyakan keberadaan Lala kepada para pembantu dan jawaban mereka membuat Dewa prustasi. Lala tidak pulang kerumahnya. Dewa mengabaikan penampilannya yang hanya menggunakan celana pendek dan kaos oblong putihnya dan tebak ternyata Dewa belum mandi.

Dewa bingung kemana ia akan mencari Lala, akal sehatnya menguap sehingga pikiran kacaunya yang mengendalikanya saat ini. Dimana kejeniusan Dewa dalam menyelesaikan kasus? Telah hilang di bawa kabur Lala, yang sukses memporak-porandakan hati dan pikiranya saat ini.

Seminggu setelah hilangnya Lala. Dewa tidak lagi mencarinya seperti pagi itu. tapi tatapanya penuh amarah melihat sosok cantik itu yang sekarang ada di Tv.

“Mbak Mela kemana aja selama dua bulan lebih menghilang tanpa kabar?”

"Nggak kemana-mana kok mas, saya masi di Jakarta" Jawab Lala dengan senyumannya.

"Tapi kabar terakhir ada yang bilang, kalau mbak Mela melakukan operasi pelastik karena kejadian di Raingold?"

"Nggak Mas nih..lihat mukaku tetap tidak cantik Mas, masih gini-gini aja!" Ucap Lala.

"Mbak betul tidak kedekatan mbak dengan bapak Romi, Irfan atau Richard? Siapa sih Mbak laki-laki yang merebut hati Mbak Mela saat ini?"

"Hahaha mas mau tau aja!" Lala meninggalkan wartawan yang masih penasaran terhadap jawaban Lala.

Dewa melempar remot Tv yang ada di ruanganya. Brak....

"Woy bro sabar...ente kenapa galau gini amat yak?" tanya Ricko terkikik melihat ekspresi kacau Dewa.

"Diam lo!" Bentak Dewa

"Lo..itu ribet banget Wa tinggal lo temuin bini lo peluk, cium atau sekalian lo ajak bercinta beres...gue yakin Lala pasti mau kok secara doi cinta mati sama Lo!" Jelas Ricko

"Gue ini hanya obsesinya di Ko, dan dia nggak suka sama gue. Alasan dia ngejar gue selama ini, hanya penasaran!"ucap Dewa lalu mengusap wajahnya dengan kasar.

"Hahaha...kepedean lo, Lala itu dulu nelponin gue sama Jason dan Nathan cuma untuk nanyain keadaan lo tahu nggak, bahkan dia baru nelepon gue barusan, nah kalau lo nggak percaya sebentar lima menit lagi jam makan siang, dia pasti nelepon gue nanyain lo!" ucap Ricko sambil menatap ponselnya.

"Nah lo benerkan!" Ponsel Ricko berdering dan nama Lala tertera dilayar ponselnya.

Rikco sengaja membesarkan volume ponselnya agar Dewa mendengarkan pembicaraan mereka.

"Halo Ko!"

"Halo cantik!!" Rikco mengedipkan matanya sambil menatap Dewa sehingga Dewa mendorong kepala Ricko.

"Ko, Bang Dewa udah makan Ko?"

"Belum sayang Bang Dewamu beberapa hari ini sedang sakit?"

"Sakit apa Ko? Kemaren kata Mama Bang Dewa sehat-sehat aja!"

"Sakit hati ditinggal bini La!”

"Hahaha becandanya nggak lucu Ko! Dia seneng kali aku nggak ada! Biar bisa jalan sama mantannya dan pacar barunya kali!"

"Husss...cemburu ni ye!"

"Iya kenapa emang? emang situ punya obat cemburu?"

"Ada dong, entar gue kirim obatnya!, La...lo tinggal dimana sekarang?"

"Gue tinggal di Apartemen Rubella tidak jauh dari kantorku...emang kenapa Ko?"

"Gue mau ngirim obat cemburu buat lo hahaha..."

"Ih...paling lo sama Jason mau kue buatan gue kan?"

Mendengar jawaban Lala membuat Dewa menatap tajam Rikco."Hehehe jangan lupa ya sayang!"

Pletak...pletak jitakan Dewa mendarat mulus dikepala Ricko."Wadaw...sakit bego!!!"

"Kenapa Ko?"

"Nggak kenapa-napa La, biasa ada singa ngamuk di kantorku. udah dulu ya....Selamat bekerja muah!" Klik.

Pletak...pletak

"Sakit Wa, palak gue bisa gundul nih lama-lama pesona kegantengan gue hilang gara-gara jitakan

lo. Katanya lo kagak cinta sama bini lo lah ini baru gue bilang sayang aja lo giniin kepala gue...apalagi gue cium tuh bibir ranumnya!" goda Ricko.

Dewa mengangkat kera baju Ricko "Kalau lo mau mati, gue tinggal kasih racun sama lo, atau gue tembak kepala mesum lo!" Teriak Dewa.

"Setidak-tidaknya lo harus berterima kasih ke gue! Gue udah dapat alamat dimana bini lo tinggal Wa!" kesal Ricko.

Dewa meninju lengan Ricko "   Makasi Ko!"

Setelah mendapatkan informasi dari Ricko siang tadi, Dewa memutuskan untuk menemui Lala di Apartemen Lala. Ia berkujung tepat pukul 11 malam. Ia melangkahkan Kakinya ke lantai sepuluh tempat dimana istrinya tinggal. Dewa menekan bell Apartemen nomor 85.

Ting...nong...ting...nong

Dewa menekan berulang kali bell Apartemen Lala namun tidak ada jawaban. Dewa segera mencoba memasukan password dari tanggal lahir Lala dan mencoba angka kombinasi acak tapi pintu juga tidak terbuka. Dewa tidak menyerah ia mencoba tanggal lahirnya dan seketika pintu terbuka. Senyuman diwajahnya mengembang karena Lala membuat tanggal lahirnya

sebagai kunci masuk apartemen ini. Ia melihat kedalam ruang tengah, Dewa melihat ada dua kamar yang salah satunya kamar, yang sedang ditiduri putri cantik yang sedang terlelap.

Dewa menurunkan ranselnya dan mengeluarkan kaos beserta celana pendek. Ia menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar Lala. Seperti biasa, jika Lala sudah terlelap ia akan sulit bangun walaupun suara teriakan sekalipun tidak akan membangunkan Lala. kecuali air yang biasanya disiram pembantunya, manajernya dan Maminya untuk memaksanya bangun.

Selesai mandi dan memakai pakaiannya, Dewa segera bergabung di ranjang yang sama dengan Lala. Pergerakan Lala yang gelisah membuat Dewa menariknya dan segera memeluk Lala. Hembusan napas Lala membuat sesuatu yang ada didirinya Bangkit. Dewa menahannya dan mencoba untuk tidur.

Pagi pun tiba, apartemen terbuka dan seorang wanita masuk ke dalam Apatemen untuk membangunkan Lala. siapa lagi kalau bukan si manajer Lala yaitu Rina. Ia langsung menuju kamar Lala dan seketika menyiram Lala

dan seseorang yang berada disebelah Lala yang sedang memeluk Lala.

Wajah Rina memerah menahan malu dan juga terkejut karena menatap dua insan yang sekarang sedang berpelukan.

"Maaf pak..Dewa...saya mengganggu ya?" Pertanyaan polos Rina membuat Lala segera menolehkan kepalanya ke samping dan melihat wajah Dewa yang sedang menatapnya.

"Wah......" teriak Lala. Dewa segera membekap mulut cantik Lala dengan bibirnya.

"hmpthmpt..." Lala kehabisan napas dan Dewa segera melepaskan pelukan dan ciumanya, ia menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Wajah Rina bersemu merah melihat adegan 18+ dihadapanya live.

"Sumpah gue baru kali ini live noton ginian La, kalau bisa kalau lo lagi nananini sama pak Dewa rekam dong gue mau ngeliat dada bidang dan perut kotak-kotak Pak Dewa, La!"

Mendengar pernyataan Rina membuat Lala melempar bantalnya ke Rena bertubi-tubi. “Pergi lo Rin...” usir Lala.

“Yaelah La, rezeki itu bagi-bagi dong, gue bersedia kok bangunin lo dan Pak Dewa tiap pagi kalau gue disuguhi pemandangan inda perut kotak-kotaknya Pak Dewa hehehe...” goda Rina.

“Pergi Rina!” Lala mendorong Rina agar segera keluar dari kamarnya.

Lala segera menyuruh Rina balik ke kantor karena sepertinya ada yang ingin Dewa bicarakan kepadanya. Lala menyiapkan sarapan pagi mereka, nasi goreng dengan telur dadar kesukaan Dewa. Ia juga membuat secangkir capucino dan mengeluarkan Cake di dalam kulkas yang ia buat kemaren sore. Lala menata makanan di atas meja makan.

Dewa keluar dengan jeasns dan kaos polo biru. Lala memutuskan untuk mandi dan meninggalkan Dewa di ruang tengah yang sedang menonton berita pagi. Dewa menatap pembawa acara di Tv yang semakin hari semakin cantik dimatanya. Siapa lagi kalau bukan istri cantiknya, karena acara ini merupakan siaran ulang yang telah syuting tadi malam.

Lala mendekati Dewa "Bang kita sarapan dulu yuk!". Lala menahan egonya untuk tidak memukul bahkan

menapar wajah tampan yang ada dihadapanya. Apa lagi jika ia mengingat cuek dan egoisnya sifat Dewa yang selalu membuatnya sakit hati.

Tanpa menjawab ucapan Lala, Dewa mengikuti Lala ke meja makan. Dalam diam mereka menghabiskan sarapanya. Setelah selesai, Lala segera membereskan sisa makanan dan mencuci piring sambil mengacuhkan Dewa yang saat ini masih menatapnya.

Setelah selesai Lala segera duduk dihadapan Dewa. Tidak ada pembicaraan diantara mereka berdua, kedaan masih hening dan mereka hanya saling menatap dalam sosok di hadapan mereka masing-masing. Lala mencoba untuk membuka pembicaraan.

"Kenapa kamu kesini?" Lala mulai dengan pernyataanya tanpa embel-embel Abang yang selama ini ia ucapkan jika memanggil Dewa.

"Aku ingin berbicara denganmu dan ada sesuatu yang ingin akau sampaikan La!" Dewa menatap Lala dengan tatapan seriusnya.

"Aku juga, ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepadamu!" Ucap Lala dengan suara yang bergetar berusaha menahan tangisnya.

"Oke...apa yang ingin kamu katakan?". Ucap Dewa.

Lala mencoba untuk tidak mengeluarkan air matanya. Ia ragu untuk mengatakan apa yang ia ingin sampaikan, karena ia terlalu amat mencintai Dewa. Ia merindukan laki-laki yang ada dihadapannya. Seminggu ini ia mencoba melupakan Dewa tapi selalu gagal. ia selalu menayakan Dewa kepada Mama Rere ibu mertuanya dan sahabat Dewa Ricko, Nathan dan jason.Air mata Lala jatuh menetes dan Lala segera mengusapnya dengan jemari tangannya.

"Aku tahu Abang membenciku, bahkan terpaksa menikahiku. Aku membebaskan Abang untuk berpacaran atau menikah dengan siapa pun yang Abang inginkan!" jelas Lala.

"Dan pernikahan kita bisa berakhir dengan mudah Bang, karena kamu belum mendaftarkannya ke pengadilan agama dan juga dikantormu!". Lala segera menghapus air matanya yang kembali menetes.

Ia kemudian menarik nafasnya untuk sebuah pernyataan yang sangat mengoyak hatinya.

"Aku ingin kita bercerai...Kakak tinggal mengucapkan talak kepadaku!!" ucap Lala dengan air mata yang menetes

Bertahan

Cerai!!!

Kata-kata Lala menghatam hati Dewa seketika. Dewa menahan amarahnya dan mencoba berkata lembut. Tapi yang Lala dengar adalah kata-kata datar tanpa ekspresi.

"Aku tidak akan pernah menceraikan kamu!, kamu yang mulai mendekati keluargaku dan sekarang kamu mau bercerai? Aku telah mengurus semuanya". Jelas Dewa

"Besok pagi test kesehatan dan siangnya kita sidang nikah kantor....semua sudah aku urus" tegas Dewa.

Lala menatap Dewa dengan tatapan tidak percaya. ucapan Dewa seperti mimpi baginya. Lala menyubit lengannya sendiri dan ia meringis kesakitan karena ternyata ini bukan mimpi. Lala menelan ludahnya saat melihat Dewa masih saja sedang menatapnya dengan serius.

"Tapi pacarmu?" tanya Lala menatap Dewa penasaran.

"Hentikan muka begomu Lala AKU TIDAK PUNYA PACAR AKU CUMA PUNYA SATU ISTRI ITU KAMU! NGERTI!"

Shock, tidak menyangka, ada rasa bahagia dan rasa takut berkecamuk di hati Lala. Bahkan ia masih berpikir ini

semua bagaikan mimpi. mendengar pernyataan Dewa membuat pusing dan kegelapan membuatnya pingsan seketika. Dewa pun panik dan ia segera membawa Lala menuju kamar dan meletakkan Lala diatas ranjang. Dewa menepuk-nepuk pipi Lala agar Lala segera sadar. Dewa mengambil minyak telon dan mengoleskannya ke hidung Lala.

"Mami...Lala...mimpi indah" ucap Lala yang belum sadar sepenuhnya.

Perlahan-lahan Lala membuka matanya dan menatap Dewa yang sekarang berada diatas Lala. Wajah Lala semakin memerah menahan malu. Dewa segera mencium kening Lala. Dewa menyadarkan tubuh Lala di kepala ranjang.

“Didepan Tv ada dokumen yang harus kamu tanda tangani! Ayo tanda tangani dan kamu berhak atas saya....atau kamu lebih memilih saya pergi dari hidupmu?" tanya Dewa dengan tatapan tajamnya.

Pernyataan Dewa membuat Lala membeku dan ia menggelengkan kepalanya dan segera mendorong Dewa yang berada dia atasnya. Lala tergesa-gesa menuju ruang tengah dimana Dewa meletakan buku nikah mereka dan

dokumen-dokumen nikah kantor yang harus segera Lala tanda tangani. Lala terlihat panik dan tangannya gemetaran saat ia ingin menadatangani surat-surat tersebut.

Dewa segera memegang tangan Lala untuk menghentikan kegugupan Lala. Dewa menarik tubuh Lala sehingga Lala duduk dipangkuan Dewa. Dewa dan Lala dalam posisi berhadapan. Dewa merapikan helaian rambut Lala dan menyelipkanya ke belakang telinga Lala. Dewa membisikan sesuatu kepada Lala.

"Stttt...enggak usah gugup...berkas itu tidak akan lari!" ucap Dewa mencium bibir Lala lembut. Lala terkejut dan mematung dan Dewa menatap Lala sambil menyunggingkan senyumanya.

"Manis La!" Kemudian Dewa kembali mencium bibir Lala dan tanganya meraba-raba bagian tubuh Lala yang dari bawah kaos yang dipakai Lala. Namun keduanya segera membeku saat mendengar teriakan perusak suasana romantis mereka.

"Yuhu.....Lala ini adik ipar lo yang cantik datang berkun....jung!" Teriak Cia yang diikuti Carra melihat posisi mereka yang wow...

"Busyet...tutup mata lo dek...lo belum nikah pecah bulu nanti!!!" Ucap Cia sambil menutup mata Carra dengan kedua tangannya.

Muka Lala memerah dan ia segera turun dari pangkuan Dewa. Lala duduk di sebelah Dewa, ia menundukkan kepalanya menahan malu karena kepergok kedua adik iparnya.

"Bang Dewa ternyata mesum juga ya! dimana-mana sarapan tu makan Bang bukan sarapan nananini!!!" Ucap Cia menyunggingkan senyumanya.

"Abang gimana sih...aku baru pulang dari Afganistan tadi malam e....Mama pagi-pagi nyuruh aku antarin sarapan mana jemput ni cewek ke rumahnya!" ucap Carra kesal sambil menunjuk nasi goreng dan roti bakar di rantang yang ia bawa.

Dewa diam, ia hanya menatap kedua adiknya dan mengangkat kedua bahunya. Seketika Carra menarik Dewa dan membantingnya. Dewa membalas serangan Carra dengan menendangnya. Perkelahian terjadi di apartemen Lala membuat Lala membeku dan takjub.

"Berhenti!!!!!!" Teriak Cia.

Dewa dan Carra menghentikan gerakan mereka dan mereka segera berjabat tangan. "Salam hangat dek!!!...gerakan lo banyak kemajuan!" Dewa memeluk Carra.

"Bang Dewa nggak tau sih sekarang pacarnya Ara hihihi". Cia terkikik dan tatapan tajam Carra membuat Cia segera menghentikan tawanya.

"Gimana kabar Afganistan dek?" Dewa menepuk bahu Carra.

"Masih tetap sama Bang!"

Cia dan Lala menuju pantry menyiapkan sarapan mereka dan menatanya di atas meja makan. Walaupun sebenarnya Dewa dan Lala sudah sarapan tapi Lala mengharagai pemberian ibu mertuanya.

"Wey....bara bere bro sis makanan sudah siap gih sarapan ntar telat soalnya tadi Ricko telpon aku Bang katanya tes kesehatan Lala di majuin dan Abang hanya grepek Lala kan Bang? Belum diapa-apain? Masa nanti statusnya Janda Bang?" Cerocos Cia.

Mendengar kalimat yang diucapkan Cia membuat Lala bertanya-tanya. Melihat muka Lala yang bengong membuat Carra mencoba menenangkannya. "Nggak usah

banyak mikir Mbak ini cuma prosedur keprajuritan kok, nanti aku temanin Mbak, makanya aku kesini disuruh Mama, ntar kalau hanya Cia yang ikut aku pasti dimarahi Kak Varo karena bawa bininya yang liar ini tanpa pengawasan!" Menunjuk Cia yang sedang menyeruput coklatnya.

Dewa meninggalkan mereka karena kepalanya pusing mendengar Cia yang memulai cerita anehnya. Ia memutuskan ke rumah sakit, karena hari ini iya ada praktek. Tanpa pamit Dewa mengambil kunci mobilnya dan keluar dari Apartemen.

"Bang...Bang..." Cia mencari Dewa tapi Dewa tidak ditemukan dimana pun.

"Udah pergi Ci dari tadi pusing mungkin dengar mulut lo yang nyerocos dari tadi!" Jelas Carra sambil membolak-balik majalah yang sedang dibacanya.

***

Lala merasa kelelahan karena serangkaian kegiatan yang ia lakukan hari ini. Jam 10 pagi tadi ia, Cia dan Carra ke Mabes untuk melengkapi syarat-syarat nikah kantor dan

pemeriksaan kesehatan. Jam dua siang baru selesai, sehingga jam tiga siang Lala mesti ke kantor karena ada syuting berita sore live.

Sekarang tepat pukul sembilan malam ia baru bisa pulang ke Apartemenya dan ia merasa sangat lelah. Lala kecewa karena Dewa sama sekali tidak menghubunginya. Ia menatap ponselnya berharap Dewa akan menghubunginya.

Bip...bip...

Suara pintu Aprtemen terbuka.

Dewa pulang dengan jas dokternya yang berada dilengannya. Lala segera berdiri menyambut Dewa dan mencium tangan Dewa. Dewa melewati Lala dengan gaya sok cueknya dan Lala mengikuti dari belakang.

Kenapa gue berasa jadi pembantu ya? tidak-tidak tapi pelayan hups....emang apa bedanya. Batin Lala

Dewa menghentikan pergerakannya sehingga Lala menumbur punggung Dewa dan ia jatuh terduduk dilantai. "Aduh!" ucap Lala meringis kesakitan.

Mendengar suara Lala yang kesakitan, membuat Dewa menoleh ke belakang dan melihat Lala yang terduduk dilantai. "Kenapa kamu?" Tanya Dewa datar.

Nih laki bego apa? nggak lihat bininya jatoh gini nabrak tu badan. Batin Lala

"Nabrak tembok barusan!" Lala segera menyingkir dari hadapan Dewa dan mengangkat dagunya.

Lala-Lala kenapa bisa jatuh cinta sama cowok bin cuek gini sih...? beda Banget sama Papi dan Papanya Bang Dewa yang perhatian. Tanya kek 'sayang gmana hari ini ada kendala nggak pemeriksannya takut nggak? gitu!' Cerocos Lala di depan cermin kamar mereka.

"Kenapa kepalamu goyang-goyang sambil lihat Cermin?" Dewa bertanya sambil membuka pakaiannya.

"Efek nabrak tembok!" ucap Lala dan segera keluar dari kamar menuju ruang Tv. Ia mendudukkan pantatnya dan memakan cemilanya yang ada di toples.

Dewa sibuk dengan pekerjaanya, ia tidak lepas dari laptopnya. Ia sibuk menghubungi seseorang. Lala melihat kelakuan Dewa, ia merasa kesal dan memutuskan untuk tidur di kamar sebelah.

Dewa tidak menyadari jika ia telah mengacuhkan Lala sejak tiga jam lalu. Ia tidak mendapati Lala tidur disebelahnya. Dewa memutuskan untuk melihat keadaan Lala. Ia melihat Lala meringkuk seperti janin, di kamar

yang berada tempat disebelah kamar yang mereka tempati semalam. Dewa menggeser tubuh Lala dan membaringkan tubuhnya di samping Lala. Ia memutar tubuh Lala agar menghadapnya, mengecup bibir Lala dan memeluknya posesif.

***

Hari ini merupakan hari sidang nikah yang di adakan dikantor Dewa. Tidak banyak yang menghadiri acara ini. Didalam ruangan yang luas ini terdapat beberapa pasang pengantin yang salah satu pasanganya merupakan anggota Polri dan ada juga yang kedua-duanya merupakan anggota Polri.

Banyak mata menatap Lala dengan sorot mata memuja karena selain wajah Lala yang cantik. Lala juga merupakan selebiritis terkenal dan yang paling mengejutkan laki-laki yang ada disampingnya yaitu Cakra Dewansa yang merupakan laki-laki tampan dan sulit ditaklukan para wanita. Dewa akhirnya menetapkan hatinya kepada wanita cantik yang duduk di sebelahnya.
Banyak bisik-bisik yang membuat hati Lala sakit

Itu bukannya Lala si anak Mentri? pasti Pak Dewa dipaksa nikah sama tu orang, gue denger doi kan ngejar-ngejar pak Dewa dari dua bulan yang lalu...

Mungkin udah bunting kali ya secara pergaulan artis gimana gitu...

Gue rasa doi ngejebak Pak Dewa makanya Pak Dewa mau nikahin dia.

Bukannya pak Dewa pacaran sama anak pengacara itu si Nadia?

Kabarnya Pak Dewa dekat juga sama model cantik jessika tapi kenapa si Famela yang dinikahi.

Si famela ini cantik cocok sama pak Dewa tapi apa mungkin cukup gaji pak Dewa? gue denger biasanya anak mentri suka jajan barang mewah loh.

Raut wajah Lala menampakan kesedihan, Dewa memandangi muka Lala dan Lala segera menundukan kepalanya. "Stttt kenapa menunduk?" Dewa mengangkat dagu Lala.

"Aku nggak pantas Bang bersanding sama Abang!" ucap Lala lalu mengusap bulir keringatnya yang mulai berjatuhan.

Dewa meminta tisu kepada Carra yang duduk tepat dibelakang mereka. Dewa mengelap butiran keringan yang ada diwajah Lala dengan teliti.

Nama mereka pun dipanggil. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh ketua nikah kantor ini. Selain itu nasehat-nasehat yang ditujukan untuk istri prajurit yang harus bisa dipenuhi setiap calon istri prajuri. Pernikahan kantor biasanya dilaksanakan sebelum akad nikah terlaksana, tapi berbeda dengan pernikahan Dewa dan Lala, oleh karena itu Dewa masih menyembunyikan statusnya.

Acara nikah kantor selesai Dewa, Lala dan keluarga mereka memutuskan pulang kekediaman Dirgantara. Lala dikejutkan dengan keramaian yang berada di rumah Dewa. Cia dan Vio menarik Lala menuju kamar Dewa dan tanpa babibu Cia memerintahkan penata rias untuk merias wajah Lala.

Lala menatap wajah dan tubuhnya dengan terkejut. Ia merasa aneh dan banyak pertanyaan yang muncul di benaknya. Ia memakai kebaya putih soft pink memanjang beberapa meter menjuntai dilantai. Ia seperi putri keraton dengan rambutnya yang disanggul modern. Lala menatap

tak percaya jika ia seperti akan mengadakan resepsi pernikahan.

Lala termenung di kamar Dewa, tubuhnya dipeluk dari belakang oleh seseorang. Tangan besar nan kokoh memeluknya posesif. Tak ada kata-kata yang keluar dari duan insan tersebut mereka saling menikmati pelukan hangat.

Crek....pintu terbuka.

"Bang semuanya udah siap Bang!" lapor Carra mengajak Dewa turun ke bawah.

Vio dan Cia menemani Lala di lantai dua. Bunyi beberapa orang dengan pengeras suara tidak mememfokuskan Lala saat ini, karena pikirannya masih sangat terkejut dengan apa yang ia alami saat ini. Tepukan dibahunya yang dilakukan Cia membuatnya kembali tersadar dari lamunannya.

"La...lo bisa-bisanya melamun, tuh dengerin sepertinya Abang ngucapin lagi noh...janjinya kepada Allah. Lo beruntung banget Abang janjinya sampi dua kali gitu! yang satu waktu lo masih di rumah sakit. Ini kringinan Abang sendiri, agar lo dengar secara live La!!" Jelas Cia dan

dianggukan oleh Vio yang meneteskan air matanya karena terharu.

Terdengar ijab kabul yang diucapkan Dewa membuat tubuh Lala bergetar, air matanya berjatuhan. Ia memeluk Vio dan Cia dan mengucapkan terimakasih dengan berbisik haru.

Abang Lala, Zaki datang menjemput Lala. Lala tidak menyangka jika Zaki saudara satu-satunya ikut menghadiri acara ini.

“Abang Zaki!” teriak Lala segera memeluk Zaki dengan erat. Zaki membalas pelukan Lala dengan erat.

“Abang Lala, kangen Abang” ucap Lala manja, Zaki mencium puncak kepala Lala.

“Adek Abang cantik sekali, udah jadi istri orang sekarang. Maaf Abang nggak pulang waktu kamu sakit, soalnya Mama nggak ngasih kabar jika kamu sakit” jujur Zaki.

“iya Bang, nggak apa-apa yang penting sekarang Abang pulang melihat pernikahan Lala” ucap Lala senang.

“Ayo kita ke bawah, suami kamu udah menunggu!” ucap Zaki menngandeng Lala dan mengajaknya menemui Dewa yang tersenyum melihat kedatangan Lala.

Lala turun dengan hati-hati menuruni tangga menuju tempat dimana Dewa mengucap janji sucinya. Lala berjalan bersama Zaki serta diiringi Revan anak Vio dan Devan yang mengangkat ujung gaun Lala yang panjang.

Tatapan Dewa memancarkan kebahagia dan tidak ada tatapan datar dan dingin yang biasanya ditunjukan Dewa kepada Lala. Senyuman yang hangat Dewa berikan untuk sang pemilik hati. Mereka berdiri saling menghadap. Carra datang membawa kotak berbentuk kodok yang lucu dan membukannya dihadapan mereka berdua. terdapat dua cincin didalamnya yang sangat indah. Dewa segera memakaikan cincin di jari manis Lala saat mendengar ucapan dari pembawa acara, begitupun juga dengan Lala ia memakaikan cincin di jari suaminya dan kecupan dikening Lala yang dilakuakn Dewa membuat semua yang ada di acara tersebut bertepuk tangan.

Acara dilanjutkan dengan resepsi yang langsung diselenggarakan di taman belakang kediaman Dirgantara. Vio merupakan seorang desainer yang membuat kebaya yang dipakai Lala saat ini. Kebaya itu bisa langsung digunakan menjadi pakaian resepsi dengan menarik ujung kebaya Lala hingga terlepas dan menampilkan kebaya

santai dengan rok selutut yang mengembang dibawahnya. Lala terkejut dan memandang dengan kagum desain kebaya ini.

Cia, Carra, Vio, Alvaro dan Devan menggunakan baju dengan warna dan bahan dasar yang sama begitupun dengan keluarga Dirgantara dan Baskoro. Lala melihat Mami, papi dan Abangnya tersenyum melihat kebahagianya. Rambut Lala dibiarkan terurai panjang dan bergelombang yang membuatnya semakin sexy.

Hamparan rumput yang luas disulap oleh Dewa dengan sangat indah. Bunga mawar putih merah dan pink menghiasi pilar-pilar putih yang indah. Jamuan makan terletak di berbagai tempat. Dewa sengaja hanya mengundang 300 undangan yang terdiri dari kedua keluarga dan teman-teman dekatnya. Lala memang tidak suka kemewahan dan Dewa memehami itu, ia juga mengundang beberapa teman Lala dan tidak ada satupun kalangan artis kecuali Fania.

Pembawa acara berganti dan Cia si somplak naik ke atas panggung sambil menatap suaminya yang menggendong kedua anak kembar laki-laki mereka Kenzo dan Kenzi. Cia memainkan pianonya.

"I love you my cool husband dan selamat buat Abang ganteng gue karena telah menemukan bidadarinya. Untuk saudara gue yang masih Jones Carra semoga cepat menyusul dan nggak nolak cowok-cowok yang di kenalin Papa!" Ucap Cia. Cia mulai menyanyikan lagu romantis yang diciptakan Varo untuknya.

Tak pernah ku miliki sebelumnya rasa ini
Wajahku selalu menatapmu dari kejauhan
Senyummu membuatku bahagia
Tawa mu membuatku ingin memelukmu
Takkan kulepas kebahagianmu karena bahagiamu hanya aku
Aku mencintaimu melebihi kamu mencintaku.
Kau yang kudambakan hanyalah dirimu
Kau yang ku inginkan untuk selamanya....

Varo tersenyum melihat istrinya, Cia berlari dan memeluk suami dan anaknya. Lala merasa sangat bahagia akankah ia bisa mencairkan es yang ada dihati suaminya?. Ia berharap Dewa mengatakn Cinta kepadanya, tapi sepertinya ini sudah cukup membahagiakannya. Dewa mengusap pipi Lala namun Lala masih saja fokus menatap

kedua pasangan romantis yang berada dihadapan mereka Vio dan Devan, Varo dan Cia.

Kecupan dipipi Lala membuatnya menolehkan kepalanya dan menatap Dewa yang ternyata jauh lebih tinggi darinya. "Bang jangan tinggalkan Lala Bang...."

"Kita baru menikah kenapa kamu takut aku meninggalkanmu hmmm?" Dewa mengelus pipi Lala.

"Aku mencintai Abang" Lala memeluk Dewa dan ia tersenyum bahagia. Dewa mengecup kening Lala.

Dingin

Sudah satu bulan mereka menikah, tapi tak ada perubahan dari sikap Dewa yang masih saja datar, dingin dan tidak peduli. Meskipun mereka telah tinggal di satu atap yakni di rumah keluarga besar Dewa, namun sikap cuek Dewa makin menjadi. Pergi pagi pulang pagi dan tidak ada waktu untuk sekedar berbincang berasama Lala.

Romantis? Tak ada dikamus Dewa, untungnya ada Vio dan ketiga anaknya yang selalu menemani Lala. Status istri hanya sebagai kedok mungkin? Atau mungkin agar Dewa sudah bosan dengan perjodohan mereka. Lala menganggap pernikahan mereka hanya untuk membungkam mulut Mamanya yang selalu menjengkelkan mengenai status bujang Dewa hingga dengan sangat terpaksa ia menyetujui pernikahan ini.

Lala merasa di gantung seperti lagu melly guslow gantung. Lala melamun di blakon kamar mereka, sambil menghirup udara. dinginya malam tidak dirasakan Lala karena kegundaan hatinya. Ia ingin seperti Cia yang

memiliki keluarga yang hangat dengan kedua anak laki-laki kembarnya atau Vio yang memilki suami yang perhatian dan memiliki tiga anak laki-laki yang sangat lucu. Lala merasa kesepian dan ia butuh kepastian.

Lala berpikir jika saja ia memiliki anak seperti Vio dan Cia pastinya, ia tidak akan kesepian seperti sekarang ini. Tapi bagaimana mereka mau mempunyai anak jika terakhir kali mereka meresa deka,t saat mereka berada di apartemen Lala. Mata Lala mulai berkaca-kaca, hidungnya memerah, memikirkan kebahagiannya yang begitu singkat. Sambungan telepon mengejutkanya dan ia segera mengangkat ponselnya.

"Halo"

"Halo...La ada job baru buat lo! dan ini suatu yang membanggakan dan lo nggak boleh nolak". Tegas Rina asistennya.

"Emang apaan Rin?"

"Lo di tawari menjadi salah satu host award di Amerika La dan latihannya selama satu bulan bersama host lainya!!!" Teriak Rina antusias

"Kapan gue harus berangkat?"

"Lusa dan gue bilang ke mereka kalau lo setuju dan lo bakal tanda tangan kontrak besok gimana?".

"Oke Rin gue ikut acara itu! dan pastikan fasilitas gue lengkap!"

"Tapi La, gimana lo udah izin sama laki lo?"

"Nggak perlu Rin, mungkin dia bakal senang kalau gue pergi!, pernikahan ini hanya terpaksa bagi dia. Dia nggak mencintai gue, hanya gue yang mencitainya dan itu sakit Rin!"

"Tapi La gue..."

"Lo tenang aja Rin dia nggak bakal peduli!"

klik

Lala menutup teleponnya dan segera mèrebahkan tubuhnya di ranjang, ia menatap langit-langit kamar. Ada rasa kecewa saat ini saal ia melihat ranjang yang ada di sampingnya kosong. Air mata Lala menetes, ia pikir ia akan merasakan kebahagian walaupun tak ada cinta di hati Dewa, tapi ternyata ia salah. Jika sedikit aja ada cinta dihati Dewa mungkin Dewa sudah menyetuhnya tapi sampai saat ini ia tak pernah melaksanakan kewajibanya sebagai seorang istri. Lala tertidur dengan air mata yang telah mengering.

Menjelang pagi Lala juga tidak menemukan keberadaan Dewa. Ia menanyakan kepada Mama Rere dan ternyata Dewa telah berangkat jam 4 pagi setelah ia pulang jam 1 pagi tadi.

Lala memutuskan menemui Dewa ke rumah sakit. Ia menggunakan masker untuk menutupi wajahnya dan kaca mata hitam untuk menyempurnakan samarannya. Ia menanyakan ke suster di mana keberadaan Dewa. Dengan bujuk rayu Lala yang menampakan wajahnya kepada suster yang ternyata merupakan fans berat Lala, akhirnya suster tersebut mau mengantarkan Lala ke ruangan Dewa yang baru.

Lala mengetuk pintu ruangan Dewa tetapi, ia melihat Dewa yang sedang berbicara serius dengan seorang wanita. Lala menekan perasaan cemburunya. Ia mendorong pintu dan memutuskan untuk masuk tanpa persetujuan pemilik ruangan. Wanita itu Nadia mantan pacar Dewa yang sedang menggenggam tangan Dewa. Wajah Lala memucat, ia menatap keduanya dengan penuh kemarahan.

"Ternyata Abang pergi pagi begini ya? cuma mau pacaran sama dia Bang? Oke Lala terima Bang, tapi hati

Lala sakit hiks...hiks...hiks...kalau Abang memang maunya Lala menjauh dari hidup Abang Lala kabulin Bang!" Lala segera membalikan tubuhnya dan segera keluar dari ruangan Dewa.

Dewa tidak mengejar dan Lala mengusap air matanya dengan jemarinya, ia segera memakai kaca mata dan masker untuk menutup wajahnya. Lala segera mempercepat langkahnya dan segera masuk kemobilnya. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Lala memutuskan segera menuju bandara. Lala mengambil ponselnya yang berada didalam tasnya. Ia menghubungi Rina.

"Halo Rin...gue berangkat hari ini Rin..tolong lo cari tiket gue sekarang!"

"Oke La, tapi kenapa buru-buru gini La? Bukanya besok kita berangkat?"

“Nggak usah banyak nanya Rin, gue pengen jalan-jalan dulu disana!”

“Oke deh...lo tunggu gue dibandara, 30 menit lagi gue kesana!”

“Oke”

Klik...

Lala memutuskan sambungan telepon Rina, ia memutuskan menghubungi Mama mertuanya, agar beliau tidak cemas dengan Lala yang tiba-tiba ke Amerika tanpa membicarakanya dengan keluarga.

"Assalamualaikum, Ma"

"Waalaikumsalam sayang, ada apa?"

"Ma, Lala berangkat ke Amerika Ma hari ini mendadak".

"Loh kok gitu sayang?" ucap Rere merasa khawatir.

"Lala dapat job jadi host di acara award di Amerika Ma, tapi selama sebulan Lala pelatihan disana. Ma jangan beritahu Bang Dewa dimana Lala Ma! Lala mohon Ma, Lala kecewa Ma hiks....hiks...!"

"Iya sayang Mama ngerti, tapi kamu berangkat sama siapa?"

"Sama Rina ma ass manajerku Ma!"

"Oke hati-hati sayang kamu harus hubungi Mama setiap hari ya ngambeknya jangan Lama-lama sayang ntar Mama kangen sama menantu cantik Mama..."

"Iya Ma, Lala berangkat Ma Assalamualaikum"

“Waalaikumsalam”.

Klik...

Lala memasuki kawasan bandara, ia menitipkan mobilnya ditempat penitipan mobil. Lala melangkahkan kakinya menuju restoran yang berada di Bandara sambil menuggu kedatangan Rina. Tiga puluh menit kemudian Rina datang dengan membawa dua koper miliknya dan milik Lala. Rina segera duduk dihadapan Lala dan segera memanggil pelayan untuk memesan jus jeruk. Rina merasa benar-benar haus karena mempersiapkan keberangkatan mereka yang mendadak.

“La, untung gue nggak ketemu nyokap Lo, kalau nggak widih... pasti banyak banget pertanyaanya” ucap Rina.

Lala meminta Rina mengambil pakaiannya yang ada di rumah Maminya. “Karena gue tahu Mami nggak ada dirumah makanya gue suruh lo ngambil pakaian gue!” ucap Lala.

“La, lo berantem sama Pak Dewa?” tanya Rina penasaran.

“Nggak” ucap Lala mencoba berbohong.

“Lo, nggak bisa bohongi gue La, gue tahu siapa lo! Raut muka lo nggak bisa bohong kalau lo lagi ada masalah” jelas Rina.

“Bang Dewa nggak mencintai gue Rin, gue memutuskan untuk mundur. Mungkin setelah gue pulang

dari Amerika gue bakalan pisah baik-baik sama dia" jelas Lala dengan mata yang berkaca-kaca menahan tangisnya.

"Gue rasa lo salah paham La, secara laki-laki dingin kayak Pak Dewa itu memang pelit ngomong. Buktinya waktu resepsi pernikahan lo gue lihat dia sangat bahagia La!" jelas Rina sambil meminum minuman Lala.

"sory La, gue haus banget hehehe...." kekeh Rina membuat Lala menatap Rina sinis.

Lala mengetikkan pesan di ponselnya berharap jika Dewa akan membaca pesan yang ia kirim.

Aku pergi cuma untuk menyembuhkan luka, untuk saat ini..

Sebulan...waktu yang cukup panjang untuk kita saling intropeksi diri Bang!. Maaf telah menjadi beban hidup Abang.

Jangan kerja terus Bang dan jangan lupa makan. I love you...

Setelah Sms terkirim, Lala segera menuju pesawat dengan mata yang membengkak. Ia melangkahkan kakinya diiringi Rina yang sibuk membaca ipadnya. Sebenarnya berat bagi Lala meninggalkan Dewa, namun ia merasa sangat sakit hati saat melihat Nadia yang

berada diruangan Dewa. Cemburu? Ia merasa sangat cemburu apa lagi ia mengetahui hubungan Dewa dan Nadia sebelumnya.

Rindu

Tepat pukul satu malam Dewa pulang dan langsung menuju kamarnya. Ia melihat ranjangnya berharap Putri cantik sedang tertidur pulas tapi kenyataannya ia tidak menemukan Lala yang biasanya sedang tertidur. Dewa memutuskan untuk berbaring dambil menggegam ponselnya. Keraguan muncul disaat ia ingin menghubungi Lala. Namun ia membuka pesan masuk dan melihat ada pesan dari Lala.

Aku pergi cuma untuk menyembuhkan luka, untuk saat ini..

Sebulan...waktu yang cukup panjang untuk kita saling intropeksi diri Bang!. Maaf telah menjadi beban hidup Abang.

Jangan kerja terus Bang dan jangan lupa makan. I love you...

Sebulan ini ia memang sangat sibuk karena banyak pasien yang butuh di operasi segera dan kasus narkoba yang sedang di tanganinya. Ia mungkin bukan lelaki yang

bisa mengutarakan perasaannya secara langsung kepada Lala. Tapi ia bersikap dingin saat melihat Lala masih bekerja sama dengan Romi. Apa lagi mendengar kedekatan Lala dengan beberapa lelaki membuatnya begitu cemburu.

Dewa Pov

Aku merasa hampa karena tidak melihat wajahnya dalam satu bulan ini. Ingin rasanya menelepon atau menyusulnya, namun sangat sulit rasanya membuang ego yang tertanam di dalam hatiku. Kak Devan sudah memperingatkan aku untuk mencairkan sifatku yang terlalu kaku, tapi bukannya Lala bilang ia mencintaiku? Seharusnya ia mengerti bagaimana sifatku dan bagaimana perasaanku sebenarnya padanya.

Namaku memang tidak sesuai sifatku. Mama dan Papa memberikan nama Dewa untukku agar aku menjadi anak yang ceria dan paling tidak ramah dan terbuka seperti sifat Papa. Namun setelah kejadian penculikan itu, membuat keluarga besar kami bersedih. Saat itu kedua adikku di culik dan aku tidak bisa melindungi mereka

membuatku membangun tembok dihatiku agar tak ada wanita yang masuk dalam hidupku.

Aku bahkan tak bisa mempertahankan hubunganku dengan Nadia yang merupakan pacarku saat masa SMA. Nadia menjadi korban permekosaan saat dia pulang sekolah. Hari itu aku tidak bisa pulang bersamanya karena saai itu, aku menjemput adikku Cia untuk dibawa ke psikiater akibat trauma karena kehilangan Carra. Saat itu Nadia sangat membenciku dan memutuskan hubungan kami. Aku merasa bersalah karena tidak bisa mengantarnya pulang seperti biasanya dan mengakibatkan Nadia diperkosa.

Karena semua kejadian itu membuat aku hancur. Sifat percaya diri untuk bisa melindungi orang yang aku cintai dan sayangin musnah. Aku tak bisa melindungi adikku dan wanita yang aku cintai. Namun beberapa bulan kemudian aku mendapatkan kenyataan yang begitu pahit, saat Nadia hamil anak hasil pemerkosaan. Aku menawarkan diri untuk bertanggung jawab dan menjadi suaminya saat itu.

Namun kemarahan Nadia saat aku memintanya agar aku saja yang bertanggung jawab atas kehamilanya

menyadarkanya jika aku tidak begitu besar mencintai dirinya. Ndia mengatkan kepadaku aku tidak mencintainya tapi karena kasihan dan merasa bersalah. Tapi saat itu aku benar-benar sangat mencintainya. Nadia cinta pertamaku. Nadia memutuskan untuk meninggalkan Indonesia dan tinggal di luar negeri. Saat itu aku tidak tau dia kemana. Papi Nadia bahkan menghajarku karena menyangka akulah ayah dari anak yang dikandung Nadia sehingga Papaku pun ikut menghajarku dan aku koma tidak sadarkan diri selama satu bulan.

Setelah sadar dari koma, Papa memelukku dan memohon maaf atas kesalahpahaman, sehingga membuatku koma akibat pukulan dari Papa. Mama tak henti-hentinya merawatku sampai kedua Kakiku bisa berjalan lagi. Aku memutuskan untuk kuliah di kedokteran saat itu walaupun ditentang oleh Papa karena beliau ingin aku menjadi seorang perwira TNI, tapi aku berani menyakinkan beliau, jika aku akan berkecimpung di kemiliteran tapi aku ingin menyelesaikan kuliah kedokteranku di salah satu universitas negeri yang terkenal dan aku ingin menjadi seorang polisi.

Papa menyetujui keinginanku dan mendorongku agar cita-citaku bisa tercapai. Aku bukan Kak Devan anak yang mandiri dan ceria, aku Dewa yang tidak banyak bicara tapi didepan adik manjaku Cia aku bukan Dewa yang menyedihkan. Aku menjadi Abangnya sekaligus sahabatnya yang selalu menyelesaikkan tingkah laku ababil Cia yang sangat pemberontak di keluarga kami.

Saat ini Nadia kembali memasuki kehidupanku, perasaanku telah tertutup dan tidak ada lagi rasa cinta ataupun degub jantung yang tidak beraturan saat aku menatatapnya. Aku sudah menegaskan padanya jika aku tidak mencintainya seperti dulu tapi seolah tuli Nadia tetap saja mengejarku bahkan membuat berita di media jika dia sedang mejalin hubungan denganku.

Hanya Famela yang mengisi ruang kosong dihatiku. Lalaku itu yang selalu ada di dalam hatiku. Apalagi saat aku menatap wajahnya. Wanita itu membuat hatiku dan jantungku berdetak lebih cepat. Sebenarnya saat di club itu, bukanlah pertemuan pertama kami. Aku pertama kali melihatnya saat di rumah sakit. Saat itu ia mengunjungi ibunya yang merupakan pemilik rumah sakit dan seorang mentri kesehatan yang sangat aku kagumi.

Saat itu, ia sedang bercerita mengenai pekerjaanya sebagai wartawan, ia bermanja-manja dengan ibunya dan aku tertawa melihatnya karena ia ternyata sangat lucu. Ia mengingatkanku pada adikku Cia yang nakal. Ia membisikkan sesuatu kepadaku ibunya saat melihatku sekilas.

"Mi, dokter itu pelit banget senyumnya Mi? Mami tahukan nggak ada cowok yang nolak pesona Lala. Idih...yang ni sok kegantengan banget. Lala cuma liat sekilas Mi?" Lala memangku kedua tangannya di dagunya.

Maminya sibuk membolak-balik kertas. "Iya dia itu dokter tertampan disini sayang! Kamu mau kenalan nggak? dia anak temannya Mami. Tadinya Mami mau jodohin kamu ke dia La!"

"Idih amit-amit". Lala berdiri dan meninggalkan Maminya. "Mi...Lala pergi dulu ya!"

Aku menyukai senyumnya, aku mendekati Bu Rianti Maminya yang masih sibuk dengan berkasnya. "Bu...itu anaknya ya? Cantik dan lucu ya!" Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

"Cantik lah Wa...siapa dulu dong ibunya!....hemm kamu suka sama anak saya Wa?" Petanyaan ibunya membuat hatiku menghangat.

"Kata Mamamu kamu nggak suka perempuan karena masih patah hati gitu?" What Mama bisa-bisanya nyebarin gosip.

"Nggak Bu, Dewa masih suka cewek kok!" Aku tersenyum Kaku.

"Oke Mami setuju kamu jadi mantuku tapi...kamu pintar ngerayu nggak?" Tanyanya membuat aku menggelengkan kepalaku.

"Tapi Lala itu nggak suka dikejar Wa! Ntar biar Mami aja yang paksa dia nikah sama kamu?"

"Nggk usah Bu...nggak perlu saya juga belum mengarah ke pernikahan Bu!" Jawabku.

"Mulai sekarang panggil saya Mami Wa lagian dari awal memang kamu udah dijodohin sama Lala...dan kamu nggak boleh nolak ya!!!"

Aku mengingat kenangan itu membuatku tersenyum jika melihat sifat Lala yang ceria. Aku mendapatkan informasi dari orang suruhanku yang mengawasi Lala dari jauh, jika saar ini Lala telah sampai di Jakarta dan sedang

menuju kemari. Aku menuggunya diteras rumah, aku takut ia akan pergi lagi. Hanya satu niatku saat ini mengurungnya di kamar dan tidak memperbolehkanya keluar kemanapun.

Aku sangat marah melihat acara award yang di bawakanya tadi malam. Lalaku memakai pakaian yang sangat sexy menampakkan belahaan dadanya. Hey...itu miliku dan ia mempertontonkanya kepada semua orang.

Melihatku yang menyambutnya membuatnya menundukkan kepala. Ia segera mencium tanganku dan menyeret kopernya. Aku segera mengambil alih kopernya dan membawanya keatas. Mama, Papa, Devan dan Vio memeluk Lala dan segera mengajaknya makan malam karena kepulangan Lala tepat dengan jam makan malam.

Lala duduk disebelahku dan segera mengambilkan makanan untukku sama seperti Vio dan Mama yang memberikan makanan untuk suami mereka. Aku menatap wajahnya dengan tatapan datarku.

Di meja makan mereka membicarakan tentang kecantikkan Lala pada malam award yang membuat hatiku panas apalagi melihat kedekatannya saat mewawancarai salah satu pembalap dan beberapa aktor.

Lalaku selalu tersenyum saat menceritakan tentang ajang penghargaan itu. Satu kata dibenakku saat ini yaitu aku Cemburu.

Setelah acara makan malam keluarga selesa,i aku dan Lala segera memasuki kamar. Tidak ada pembicaraan diantara kami. Aku melihatnya memasuki kamar mandi dan aku memutuskan menyandarkan tubuhku di kepala ranjang dan membaca buku untuk mengalihkan pikiranku saat ini.

Autor

Lala keluar dari kamar mandi, ia memakai dress satu tali spageti. Lala sengaja memakainya karena hari ini ia harus berhasil merayu Dewa karena ia ingin memiliki buah hati yang ia harapkan. Lala melakukan rencana yang telah siap ia lakukan. Ia menceritakan semua permasalahannya kepada Rina. Setelah mendengarkan semua cerita Lala, Rina menyimpulkan jika Lala harus terus maju mengejar cinta Dewa.

Rina memberikan solusi yang amat licik yaitu menjebak Dewa agar Dewa tidak bisa lagi bersikap dingin kepada Lala. Jangan tanyakan bagaimana sosok Rina

sebenarnya. Rina, wanita kutu buku yang tidak memiliki pengalaman tetang percintaan tetapi memiliki banyak pengetahuan dari buku-buku yang ia baca.

Lala mengeringkan rambutnya dan segera menuju ranjang. Ia melirik Dewa yang ada disampingnya. Dewa menyadari jika Lala meliriknya dan ia segera menutup bukunya. Hening tak ada yang berbicara. Dewa mendekati Lala dan segera menarik Lala kehadapanya. Dewa menatap mata Lala dan ia tersenyum membuat jantung Lala berdetak lebih kencang. Ada perasaan bahagia melihat tangan Dewa yang saat ini sedang mengelus wajah Lala.

Suara berat Dewa membuat bulu kuduk Lala meremang dan ia merasakan jika tubuhnya memanas. "Aku meminta hakku sebagai suamimu...aku ingin kamu malam ini istriku". Dewa mengecup singkat bibir Lala. Dewa menatap mata Lala seolah-olah meminta persetujuan Lala

"Iya...Bang" jawab Lala malu-malu

Malam itu menjadi malam yang paling indah bagi keduanya. Kemaraan Dewa terlupakan dan sekarang Lala yakin apa yang dikatakan Rina, Vio dan Cia jika suaminya

ini sangat mencintainya benar adanya, hanya saja Dewa sulit mengatakannya.

Lala juga telah bertanya semua kebenaran tentang pernikahannya saat ia masih terbaring dirumah sakit. Maminya menceritakan semua kejadian itu. Lala juga tidak percaya jika Dewa menghubungi Abangnya Zaki secara khusus untuk mengizinkanya menikahi Lala. Baginya sekarang hanya Dewa yang ia cintai dengan segala sikap dan iritnya kata-kata suaminya itu. Dewa membuatnya mengerti, jika yang paling penting adalah tidakan dan bukan gombalan para pria akan janji-janji manisnya.

Ditengah percintaan mereka Lala mengucapkan jika dia sangat mencintai Dewa berulang kali dan Dewa membalasnya dengan ucapannya "aku lebih mencitaimu lebih dari cintamu padaku" Satu kalimat romantis yang tidak akan pernah di lupakan Lala seumur hidupnya.

Malu

Saat mentari telah muncul dan teriknya telah memasuki celah-celah kamar. Kedua insan yang sedang di mabuk cinta itu tertidur hingga pukul sembilan pagi. Lala membuka matanya dan ia terkejut saat melihat sebuah tangan yang sedang memeluknya dengan kepalanya yang berada di dada seseorang. Nafas hangat nan teratur membuat Lala merinding. Ia memandang wajah seseorang yang sedang memeluknya.

"Aghhhh!!!" teriak Lala saat melihat tubuhnya polos tidak menggunakan apapun.

"Berisik La sekarang masih pagi!!!" Dewa melepaskan pelukannya dan berbalik menyamping.

"Hiks...hiks...kenapa aku nggak pakek baju. Abang memperkosa aku huhuhu!" Lala duduk sambil menutup kedua matanya. Selimut yang digunakan melorot hingga ke pinggang dan Lala tidak menyadari sepasang mata menatapnya dan mengusap wajahnya dengan kasar. Dewa mengacak-acak rambutnya saat tangisan Lala semakin pecah.

"La...kamu istri siapa?" tanya Dewa dingin.

"Abang kira aku bodoh apa ya istri Abang lah!" Teriak Lala
"Trus kenapa nangis?" Tanya Dewa lagi
"Abang memperkosa aku!!!" Jawab Lala.
"Kewajiban istri apa?" Dewa menatap Lala intens
"Melayani suami...pertanyaan bego Bang!!" Lala mencibir Dewa
"Itu kamu tau...lagian semalam kamu yang minta!" ucap Dewa berdiri dan segera memakai boxernya. Lala terlihat sok saat Dewa berdiri seenaknya tidak memakai apapun. Dewa terkekeh dengan pernyataanya.
"Abang bohong Abang yang mulai!!!" Cicit Lala pelan

Dewa menatap Lala yang polos, Lala belum menyadari jika ia tidak apa yang ditatap Dewa. Lala melihat tatapan Dewa yang mengarah kepadanya sehingga ia pun menundukan kepalanya melihat apa yang ditatap Dewa. Lala segera menarik selimut dengan muka memerah. Dewa berdiri seolah-olah lupa apa yang sejak tadi membuatnya tidak fokus. Ia melewati Lala menuju pintu kamar mandi.
Brakk....

Lala menahan malu, ia kembali tidur diranjang menutup sekujur tubuhnya sampai kepala dengan selimut.

Dewa keluar dari kamar mandi dengan menggunakan boxer tanpa baju dan memperlihatkan dada bidangnya. Lala menarik selimutnya dan menyembulkan kepalanya dari selimut melihat apakah Dewa sudah keluar dari kamar. Ia tidak melihat keberadaan Dewa dan memutuskan untuk Bangun dan berdiri. Lala tidak menyadari sepasang mata menatatap pergerakan Lala sedari tadi.

"hmm...perlu bantuan?" Dewa melipat kedua tanganya dan berdiri di depan pintu keluar kamarnya.

Lala terkejut setelah mendengar suara Dewa. Dag..dig..dug jantung Lala berpacu kencang. Ia tak sanggup untuk mengeluarkan kata-katanya. Menedengar tak ada respon dari Lala, ia segera mendekati Lala menarik selimut Lala sehingga Lala tidak memakai apapun, Lala memejamkan mata karena malu saat Dewa menggendongnya ala bridal style. Dewa meletakan Lala dengan lembut untuk berendam dengan air hangat yang dari tadi telah ia siapkan.

"Buka matamu!" Ucap Dewa. Lala membuka matanya dan terlihat wajah Dewa yang sedang menatapnya. "Masih perih?" Tanyanya sambil mengelus kedua pipi Lala.

"Sedikit". Lala menunduk dengan muka memerah.

Dewa mengambil sabun muka dan mengusap lembut kewajah istrinya. Lala merasakan sensansi aneh saat Dewa mengelus pipinya.

Ini benar Bang Dewa kan? Aku takut saat ini hanya mimpi. Ia begitu lembut denganku dan tatapannya saat ini bukan tatapan datar yang biasa ia tunjukan kepadaku.

"Mandilah aku tunggu dibawah, kita sarapan di luar saja, pakai pakaian sàntaimu jangan lupa kacamata dan topimu!"
"Iya Bang". Ucap Lala menganggukan kepalanya.

Dewa meninggalkan Lala yang masih bertanya-tanya mengenai perubahan sikap Dewa kepadanya. Ia tersenyum mengingat rencananya dan Rina gagal. Bukannya Lala yang menjebak Dewa tapi dia yang terjebak. Lala ingin sekali berteriak didepan Rina dan mengatakan jika rencana mereka GATOT alis gagal total.

Lala turun ke lantai satu melihat Mama Rere yang sedang berbicara dengan Dewa. Lala menggunakan kaos biru muda dengan jeans yang agak robek lutunya, ia menguncir rambut panjangnya dan memoles wajah

naturalnya. Dewa menyadari kehadiran Lala dan segera menarik tangan Lala dan menggegamnya.

"Ma, Dewa pergi dulu sama Lala Ma, cari angin!" ucap Dewa.

"Bilang aja mau lanjut produksi cucu buat Mama di Aprtemen biar suara kalian nggak mengganggu si Carra, soalnya pagi tadi si adek ngadu sama Mama, katanya suara Lala merdu banget...jangan kasar-kasar Bang mainya tahu yang udah kangen!" goda Rere menggoda anak dan menantunya.

"Saran Mama Dewa kabulin sekalian malam ini Dewa sama Lala nggak pulang Ma!" Dewa mencium tangan Mamanya dan diikuti Lala. Lala hanya diam karena ia malu digoda Mama mertuanya.

Dewa segera membawa Lala masuk kedalam mobilnya. Di dalam mobil suasana menjadi hening. Lala mencoba membuka pembicaraan "Bang beneran kita nggak pulang ke rumah Mama!" tanya lala penasaran.

"Iya!" Jawab Dewa singkat

Lala melihat arah mobil mereka menuju bandara Soekarno hatta ia menatap Dewa bingung. Dewa menyadari tatapan istrinya yang penuh tanya.

"Kita ke korea". Dewa menjawab pertanyaan Lala yang tidak dilontarkanya sejak tadi.

"Apa...serius Bang?"teriak Lala

"Hmmm".

Lala segera memeluk Dewa yang sedang menyetir sehingga Dewa menghentikan mobilnya dan segera menjauhkan tubuhnya. Lala tahu jika ia salah telah membuat Dewa terkejut, ia takut Dewa akan memarahinya. Dewa menarik napasnya dan Lala menundukan kepalanya takut Dewa akan memarahinya. Dewa menarik pinggang Lala sehingga tubuh Lala terangkat dan terduduk dipaha Dewa dan ia segera mencium bibir Lala. Lala mematung dan membalas ciuman Dewa.

Tok...tok...

Kaca mobil di ketuk sehingga Dewa segera mengangkat tubuh Lala memindahkan Lala agar duduk di sampingnya. Dewa membuka kaca mobilnya.

"Selamat siang, maaf Pak mengganggu aktivitas berkendaraan bapak saat ini, kami sedang mengadakan Razia kendaraan roda empat dan saya tadi melihat mobil

bapak berhenti mendadak. saya boleh melihat surat-surat kendaran bapak!" Pinta polisi tersebut.

Dewa segera mengeluarkan surat-surat kendaraannya "Tunggu sebentar". Ucap Dewa kepada Lala.

"Iya Bang" ucap Lala menahan tawanya. Dewa segera keluar dari mobilnya membawa surat kendaraanya.

Dewa melihat keanehan salah satu petugas yang melakukan tindakan suap yang tidak jauh dari mobilnya membuatnya bertindak. Ia mendekati salah satu polisi dan sopir.

"Maaf saya melihat ada yang salah disini!" Dewa menarik beberapa lembar uang dari sopir tersebut.

Kejadian itu dilihat beberapa polisi yang lain sehingga beberapa dari merela mendekati Dewa.

"Maaf Pak...Bapak mengganggu kinerja kepolisian!" Jawab polisi karena melihat Dewa yang ikut campur.

Tatapan tajam dari polisi itu membuat Dewa harus menahan amarahnya. Ia segera mengeluarkan kartu identitasnya dan polisi yang membacanya idntitas Dewa. Polisi itu segera mengangkat tanganya hormat kepada Dewa.

"Maaf Pak".diikuti beberapa polisi lainya yang ikut memberikan hormat kepada Dewa.

Dewa menelpon atasan mereka dan memohon izin agar dapat memerintahkan mereka untuk memeriksa mobil yang ingin menyuap polisi tadi.

"Maaf Pak, saya tidak bermaksud menerima suap saya sudah menolaknya!" Tegas polisi itu.

"Saya tahu, lain kali kamu harus lebih tegas dan untuk kalian jangan pernah menerima suap ingat! Kita pelayan rakyat jangan membuat rakyat tidak suka akan keberadaan kita akibat secuil hal negatif akan merusak hal positif yang kita lakukan!" Ucap Dewa.

Setelah melakukan pemeriksaan, ternyata di dalam mobil tersebut terdapat 2 kg ganja kering siap edar, sehingga membuat mereka semua terkejut. Pada saat itu, supir berusaha menyuap polisi dengan mengatakan lupa membawa SIM tapi untungnya polisi tersebut menolak dan melihat perdebatan kecil itu Dewa bertindak karena curiga dengan sang sopir.

Dewa menyerahkan kasus ini kepada Nathan dan Ricko ia menghubungi keduanya agar langsung ke TKP karena saat ini ia sedang Cuti. Dewa masuk kedalam

mobil, ia melihat istrinya yang tertidur membuatnya tersenyum. Mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju bandara.

Dewa tidak berhenti tersenyum, perasaannya sangat bahagia karena akan menghabiskan waktu satu minggunya yang paling berharga dengan istri tercintanya.

Perjuangannya pada dua bulan yang lalu akan terbayar, Dewa hampir saja menghancurkan rumah tangganya karena sifat tertutupnya dan terlalu sibuk menyelesaikan beberapa pekerjaanya sehingga mengabaikan Lala istrinya.

Sedih senang gado-gado

Setelah beberapa jam perjalanan menuju korea dan akhirnya mereka sampai ke pulau yang langsung di pilih Dewa yaitu pulau Jeju. Dewa sangat menyukai pemandangan alam dan kali ini ia mengajak Lala ke pulau Jeju untuk menikmati pemandangan alam.

Dewa beruntung memiliki adik ipar sekaya Alvaro, memiliki bisnis di berbagai belahan dunia. Tidak salah ia dijuluki pengusaha termuda yang paling sukses di Eropa dan Asia. Varo memiliki resort baru yang diberi nama 2KenCia resort nama dari gabungan nama-nama orang tersayangnya yaitu dua anak kembarnya Kenzo, kenzi dan istri tercintanya Cia.

Lala memandang takjub 2KenCia yang sangat unik dan indah, konsep alam yang diciptakan Varo membuat Lala seolah-olah berada di alice in woderland. Batu-batu dan ukiran yang sangat indah berada pada dinding-dinding resort. Dewa memerintahkan salah satu karyawan resort untuk membawa dua ransel milik mereka.

"Bang...?" Lala menarik pakaian Dewa dari belakang

"Hmmm?"

"Abang bisa bahasa korea?" tanya Lala memperhatikan Dewa yang dari tadi berbicara bahasa asing yang pasih.

"Sedikit!" Ucap Dewa.

"Tapi kalau sedikit kalimatnya panjang amat Bang?" tanya Lala penasaran dan Dewa mengacak rambut Lala sambil tersenyum.

"Bang ajarin Lala ya...ntar kalau Lala kesasar gimana? Belum tentu orang disini pasih bahasa inggris Bang!" ucap Lala manja.

"Mereka bisa bahasa inggris, lagian Abang nggak akan biarin kamu jalan sendiri disini, kalau perlu Abang borgol kamu di kamar biar nggak keluar sendirian!" ucap Dewa.

Lala terkekeh, ia tidak menyangka suaminya bisa gombal tapi garing bukannya terpesona tapi menurut Lala sangat lucu. Dewa menggelengkan kepalanya melihat tingkah Lala yang terkekeh dan ia menarik tangan Lala menuju kamar mereka yang terpisah dari resort. Resort yang terpisah ini seperti vila pribadi yang sangat indah.

Ruangan tengah dikelilingi kaca, bahkan saat Lala memasuki kamar ia melihat atap kamarnya bisa melihat bintang jika malam hari. Lala melihat pemandangan luar

biasa di luar kamar. Ada sebuah kolam untuk berendam yang cukup luas dengan air terjun yang sangat alami dan terdapat beberapa tumbuham tropis yang sangat indah dan bunga angrek yang sangat terawat diberbagai detail dindingnya.

"Bang mahal ya sewa resort ini?" tanya Lala.

Dewa sedang sibuk merapikan pakaian mereka di lemari. "Nggak kok ini semua gratis tapi ada syaratnya juga!"

"Kok gitu Bang?"tanya Lala penasaran.

"Ini resort milik Varo, Abang diberikan fasilitas gratis asal Abang batuin dia memimpin rapat besok karena akan ada peresmian area alam disini!"

"Wah asyik dong...Bang Lala boleh ikut kan Bang!" tanya Lala penuh harap.

"Boleh...karena Abang ngajakin Lala sekalian honeymoon disini dan nanti kamu pasangin Abang dasi La, soalnya Abang nggak bisa pasang dasi!" ucapan Dewa membuat Lala ingin menggodanya.

"Ih...jadi Lala cuma jadi pemasang dasi doang Bang fungsinya?" ucap Lala pura-pura kesal.

"Nggak gitu juga La!" Lala memutar tubuhnya sambil menghentakan kakinya. Saat ia ingin menarik pintu untuk keluar kamar Dewa segera mengendongnya dan membawanya ke kolam sehingga pakaian mereka basah. Lala merasakan kedinginan sehingga membuat tubuhnya menggigil.

Dewa memeluknya dari belakang "Abang selama dua bulan ini lembur kerja La, agar kita bisa jalan berdua seperti ini!" jelas Dewa.

Lala membalikkan tubuhnya sehingga mereka sekarang saling berhadapan. "Abang nggak bohongkan? Lala cinta sama Abang...Lala takut Abang ninggalin Lala hiks...hiks...!" ucap Lala dengan air mata yang menetes.

Dewa memeluk Lala dengan erat. "Ayo Abang mandiin di dalam biar nggsk kedinginan!" Dewa menaikan kedua alisnya

"Abang mesum sama kayak Bang Devan dan Cia!!"

"Yaiyalah orang saudaraan juga La!" Jawab Dewa sambil mengendong Lala ke kamar mandi.

Hari-hari liburan mereka amat menyenangkan. Dewa mengajak Lala menyelam dan membawanya ke tempat wisata alam ke hutan yang sangat indah, joging di pagi

hari dan menggendong Lala ke berbagai tempat jika Lala merasa lelah.

Dewa mengajak Lala menaiki sepeda yang telah ia sewa. Lala tersenyum saat Dewa membonceng Lala. Dewa merasa melihat Lala yang berusaha menutupi wajahnya karena merasa silau, ia melihat ada pedagang yang menjual topi di sebuah toko yang berada dipinggir jalan. Dewa melajukan laju sepedanya dan berhenti tepat didepan toko.

Lala menatap Dewa bingung karena Dewa tiba-tiba menepikan sepedanya. "Bang, kenapa berhenti disini?" tanya Lala.

Dewa tidak menjawab pertanyaan Lala, ia memarkirkan sepedanya dan menarik Lala agar mengikutinya masuk kedalam toko. Dewa berbicara kepada pemilik toko dengan bahasa yang tidak Lala mengerti. Pemilik toko merupakan seorang pria yang kira-kira berumur 50 tahunan, bermata sipit dan sangat ramah karena selalu tersenyum saat berbicara dengan Dewa. Lala memperhatikan Dewa yang kemudian mengambil sebuah topi lebar bewarna biru dengan pita yang menjadi

hiasan pita ditepinya. Dewa memakaikannya ke kepala Lala.

“Biar Nyonya Dewa nggak kepanasan”ucap Dewa. Lala tersenyum manis dan mencium pipi Dewa.

“Terimakasih Abang”ucap Lala tersenyum dan menggandeng lengan Dewa.

Pemilik toko tersenyum melihat kemesraan Dewa dan Lala. Ia mengajak Dewa berbincang. Lala hanya memberikan senyumanya karena ia tidak mengerti apa yang dibicarakan pemilik toko kepada Dewa.

Dewa membayar topi yang ia beli untuk Lala lalu melangkahkan kakinya keluar dari toko, namun terikan pemilik toko membuat Lala dan Dewa menghentikan langkahnya. Pemilik toko memberikan sebuah dua pasang boneka lucu yang memakai pakaian tradisional korea. Dewa mengucapkan terimakasih kepada pemilik toko.

Dewa dan Lala melanjutkan perjalananya, Dewa mengayuh sepeda dan menarik tangan Lala agar memegang pinggangnya. “Bang”

“hmmm”

“Abang dan pemilik toko tadi berbicara apa, sampai dia memberikan boneka ini sama kita?” tanya Lala penasaran.

“Dia bilang kamu sangat cantik dan dia menanyakan berapa lama kita pacaran” ucap Dewa.
“terus Abang jawab berapa lama?” tanya Lala penasaran.
“Abang bilang kita suami istri yang pacaranya baru sekarang” jelas Dewa sambil memfokuskan dirinya dengan jalan yang dilewati mereka.
“terus apa tanggapannya apa Bang?” tanya Lala karena Dewa tidak mau menceritakan pembicara mereka secara detail.
“Dia bilang, dia dan istrinya juga pacaran setelah menikah”
“Ooo...gitu ya?” Lala memeluk Dewa dengan erat.
“mau tau kelanjutanya? Tapi abang dapat apa dulu nih...kalau ceritanya dilanjutin?”goda Dewa.
“Apa aja asal jangan minta Lala merelakan Abang sama perempuan lain!” Lala mengkerucutkan bibirnya.
Dewa menghembuskan napasnya “kamu nggak usah takut kalau Abang dekat sama orang lain! Hati abang selamanya buat kamu La” jelas Dewa.
“iya Bang, maaf. Abang sangat tampan, gagah dan mengagumkan. Wajar saja kalau Lala takut kehilangan Abang!” ucap Lala sendu.

Dewa menyunggingkan senyumanya “Tadi pemilik toko itu bilang kalau Abang beruntung punya istri secantik kamu, katanya dari raut wajah kamu ia bisa lihat kalau kamu adalah wanita yang sangat penyayang sama dengan mendiang istrinya. Dia bilang kamu akan menjadi istri dan ibu yang baik”

“memang bapak itu peramal ya Bang?” tanya Lala.

“Abang nggak tahu La, mungkin dia terpesona sama kamu!” goda Dewa.

“mungkin ya Bang, secara Lala cantik begini...” puji Lala.

“Hahaha...narsi banget nyonya Dewa ini hmmm?” Dewa mencubit tangan Lala yang memeluk pinggangnya.

“ihhh....Abang!” kesal Lala.

“Hmmm...boneka itu hadia pernikahan kita dari pemilik toko” jelas Dewa.

“Lala bakalan pajang boneka ini Bang” ucap Lala tersenyum senang.

Dewa tersenyum saat mereka sampai disebuah taman bunga yang sangat luas. Lala menatap kagum keindahan hamparan bunga disekeliling mereka. “Bang foto yuk!” ajak Lala. Dewa tersenyum dan mengikuti langkah kaki Lala.

Lala memanggil seorang pengunjung lainya dan dengan menggunakan bahasa Inggris ia memintanya untuk memfoto dirinya dan Dewa. Lala menarik tangan Dewa agar memeluknya.

Jpret...jpret...

Berbagai pose yang dilakukan Lala dan Dewa. Sebenarnya Dewa merasa malu namun demi Lala ia akan mengiikuti kemauan Lala.

“Makasi Bang, Lala adalah wanita yang paling bahagia saat ini. Apalagi, Lala memiliki suami seperti Bang Dewa” ucap Lala menatap Dewa kagum. Dewa tersenyum dan mengecup kening Lala.

“Ayo kita pulang!” ajak Dewa menarik tangan Lala.

Busyet nih...Abang, jawab kek ucapan Lala dengan kata-kata romantis. Ini malahan ngajakin pulang!

Kalau mukul kepala suami itu nggak dosa udah Lala pukul kepala Abang biar romantis sedikit kek.

‘La, Abang cinta mati sama Lala’ gitu Bang!

Setelah Dewa mengembalikan sepeda yang ia pinjam, mereka memutuskan untuk segera pulang. Saat ini Lala

berada di punggung Dewa menuju resort tempat mereka menginap.

"Abang nggak capek dari tadi gendong Lala terus?" tanya Lala cemas.

"Lumayan capek!" Jawab Dewa sambil berjalan menuju resort.

"Kalau gitu turunin Lala Bang!" kesal Lala mendengar jawaban jujur Dewa.

"Nggak...nanti kalau kamu hamil Abang nggak bisa gendong kamu dari belakang kayak sekarang!" Ucap Dewa.

"Kok gitu Bang?" Lala mencubit pipi Dewa.

"La..sakit nih pipi Abang!" kesal Dewa.

Lala terkikik "Hehehe"

"Kalau kamu hamil ntar dedeknya tergencet sayang!"perkataan Dewa membuat muka Lala memerah.

"Bang kita nggk ke Seoul Bang? Lala mau belanja!" tanya Lala karena ia sangat menyukai kegiatan berbelanja.

"Nggak...kamu kalau mau belanja, belanja di Indonesia aja La. Cintai produk dalam negeri La!"

"Ih...Abang tapi kan sekali-kali boleh" kesal Lala

"Nggak...besok kita langsung pulang La..lagian Abang banyak kerjaan!"

Dasar Bang Dewa...aku kan pengen belanja dan ketemu artis korea masa nggak boleh ke Seoul huhuhu...

Dewa seperti mengerti isi hati Lala. "Kalau mau ketemu artis, nanti di ulang tahun Carra dan Cia di Jakarta artis korea bakal di undang Alvaro".

"Abang nggak bohong kan? laki-laki Korea itu banyak yang hot Bang!" Pernyataan Lala membuat Dewa menurunkannya dari gendonganya.

"Kamu bisa jalan sendiri kan!!" Dewa meninggalkan Lala berjalan menuju resort tanpa menghiraukan Lala yang masih terbengong menatatap kepergian Dewa.

Dasar cowok gila!!!! Sabar La...Bang Dewa emang gitu cowok dispenser kadang dingin kadang panas mungkin tergantung cuaca. Batin Lala sambil menatap langit seolah-olah menerka cuaca.

Tiga bulan kemudian, keseharian Lala berjalan seperti biasa pergi kerja dan pulang kerja, malamnya bobok sendiri karena Dewa sangat sibuk dirumah sakit. Lala amat bersyukur sifat Dewa yang sekarang sudah agak mencair

walaupun hanya sehari dua kali sms ataupun bbm Lala hanya menanyakan apakah Lala sudah makan atau belum. Saat Dewa dinas malam, Lala tidak merasa kesepian karena saat ini mereka tinggal di rumah Mertuanya.

keluarga Dirgantara saat ini sedang berkumpul karena Carra baru pulang dari tugasnya di Jepang.

Mereka bercengkramah di ruang tengah, semuanya hadir kecuali Dewa yang belum pulang karena masih bertugas. Cia menatap TV sambil melirik Lala.

Cia melirik Lala dan saat Lala melihat berita di TV membuat hatinya kembali sakit. Lala menatap berita yang menayangkan suaminya dan Nadia. Mantan kekasih Dewa.

Berita hangat kali ini dari anak pengacara terkenal Nadia yang ternyata memutuskan segera melepas masa lajangnya denga Cakra polisi ganteng yang terkenal akhir-akhir ini karena kedekatannya dengan beberapa artis.

Saat ditemui, Nadia mengaku jika foto makan malamnya bersama Cakra beberapa waktu yang lalu merupakan kencan mereka. Karena terlalu sibuk Nadia memutuskan untuk bertemu pada malam hari.

"Saya mau konfirmasi jika saya dan Cakra sedang menjalin hubungan yang serius dan akan segera menikah pada tahun ini! Saya meminta doanya kepada kalian semua dan pemirsa di rumah agar rencana dan niat baik kami berjalan dengan lancar".

Lala menatap Tv dengan pandangan nanar. Air matanya menetes, jadi alasan Dewa pulang malam adalah untuk menemui Nadia. Lala berlari ke kamarnya dan menangis tersedu-sedu. Rere dan Vio segera menemui Lala dan berusaha menenangkan Lala.

"La, nggak usah percaya berita kayak gitu La! Vio nggak percaya jika Bang Dewa kayak gitu, pasti si Nadia deh yang ngarang berita!"

Rere mengelus rambut Lala "Minta penjelasan Dewa sayang!" ucap Rere mencoba menenangkan Lala.

Lala masih menangis tersedu-sedu ia merasa Dewa tidak mencintainya, ia merasa rapuh. Lala merasakan sakit di perutnya, dan ia berjalan menuju kamar mandi tapi kepalanya merasa pusing sehingga pengelihatanya merasa buram dan ia terjatuh dan kegelapan yang ia rasakan.

Dewa melihat berita di Tv membuat kepalanya pusing dan ia memutuskan untuk segera pulang. Ia melewati beberapa keluarganya yang masih berbicara mengenai berita di TV.

"Ma Lala ada diatas?" tanya Dewa menatap Rere.

"Ada" jawab Rere kesal dan tidak ingin melihat Dewa.

Cia merasa sangat kesal dan melempar bantal kursi ke wajah Dewa. "Gila lo Bang dasar laki-laki berng..k mpppt". Mulut Cia ditutup oleh telapak tangan Varo.

"Kakak apa-apan sih!" kesal Cia menatap Varo dengan tatapan tajamnya.

"Temuin dia Wa sekarang!" Perintah Devan.

Sedangakan Dirga hanya menggeleng-geleng kepala melihat kelakuan anaknya. "Harusnya Papa marahin Abang!" teriak Carra memarahi Papanya.

"Mana bisa Papa marahin Dewa toh kelakuan Papa sama Dewa itu sebelas dua belad kok!" Tukas Rere menatap kesal Dirga suaminya.

Dewa membuka pintu kamarnya dan ia tidak menemukan Lala dikamarnya ia segera membuka pintu kamar mandi dan terkejut dengan pemandangan Lala dengan darah yang mengalir di kedua pahanya. Dengan

panik ia segera menepuk kedua pipi Lala mencoba menyadarkannya. Dewa segera mengendong Lala dan membawanya ke mobil.

Devan dan Varo terkejut melihat darah yang menetes ditubuh Lala. Varo segera merebut kunci mobil yang di tangan Dewa. "Biar gue yang antar Wa, keadaan lo sangat kacau!" ucap Varo.

"Makasi Ro!" Ucap Dewa dan segera duduk dikursi belakang sambil memeluk Lala.

Dewa mencium kening Lala. Setelah diperikasa di UGD Lala dibawa ke ruangan rawat inap. Dewa duduk dikursi yang berada di sebelah ranjang tempat dimana istrinya terbaring. Ia menggenggam tangan Lala dan mencium kening Lala. Ingin rasanya Dewa berteriak dan memarahi Nadia yang berita bohong kepada media sehingga membuat istrinya menangis.

Setelah dua hari, Lala belum juga sadar sehingga keluarga bergantian menjaganya. Rere sengaja mempercepat kepulangannya dari Australia bersama Rudolf karena khawatir dengan keadaan putrinya. Saat ini keduanya ikut menjaga putrinya di rumah sakit.

Lala mengerjapkan matanya dan ia merasakan sakit disekujur tubuhnya. "Bang Dewa, jangan tinggalkan Lala!" rintih Lala.

Ucapan Lala membuat Rere memanggil Dewa yang sedang berbicara bersama Dirga, Rudolf, Vio dan Devan. "Dewa....Lala sudah sadar!" Ucap Rianti.

“Abang Dewa Mi... Lala takut Mi hiks... Abang Dewa kemana Mi?” tanya Lala.

Dewa segera masuk dan mendekati Lala. "Abang disini sayang!" ucap Dewa menatap Lala sendu.

"Hiks...hiks...Abang...Lala takut hiks...hiks sakit" ucap Lala memeluk Dewa dengan erat.

"Sttt...nggak boleh cengeng La...kasian dedek di perut". Ucap Dewa. Lala menatap telunjuk Dewa yang menunjuk perutnya.

"Lala hamil Bang?" tanya Lala penasaran.

"Iya dua bulan La!" ucap Dewa sambil tersenyum dan ia mengecup kening Lala berkali-kali.

Lala kembali menangis dan histeris membuat Dewa panik sehingga Maminya mendekati Lala. "Anak Mami kok nangis sih? Tanya Rianti mencium pipi Lala.

Lala menujuk Dewa "Bang Dewa Mi...hiks...hiks...Bang Dewa mau nikah lagi sama Nadia, trus...Lala sama dedek bayi gimana Mi?" tangis Lala pecah.

"Hus...nggak boleh mikir yang macam-macam sayang!" Rere memperingatkan Lala.

"Nggak Mi, di berita pada hebo tentang pernikahan Bang Dewa...Lala aja nggak diakui di publik tiba-tiba Abang mau nikah lagi Mi!"

“Lala mau pulang ikut Mami, Lala nggak mau tinggal sama Bang Dewa, Mi hiks...hiks...” pinta Lala.

“Nggak boleh gitu sayang, Lala dengerin dulu penjelasan Bang Dewa, Lala sudah dewasa nak, sudah mau jadi ibu jadi nggak boleh cengeng” Rere mengelus kepala Lala.

"Ya udah kalian selesain masalah kalian, Mami tunggu diluar sayang...nggak boleh cengeng, dengerin penjelasan suami kamu!" Mami mencium kening Lala dan segera meninggalkan Lala dan Dewa.

Dewa mendekati Lala, ia menggegam tangan Lala. "Abang nggak akan pernah nikah lagi La"

"Tapi di Tv!" Lala mengingat berita di Tv yang membuat hatinya terluka.

"Stttt nggak La istri Abang cukup satu kok!" Ucapan Dewa membuat Lala kembali menangis.

"Hiks...hiks...Abang mau cerai Lala iya kan? Abang nggak sayang sama Momy nak...!" Lala menegelus perutnya yang masih datar.

Kesabaran Dewa habis, ia berusaha menjelaskan kepada Lala tapi respon Lala selalu menangis membuat hatinya teriris. Dewa menarik pintu dan blamm...ia menutup pintu dengan keras.

Lala menangis melihat Dewa meninggalkanya. Vio dan Cia masuk keruangan karena Dewa meminta mereka untuk menjelaskan kepada Lala. Cia dan Vio menghembuskan napasnya melihat keadaan Lala yang masih saja terus menangis.

"Lala...bukannya kita mau belain Bang Dewa, tapi nih kamu lihat Video ini ya!" ucap Vio. Cia membuka ipadnya dan menyerahkan kepada Lala.

Video itu menampilkan Dewa yang mengkomfirmasi hubungannya dengan Nadia di salah satu TV swasta kemarin saat Lala masih belum sadar.

"Saya mau menjelaskan kepada kalian semua dan pemirsa dirumah. Nama saya yang akhir-akhir ini mendadak sangat terkenal ya?" Dewa menggaruk kepalanya yang tidak gatal

"Kalau terkenal karena prestasi tentunya saya amat Bangga!...hanya saja berita ini membuat istri saya menderita dan saya harus menjelaskannya kepada kalian semua".

Ucapan Dewa membuat para wartawan berkasa kusuk mengenai jika Cakra sudah menikah dan mereka bingung siapa yang menjadi istri Cakra.

"Maaf pak Cakra jika bapak sudah menikah kapan tepatnya bapak menikah dengan mbak Nadia?" Tanya salah satu wartawan.

"Istri saya bukan Nadia, sekalian saya mau menegaskan jika saya dan Nadia hanya bersahabat dan gosip mengenai anak yang selalu di bawa Nadia itu bukan anak saya!" ucap Dewa dengan tegas.

"Maaf Pak kalau begitu siapa istri bapak?"

"Istri saya bernama Famela, sudah ya saya permisi!" Dewa meninggalkan ruangan dan segera menuju mobilnya yang masih dihadang para awak media.

Melihat berita di TV membuat air mata Lala kembali menetes. Ia merasa sangat bodoh karena tidak ingin mendengarkan penjelasan Dewa dan terus saja menangis. Cia memeluk Lala dan menepuk punggung Lala mencoba menenangkan Lala.

"Udah La, kasian Bang Dewa ngeliat kamu nangis kayak gini! Wajahnya kusut banget La!" Jelas Vio

"Lagian ya La, kamu salah paham kalau si Abang terpaksa nikahin kamu!. Abang yang ngelamar kamu duluan sebelum kamu ketemu Abang di club kok!" Jelas Cia.

"Maksudnya?" Tanya Lala penasaran.

"Tanya Abang aja langsung La!" Jawab Cia.

Rahasia Dewa

Dewa Pov

Aku ingat pertemuan pertamaku di rumah sakit, melihat wanita itu berbicara dengan ibunya. Aku tertawa karena ternyata ia sangat manja dan lucu. Aku tahu namanya, Famela Yuandika Baskoro. Wanita cantik yang mempesona. Aku mengatakan kepada ibunya jika aku tertarik kepadanya dan ibunya ternyata telah menjodohkan kami. Aku merasa sangat bahagia, namun saat mendengar penolakannya yang tidak ingin dijodohkan denganku membuatku kesal. Beberapa tahun kemudian, aku kembali bertemu dengannya namun aku terkejut saat melihat penampilanya.

Flashback

aku berada di Club, sesuai dengan rencana, aku akan menjadi seorang lelaki kaya yang haus belaian wanita. Aku memakai kemeja biru langit dengan dua kancing kemeja atas yang segaja dibuka.

Aku menyamar menjadi seorang pemuda kaya yang baru pulang dari kantor. Aku mencari wanita yang

bernama Marina, wanita ini merupakan juru kunci kasus narkoba dan penjualan manusia.

Aku mengedarkan pandanganku ke setiap sudut Club. aku melihat beberapa rekanku yang telah menyamar berada di sekeliling Club ini. Kepolisian sudah lama menyusun strategi yaitu dengan menempatkan Nathan ke dalam Club sekitar 5 bulan yang lalu menjadi dj disana dan Ricko menjadi bartender.

Kasus ini merupakan kasus yang cukup besar, jika kami berhasil menangkap Marina maka tidak menutup kemungkinan bagi kami dapat menemukan Marco Andreaz gembong mafia internasional yang memurut penyelidikan berada di sekitar Marina.

Aku terkejut melihat dia, Famela... dia Famelaku. Aku mendekatinya, aku tidak menyangka dia berpenampilan seperti ini. Rambutnya hitam bergelombang panjang, dress merah ketat sepaha dengan belahan dada rendah. Famela sedang menghisap sebatang rokok kemudian dia terbatuk saat dia tersedak asap rokoknya sendiri.

aku terkikik geli menertawakan Famela. aku menatapnya tajam. Aku tahu dia merasa malu karena aku tahu jika dia baru pertama kali menghisap rokok.

Dasar bodoh kau pikir dengan gayamu kau bisa menjadi wanita jalang seperti mereka. Dari caramu sepertinya kau tidak pantas berada di Club seperti ini.

Aku melangkah kakiku mendekatinya. Aku mencium wangi vanila yang memabukkan dari tubuhnya. Aku ingin menepuk pundaknya dan mengajaknya berkenalan, tapi tiba-tiba seorang laki-laki tua menariknya dan memeluknya. Dia terkejut dan meronta meminta untuk dilepaskan, tetapi laki-laki itu meraba pantatnya. Plak....plak..

Famela menampar laki-laki itu. Brengsek, ingin rasanya aku menghajar laki-laki itu yang menyetuh Famelaku.

"Lepaskan dia brengsek!" aku menarik Famela sehingga dia itu berbalik kedalam pelukanku. Aku memeluknya dengan erat.

"Kau mengganggguku....wanita itu sudah aku beli, kembalikan padaku!"lelaki itu geram dan menujuk wajahku. Dasar brengsek kau! Mau kau beli hey...dia miliku.

"Maaf dia pacarku...dan dia bukan salah satu jalang disini!" ucapku menatap laki-laki itu tajam.

Famela memelukku lalu menatap kedua mataku. Famela mencium bibirku dengan lembut. Dia melepaskan Ciumannya dengan wajah memerah.

Suara seseorang di telingaku membuatku melepaskan pelukanku. aku memakai headset kecil tanpa kabel yang tak terlihat karena ukurannya yang sangat kecil dan berada di dalam rongga telingaku.

"Tesss...tesss waw very hot men....hahaha" ucap Ricko yang berada disudut kiri Club sambil memeluk dua wanita dan aku mendengar kekehan tawa Nathan yang juga melihat ciumanku dengannya.

Nathan sedang berada di atas podium menatapku dengan senyum manisnya lalu mengedipkan matanya. Aku menatap Nathan dengan tatapan tajamku namun Nathan mengangkat kedua bahunya dan kembali bergoyang. Kurang ajar mereka beraninya mengejeku.

Dia menggandeng lenganku dan berbisik "Ciuman itu ucapan terimakasihku karena kamu udah nolongin aku!"Ucapnya tersenyum manis.

Aku diam tidak menanggapi ucapannya karena mataku masih mencari keberadaan Marina. "Aku bukan jalang..." ucapnya .

"Aku lagi mencari kasus untuk beritaku" gumanya pelan. Aku menatapnya datar "Pulanglah!"

"Tempat ini berbahaya dan....kau sepertinya masih kecil belum cukup umur!" ucapku mengejeknya agar dia segera pulang.

"Hey...tunggu siapa namamu?" dia menarik tanganku. "kalau kamu tidak mau memberitahu namamu aku bakalan ngintilin kamu, sampai pagi!". Ucapnya tersenyum manis.

"Namaku Dewa". aku menghempaskan tangannya yang memegang lenganku.

"Aku Dewi..." ucapnya tersenyum manis sambil memegang tangannya yang terasa sakit karena aku menghepaskannya Aku sangat mengenalmu Famela, kau ingin berbohong padaku? Sebegitu inginnya kau mencari berita hingga membahayakan dirimu sendiri.

Aku meninggalkannya karena aku harus segera menemukan wanita yang aku cari. Suara headset mengejutkanku "Wa..coba lihat sudut 30 derajat sebelah kiri". Aku segera mengalihkan pandangan ke sebelah kiri dan aku melihat transaksi putau. Seorang lelaki memasukkan tangannya seolah-olah meraba dada wanita

itu. Tapi jika diperhatikan, lelaki itu sebenarnya mengambil putau yang terdapat didada wanita itu.

Jpret...suara seseorang memotret adegan itu. Aku terkejut melihat Famela memotret menggunakan ponselnya. Dia tidak mematikan sinar blitz dan suara ponselnya. Aku menghembuskan napasku saat melihat wanita tadi segera menarik baju Famela hingga memperlihatkan sebelah dadanya.

wanita itu menarik tangan Famela dan menyeretnya lalu segera mengambil ponsel yang berada digenggaman tangan Famela. Famela mencoba mempertahankan ponselnya dan juga menutupi dadanya yang terekspos. Aku sangat khawatir saat melihatnya memberontak dan empat lelaki bertubuh besar menariknya

aku segera bergerak cepat, aku tidak ingin dia terluka. Aku memerintahkan mereka agar segera menangkap Marina. Aku mencari keberadaan Famela. Emosiku memuncak saat melihatnya tidak berdaya dan menolak sentuhan laki-laki itu. Aku segera menarik tubuh laki-laki itu dan menghajarnya.

Aku membawa Famela ke Apartemenku karena tidak mungkin aku membawanya ke rumah sakit ataupun

membawanya pulang kerumahku. Sialnya obat perangsang itu membuatnya kepanasan dan aku harus menjadi laki-laki brengsek yang melihat tubuhya. Aku memaki diriku sendiri. Maafkan aku Famela aku berjanji akan menolongmu.

Setelah kejadian itu aku melihatnya berjalan bersama laki-laki yang sipit itu, aku kesal dan ingin sekali mengajar Romi. Aku melihatnya tersenyum bahagia dan aku memutuskan untuk mengubur perasaan tertarikku padanya. Namun yang terjadi Famela mendekatiku dan mengatakan jika dia mencintaiku. Jangan bercanda aku tidak perlu rasa balas budimu.

Aku menghembuskan napasku, mengingat semua kejadian yang aku alami. Lalaku...aku menyadarinya aku mencintaimu, aku menyayangimu. Maafkan sikap kasar dan egoisku selama ini. Aku janji aku akan membuatmu bahagia.

I love you

Lala harus istirahat di rumah sakit selama satu bulan. Kabar yang membuat semua keluarga bahagia karena Lala ternyata mengandung bayi kembar. Saat kandungannya berumur tiga bulan dan kuat Lala baru diperbolehkan Dewa pulang. Untungnya Dewa juga membuka praktek di rumah sakit ini, sehingga ia bisa menjaga Lala saat sore hari karena jika pagi Dewa akan berada di Mabes.

Rianti, Rudolf dan Rere bergantian menjaga Lala. Dewa sangat overproktetif. Lala tidak merasakan yang namanya ngidam tapi Dewa yang merasakan kontak batin terhadap calon bayinya karena saat Lala hamil Dewa selalu memakan permen karet dan kembang gula kapas.

Saat akan melakukan operasi terhadap pasiennya Dewa sempat-sempatnya ke ruang Rawat Lala hanya untuk mencium bibir ranum istrinya. Namun sejak kemarin Lala belum melihat kedatangan Dewa. Lala sangat kesal karena merasa Dewa tidak memperhatikannya.

"Mi...Bang Dewa mana ya? Lala kangen Mi!" ucap Lala mengekerucutkan bibirnya.

"Kamu habisin makanannya nanti Mami panggil Dewa!" Ucap Rianti. Lala mengangguk patuh, ia segera menghabiskan makanannya.

"Mami hari ini libur ya? nggak ngantor?" tanya Lala penasaran karena sejak pagi Rianti menjaganya di rumah sakit.

"Mami lagi lari dari kejaran wartawan!" Jawab Rianti dengan senyum manisnya.

"Emang Mami salah apa sih Mi, apa ada masalah ya Mi?" tanya Lala khawatir dengan masalah yang dihadapi Maminya.

"Nggak salah apa-apa kok...mereka ngintilin Mami cuma mau tanya kalau Famela istrinya Cakra itu kamu atau bukan!" jelas Mami.

"Jawab aja Mi, aku gitu udah beres!" Lala memainkan hanphonenya.

"Iya sih...tapi nanti mereka malah cariin kamu terus...Mami bilang ke wartawan kalau kamu lagi pergi ke Jepang" ucap Rianti.

"Ih...Mami ngapain juga bohong ke Jepang sekalian aja Mami bilang kalau aku lagi di rumah Utada Hikaru, Mi?" ucap Lala.

"Cowok mana lagi tuh?" Rere mengerutkan keningnya bingung siapa Utada Hikaru.

"Itu loh Mi, penyanyi cewe Mi...Mami nggak gaul makanya Mi, jangan cuma tau rapat kesehatan terus...noh...rambut Mami udah ada ubannya Mami udah tua!" Seru Lala.

Tok..tok...

Ketukan pintu membuat keduanya menatap orang yang datang dengan wajah lelahnya. Dewa memasuki ruangan dan segera duduk di samping Ibu mertuanya. Lala menatap Dewa dengan ekspresi kesalnya dan ia memalingkan mukanya.

"Kayanya ada yang ngambek Wa...Mami keluar dulu ya!" ucap Rere melangkahkan kakinya menuju pintu keluar karena melihat Lala yang sepertinya sedang marah dengan Dewa.

"Iya Mi" jawab Dewa.

Dewa mendekati istrinya dan menaiki ranjang. Ia ikut berbaring di samping Lala lalu memeluk Lala dan mengelus perut Lala yang sedikit membuncit.

"Nggak kangen sama Abang hmmm?" Dewa menggesekan kepalanya ke leher Lala.

"Nggak!" Jawab Lala ketus

"Kalau gitu Abang pulang aja ya!" Dewa melepaskan pelukannya, ia berdiri dan merapikan pakaiannya.

"Hiks...hikss...jahat!" Tubuh Lala bergetar karena isakannya. Mendengar tangisan Lala membuat Dewa menghembuskan napasnya.

"Apa salah Abang La? bicara sama Abang, Abang nggak tau apa keinginanmu kalau kamu nggak bilang!" tegas Dewa.

Lala merentangkan kedua tangannya memohon agar Dewa segera memeluknya. Dewa segera duduk dan memeluk istrinya yang masih terisak. "Abang cinta sama Lala nggak?" tanya Lala menunggu jawaban Dewa dengan tatapan sendunya.

Pertanyaan Lala membuat Dewa menggaruk tengkuknya karena merasa gugup. Lala mendongakan kepalanya ke atas agar dapat melihat ekspresi Dewa. Air matanya kembali menetes karena pertanyaanya tidak dijawab Dewa.

"Hey...jangan menangis lagi...Abang sayang sama Lala!" ucap Dewa panik melihat Lala kembali menangis.

"Tapi itu bukan cinta kan Bang?" Teriak Lala penuh emosi dan memukul dada Dewa.

"Abang nggak tahu definisi cinta La, yang Abhang tau, Abang takut kamu pergi, Abang selalu rindu sama kamu saat kamu nggak terlihat di mata Abang!" jelas Dewa.

"Abang benci ngeliat kamu dekat dengan laki-laki lain pembalap lah, aktor, pemain sepak bola dan sama orang kaya itu siapa namanya Romi, Abang nggak suka La...." ucap Dewa menahan amarahnya karena mengingat laki-laki yang mendekati Lala.

"Sebelum kita ketemu di club Abang sering ngeliat kamu ketemu Mami di rumah sakit bahkan saat kamu masih menjadi wartawan biasa" jelas Dewa.

Lala menangis di pelukan Dewa "Tanya sama Mami...Abang pernah bilang kalau Abang menyukaimu, dan Abang mendapatkan angin segar, Mamimu setuju Abang jadi menatunya"

"Beberapa kali Abang pengen ketemu kamu memanggilmu tapi Abang nggak berani La...Abang malu dekatin kamu! dan kamu juga menolak dijodohkan sama Abang tanpa mau ketemu Abang dulu!" jelas Dewa.

“tentu saja Abang kesal sama kamu La!” Lala berbisik memohon maaf sambil mengecup pipi Dewa.

"Melihatmu di Tv membuat Abang rasanya pengen meluk kamu...kadang-kadang Abang ngelempar remote Tv jika Abang melihat berita kedekatanmu dengan laki-laki lain. Tanya sama Ara remote Tv di rumah, Abang rusakin karena kesal dan di kantor Abang sempat banting Tv kantor karena ngeliat kamu jalan sama Romi dan Abang sempat mukulin Romi saat kejadian di hotel karena nggak bisa jagain kamu". Cicit Dewa dengan muka memerah menahan malu.

Lala mendengar penjelasan Dewa, ia membuka mulutnya tidak percaya. "Aku jadi ABG labil La, kalau ingat kamu makanya Abang berusaha menjaga sikap ke kamu. Abang takut kamu marah dan benci sama Abang karena sifat Abang yang over sama kamu!"

"Kalau Cia bilang Abang udah cinta mati gitu sama kamu!, tapi Abang belum percaya dan akhirnya Abang tanya sama Varo. Varo bilang Abang positip mengidap penyakit jatuh cinta" ucap Dewa lalu mengecup bibir Lala.

"Hiks....hiks...Abang nggak bohongkan sama Lala?"

"Nggak sayang! I love u...Abang cinta pakek banget sama Lala!" Dewa mengedipkan matanya menggoda Lala.

"Abang Lala nggak suka Abang jadi genit siapa yang ngajarin?" tanya Lala menatap Dewa dengan tajam.

"Hehehe...Raffa sama Kak Devan, katanya kalau Abang kayak gitu kamu bakal senang!" Dewa tersenyum Kaku.

"Nggak...Abang nggak boleh genit sama cewek lain kalau sama Lala baru boleh!" Lala menyebikkan bibirnya karena kesal.

"Siap ndan!!" ucap Dewa memberi penghormatan kepada Lala. Dewa memberikan senyuman manisnya agar Lala tidak cemberut.

"Bang emangnya Lala atasan Abang apa?" ucap Lala kesal.

"Iya sayang, sekali-kali Lala pasti berada di atas Abang kan pengen coba gaya baru!" tantang Dewa.

"Abang!!!" teriak Lala lalu menutup matanya karena malu.

"Siap komandan!"

"Ih....kok komandan lagi sih Bang?" Lala memukul lengan Dewa membuat Dewa pura-pura kesakitan.

"Aduh sayang sakit banget, Abang panggil kamu komandan karena kamu komandan hati Abang...trus siapa yang bilang cinta duluan ke Abang?" goda Dewa menaik-turunkan alisnya.

"Lala, tapi kan Abang yang cinta Lala duluan!" teriak Lala.

"Bang kenapa Abang bisa jatuh cinta sama Lala?" tanya Lala penasaran karena ia tahu jika Dewa banyak digemari para wanita dikantor ataupun dirumah sakit tempatnya bekerja.

"Abang nggak tahu La, setahu Abang cinta tidak dapat memilih kapan dan siapa. Jika cinta sudah tumbuh pasti akan membuat orang yang mengalaminya buta dengan semuanya. Tapi Abang bersyukur kamu jodoh Abang, wanita terbaik di hidup Abang setelah Mama!" jelas Dewa tersenyum lembut.

"Bang...cium!!!"

Dewa mencium bibir Lala dengan lembut dan melumatnya. Lala membalas ciuman Dewa.

"Hukhuk...huk" suara batuk sesorang membuat keduanya menghentikan kegiatanya dan menatap ke arah orang yang mengganggu mereka.

"Cie...cie...mesum dirumah sakit!!" Cia tetsenyum jahil. Cia mengandeng Varo mendekati keduanya.

"Yah..Bunda pengen dicium di rumah sakit, rasanya pasti berbeda !" Pernyataan Cia membuat wajah Varo memerah.

"Dek...kamu memang pengganggu, pulang sana...dasar pengganggu!!" Ucap Dewa

"Dasar Bang Dewa nggak sopan... niat Nyonya Alvaro ini tulus pengen jengukin kakak ipar!" kesal Cia.

"La laki lo emang nggak tau tempat pasti dia yang nyosor duluan?" Tanya Cia menatap Lala dengan senyuman jahilnya. Wajah Lala memerah karena sebenarnya dirinya yang meminta Dewa untuk menciumnya.

"Nggak Ci, aku yang meminta Bang Dewa untuk menciumku!" Ungkap Lala malu lalu menundukkan kepalanya.

"Hahaha...sama kalau gitu La, akhir-akhir ini aku juga minta dimesumin Kak Varo!" Ucap Cia tanpa malu sambil menaik turunkan alisnya sambil menatap suaminya.

"Wa...kita bicara diluar saja Wa! istri gue kalau lagi kumat ucapannya nggak bisa dikontrol dan nggak normal, malu gue!" Cicit Varo menatap Cia dengan kesal.

"Bilang aja ayah malu kalau aku bonkar kalau Ayah minta aku...." Varo segera membekap mulut Cia dengan tangannya dan Cia meronta minta dilepaskan.

“Lepasin Yah!” kesal Cia

"Gila lo Ro pasti ini rahasia lo yang itu kan? wah gaya apa nih?" Bisik Dewa.

Varo menarik Dewa agar sedikit menjauh dari istri mereka "Aku seminggu ini mimpiin Cia ngerayu gue pakek baju sexy so...akhirnya aku beliin dia baju sexy dan ya...ya..gue gitu deh!" Ucap Varo

"Ide bagus gue bakalan suruh Lala pakai kostum juga tapi gamis sama cadar biar nggak dilirik laki-laki lain!" Ucapan Dewa membuat Cia dan Lala menggelengkan kepalanya.

"Ternyata benar kata Devan dan Raffa. Wa, lo positif gila...terobsesi sama Lala..psikofat mesum!" Jelas Varo membuat Lala dan Cia terbahak.

Kejutan

Pagi hari yang indah dan cerah. Saat ini seorang lelaki sedang memeluk istrinya yang sedang tertidur pulas. Dewa tersenyum sambil mengusap pipi istrinya yang makin hari makin empuk akibat kehamilanya.

"La...Bangun sayang" ucap Dewa. Ia mencium pipi Lala bertubi-tubi agar Lala segera bangun tetapi, sang putri tidur seolah mencari posisis aman dan menyembunyikan wajahnya di dada suaminya.

"La...katanya mau jalan-jalan sama Abang!" bisik Dewa mencoba membangunkan Lala.

"Hmmmm Bang Lala masih ngantuk banget!" ucap Lala memeluk Dewa dengan erat

"Ini udah jam sepuluh Sayang!" Dewa mengangkat tubuh Lala menggendongnya dan meletakan Lala ke bathup dan memandikan Lala. Lala mengangkat kedua tangannya meminta Dewa membuka pakaianya.

Semenjak kehamilanya, Lala menjadi semakin manja dan malas. Lala bahkan selalu meminta Dewa untuk menyuapkanya saat makan, jika tidak Lala tidak mau

makan sama sekali. Perasaan Lala menjadi sangat sensitif terkadang menangis saat Dewa tidak bisa menebak apa keinginan Lala.

Saat itu Dewa pernah lupa meminta izin kepada Lala pergi bekerja ke rumah sakit karena ada pasien yang butuh segera dioperasi olehnya dan saat Lala membuka mata, ia tidak melihat suaminya berada disampingnya membuat Lala menjerit dan menangis mengira Dewa pergi meninggalkanya. Kehebohan di pagi hari membuat keluarga Dirgantara kalang kabut.

Devan sampai harus mendatangi rumah sakit, saat ponsel Dewa tidak bisa dihubungi, karena Dewa sibuk di meja operasi dan Dewa menjadi sangat bersalah saat melihat kedua mata istrinya yang membengkak karena menangis.

Lala juga tak jarang menyamar untuk mengunjungi Dewa dikantor polisi. Godaan banyak pria di kantornya membuat Dewa terbakar amarah, apalagi dengan badan istrinya yang semakin hari semakin berisi dan sexy serta kebiasaan Lala yang menggunakan pakaian mini karena merasa panas membuat Dewa harus menahan emosi dan berusaha sabar.

Kemarahan Dewa memuncak saat segerombolan wartawan akhirnya menemukan istrinya saat istrinya pergi tanpa izin darinya. Lala memilih membeli biskuit di super market tanpa ditemani siapa pun.

Saat itu Lala di berondong berbagai pertanyaan awak media mengenai siapa ayah dari bayi yang dikandungnya karena Dewa yang saat itu hanya mengucapkan nama Famela. Para wartawan tidak mengetahui bahwa Famela yang dimaksud adalah Famela seorang pembawa berita dan anak dari salah satu mentri. Mami Lala juga menutupi pernikahan anaknya karena permintaan Lala yang takut saat itu jika Dewa memarahinya.

Flashback

"Mbak Mel, bener ya kalau mbak sudah menikah? dan siapa suami mbak?"

Para wartawan mengejar Lala dengan berbagai pertanyaan. Saat itu perut Lala sudah membuncit karena hamil enam bulan. Lala menghapus keringatnya karena merasa lelah dan panas digerubungi para wartawan.

Dewa mendengar informasi dari Mamanya jika Lala tidak dirumah dan membawa mobilnya sendiri membuatnya sangat marah. Untungnya Dewa telah

meletakan alat pelacak di mobil Lala dan di ponsel Lala sehingga dengan mudah Lala dapat ia temukan.

Dewa menatap kerumunan yang mengganggu pergerakan istrinya. Dengan cepat Dewa menarik istrinya dan segera berbicara beberapa kalimat kepada wartawan.

"Apa kalian lupa jika saya pernah mengatakan jika istri saya bernama Famela?"

Bisik-bisik wartawan bergema seolah mengerti jika Famela yang dimaksud istri Cakra Dewansa polisi ganteng yang juga berpropesi sebagai seorang dokter yang menjadi idaman kaum Hawa adalah Famela Yuandika Baskoro.

"Kapan Pak Dewa dan Mbak Mela menikah? dan sekarang mbak Mela hamil berapa bulan Pak?"

"Hamil enam bulan dan saya harap untuk saat ini, kalian berhenti dengan berita yang memojokan istri saya. kami sudah menikah cukup lama dan anak yang dikandungnya tentu saja anak saya! Cukup jelas kami permisi!"

Dewa menggandeng tangan. Dewa menuntun Lala agar segera masuk kedalam mobilnya. *Lala tersenyum melihat suaminya dan wajahnya berseri seolah-olah*

mengucapkan terima kasih. Ingin rasanya Lala menangis karena terharu mendengar ucapan Dewa yang tegas tentang hubungan mereka.

Namun saat Lala menatap Dewa yang sedang mengemudi membuatnya takut karena wajah Dewa yang memerah. Lala tahu jika saat ini Dewa sangat marah kepadanya karena Lala pergi dari rumah tanpa izin darinya. Lala menundukan kepalanya karena ia merasa bersalah.

"hmm....Bang, maafin Lala Bang!" ucapan Lala tidak ditanggapi Dewa yang masih tetap menemudi dengan fokus tanpa mau membuka suaranya atau menatap Lala.

"Bang, maaf jangan marah" ucap Lala dengan suara yang bergetar. Lala menggigit bibirnya dan air matanya mulai menetes tanpa suara dari bibirnya.

"Bang, Lala janji nggak akan pergi sendiri lagi! Jangan marah Bang! Lala harus bagaimana biar Abang memaafkan Lala hiks...hiks..." tangis Lala pecah, ia tidak bisa lagi menahan tangisan agar tidak didengar Dewa.

Dewa segera menepikan mobilnya dan menatap Lala dengan kesal namun ketika melihat air mata membanjiri

wajah istrinya membuatnya menghembuskan napasnya mencoba untuk meredakan amarahnya.

Dewa menarik tangan Lala dan menggenggam kedua tangan Lala. "Abang Khawatir La, abang takut kamu kenapa-napa! Kamu ingat apa kata dokter hmmm?"

Lala menganggukan kepalanya "iya Bang maafin Lala hiks...hiks...tapi jangan marah lagi ya Bang!" pinta Lala dengan wajah yang memohon.

Dewa menarik Lala kedalam pelukanya "coba tadi Abang nggak bisa menemukanmu, kamu bisa saja pingsan dikerumuni kayak tadi, pusing nggak?" tanya Dewa sambil mengelus rambut Lala.

"Pusing Bang" jujur Lala. Dewa melepaskan pelukanya dan menatap kedua mata Lala.

"Abang bukannya ngelarang kamu keluar rumah tapi, kamu itu seorang publik figur bukan masyarakat biasa La. Abang taku saja kamu lari-lari dikejar wartawan atau tiba-tiba nangis...kamu sekarang jadi cengeng La dan manja" jelas Dewa.

Lala mengkerucutkan bibirnya "iya, Lala nakal nggak dengerin perintah Pak Dewa suami Famela Yuandika Baskoro"

“Nah...itu baru istrinya Dewa, berani mengakui kesalahan dan jangan ulangi lagi ya sayang!” pinta Dewa.

Lala menganggukan kepalanya dan memberikan senyum manisnya kepada sang suami yang ikut tersenyum.

***

Dewa mengajak Lala jalan-jalan di Mall dan karena Wajah keduanya telah dikenal masyarakat Dewa berinisiatif memakaikan Lala Masker dan dirinya menggunakan topi. Dewa mengajak Lala ke salah satu toko perhiasan. Lala menatap Dewa dengan bingung. Dewa menggenggam tangan Lala dan menggiringnya memasuki toko perhiasan.

"Bang kenapa kesini?" tanya Lala Bingung.

"Abang mau mengambil kalung yang Abang pesan buat kamu!" jelas Dewa.

"Abang nggak ada romantisnya kayak di film Bang. kalau di Film atau di novel yang Lala baca, jika suami atau pacar mau memberikan hadia sebuah kalung atau cincin harusnya diberikan dengan acara kejutan. seperti si cewek di ajak makan malam romantis gitu Bang dan nanti

kalungnya ada didalam es krim!" jelas Lala menatap suaminya dengan kesal.

"Abang memang nggak romantis, La!" jujur Dewa dan menggaruk kepalanya.

"Nggak apa-apa Bang, soalnya Lala tetap Cinta kok sama Abang!" ucap Lala tersenyum mansi.

"Mbak saya mau mengambil pesanan kalung!" ucap Dewa menyerahkan bukti pembayaran pemesanan yang dilakukanya beberapa hari yang lalu.

"Sebentar Mas saya ambilkan dulu!" ucap wanita itu lalu mengedipkan matanya.

Genit amat nih cewek nggak lihat nih...bininya lagi bunting. Sabar-sabar La, ingat lagi hamil. Kalau nggak udah gue tarik tuh rambut! Batin Lala.

Wanita itu memberikan kalung berbandul kunci dengan berlian di setiap sudut kunci.

Indah sekali kalungnya....batin Lala

Dewa segera memasangkan kalung itu ke leher Lala. "Cocok sama kamu sayang!" ucap Dewa melihat kalung yang telah berada di leher Lala.

"Iya Mas...cocok sama mbaknya...e...mbaknya lagi sakit ya Mas, pakek masker?" tanya wanita itu. Lala hanya diam, ia tidak ingin menjawab pertanyaan wanita itu.

"Mas ini nomor ponsel aku, jika mas butuh sesuatu Mas bisa menghubungiku!" Wanita itu mengedipkan matanya lagi.

Tatapan dingin Dewa, tidak menyurutkan si wanita untuk menghentikan kelakuanya genitnya yang membuat Dewa geram.

Karena kesal Lala membuka maskernya. "Mungkin kamu pikir saya jelek ya pakai masker segala! jangan pernah mengganggu suami saya! kamu taukan siapa saya?"ucap Lala. Wanita itu terkejut melihat wajah Lala yang sering wara wiri di TV.

"Bang udah kan ayo pergi!" Dewa tertawa melihat kecemburuan Lala karena wanita itu menggodanya.

"Nggak usah cemburu sayang!" ucap Dewa dan menggandeng lengan istrinya. Dewa membawa Lala ke salah satu Cafe yang tidak terlalu jauh dari toko perhiasan tadi.

Mereka memilih tempat yang agak menyudut. Dewa memesan beberapa makanan. Ia tersenyum saat melihat wajah Lala masih kesal karena cemburu.

“Lala kenapa wajahnya seperti itu? Jangan cemberut dong nanti cantiknya berkurang” ucap Dewa menahan tawanya karena melihat ekspresi kekesalan dan kecemburuan Lala.

"Lala kesel...pokoknya Abang nggak boleh ngelirik cewek lain! ingat Bang bini lagi bunting nih!" ucap Lala sambil mengelus perutnya yang membuncit.

Dewa akhirnya tidak bisa menahan tawanya mendengar pernyataan istrinya. "Iya sayang, Abang itu hanya cinta sama yang namanya Famela, Lala kepunyaan Abang" goda Dewa.

Lala tersipu malu, ia menatap Dewa dengan wajah memerah. Pesanan mereka sampai. Dewa seperti biasa menyuapkan Lala dengan telaten. Pengunjung Cafe menatap mereka dengan tatapan iri karean Dewa dan Lala merupakan pasangan yang sangat serasi.

"Bang nanti kalau Lala melahirkan anaknya laki-laki siapa namanya?" tanya Lala.

Dewa memikrkan nama yang bagus untuk kedua anak kembarnya. "Kalau laki-laki namanya Brammada Dewala Dirgantara dan Bramantyo Dewala Dirgantara. kalau perempuan namanya Gracia Dewala Dirgantara dan Gemasila Dirgantara" ucap Dewa.

“Bagus Bang terus panggilanya siapa Bang?” tanya Lala penasaran.

“hmmm...Mada dan Bram. Kalau anak kita perempuan panggilanya Gege dan Gema” jelas Dewa.

"Bagus Bang namanya tapi Bang Lala dan Mami udah periksa hehehe... anak kita dua-duanya laki-laki Bang!" Ucap Lala tersenyum senang.

Dewa tersenyum dan mengelus pipi istrinya. "Nama anak Perempuan untuk kita selanjutnya ya kalau perempuan hehehe" kekeh Dewa. Lala menganggukkan kepalanya dan tersenyum manis. Dewa mengecup bibir Lala.

Cup...

"Abang genit!"

"Nggak apa-apa sayang...genit sama istri sendiri" ucap Dewa mengelus rambut Lala.

"Bang Lala udah resign dan Lala memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga saja. Hmmm... Lala nggak mau kayak Mami sibuk terus lupa anak dan lupa suami". Ucap Lala sendu saat mengingat, jika dulu ia sangat kesepian karena kedua orang tuanya sibuk bekerja.

"Abang nggak masalah kamu kerja, yang penting kamu nggak dekat sama laki-laki lain!" ucap Dewa dingin.

"Abang cemburuan banget sih...Cinta Lala cuma buat Abang!" ucap Lala mengkerucutkan bibirnya.

"Iya Abang tahu tapi tetap saja Abang cemburu, La. Hmmm,,, kamu udah pikirkan matang-matang buat resign, La? Abang nggak mau kamu menyesal nantinya, apa lagi saat ini karir kamu lagi menanjak" jelas Dewa.

"Keputusan Lala udah bulat Bang, Lala nggak sanggup jauh dari Abang pokoknya kemana Abang pergi, Lala bakalan ikut. Lala juga tahu Abang di promosikan menjadi kapolres di Surabaya...Lala ikut pokoknya!" Jelas Lala semangat.

Dewa tersenyum senang. Lepas sudah beban Dewa selama satu bulan ini ia pendam, tawaran menarik dengan jabatan yang tinggi mengaruskanya dimutasi ke Surabaya. Beberapa hari ini, ia ingin menyampaikan berita ini kepada

Lala namun Dewa menundanya karena tidak ingin melihat Lala bersedih.

Walaupun masih muda, Dewa memiliki prestasi yang cukup diperhitungkan sehingga membuatnya segera mendapatkan posisi yang tinggi. Sebenarnya sejak ia menikah, Dewa memang ingin meminta Lala untuk berhenti bekerja. Namun, Dewa ingat perjuangan Lala dari kuliah sampai Lala bekerja untuk menggapai cita-citanya. Dewa tahu jika Lala sangat senang menjadi pembawa acara dan menjadi wartawan yang menjadi impian serta kebanggaanya saat ini. Dewa tidak ingin melihat kesedihan di wajah Lala.

"Makasi sayang" ucap Dewa lalu mencium tangan Lala berulang kali membuat Lala tersipu malu.

"Bang malu....Bang nih semua orang pada melihat kita!" ucap Lala menundukkan kepalanya. Dewa melihat sekeliling mereka dan benar saja, semua orang mentatap iri ketika melihat kemesraan mereka.

Dewa mengeluarkan sebuah kotak bewarna putih. Kotak yang dipinggiranya terdapat berlian yang sama dengan kunci yang menjadi bandul dikalung yang telah dipakai Lala.

"Ini hadia buat kamu sayang, buka kotaknya dengan memakai kunci yang menjadi bandul dikalungmu!"

Lala membuka kotak dan melihat isinya terdapat kunci lagi didalam kotak itu. "Bang ini kunci apa?" Tanya Lala penasaran.

"Kunci rumah kita, rumah impian kamu! Rumahnya nggak terlalu jauh dari rumah Alvaro!" jelas Dewa.

"Bang, rumah yang minimalis itu? Yang Lala bilang mau rumah seperti itu?" tanya Lala semangat.

"Iya sayang!" Ucap Dewa gemas. Ia mencubit pipi Lala yang masih menatap kunci yang ada ditangannya.

"Abang hiks...hiks...ini sih namanya romantis Bang..." ucap Lala menangis tersedu-sedu karena merasa terharu.

"Sini nggak usah nangis! " ucap Dewa dan segera menghapus air mata Lala dengan ibu jarinya.

Dewa menyuapkan Lala makanan penutup. Lala merasa sangat kenyang dan ia pun bersendawa "gruak.."

"Hahaha kenyang sayang?" Tanya Dewa tersenyum menggoda.

"Iyalah Bang ini habis tiga piring tambah makanan penutup, masa sih nggak kenyang, memang Lala gentong apa!" Ucap Lala ketus.

Anugrahmu

Setelah mereka pindah ke Surabaya sikap Dewa yang over proktektif membuat Lala pusing tujuh keliling. Sebagai istri dari seorang istri kapolres, Lala diharuskan menjadi pemimpin wanita perkumpulan ibu-ibu bayangkari. Dewa mengharuskan Lala memiliki pengawalan polwan yang tangguh. Tanggung jawabnya sebagai kalpores membuat Dewa sibuk dan hanya bisa bertemu istrinya ketika malam hari.

Mereka saat ini menempati sebuah rumah Dinas. Lala sangat rajin menanam bunga, sehingga disetiap sudut halaman rumah saat ini, berbagai jenis tanaman bunga tumbuh sangat terawat. Lala sedang duduk diruang tengah sambil membaca buku yang dikirim Vio beberapa hari yang lalu.

"Apa kabar kamu hari ini sayang?" Tanya Dewa mencium kening Lala. Dewa baru saja pulang dari kantor. Lala menatap Dewa tajam. Saat ini Dewa masih memakai seragam dinasnya.

"Bang jangan pura-pura romantis Bang ih....Lala lebih suka Abang yang cool lebih ngegemesin!" kesal Lala.

Dewa tersenyum dan memencium perut Lala, ia pun berjongkok ke perut Lala yang memasuki usia delapan bulan.

"Hai jagoan ayah apa kabar?, Ayah baru pulang nih, rindu nggak sama ayah?" Lala merasa malu karena ajundanya masih didalam ruangan yang sama dengan mereka.

"Nggak usah malu gitu sayang... si Ria itu pacarnya Ricko kok!" Lala terkejut menatap Ria.

"Eh....anu...Bu...eh...iya Bu, saya pacarnya Pak Ricko!" ucap Ria tersenyum dan Lala segera memeluk Ria.

"Ri, pacar kamu itu lo yang bantuin saya mencairkan si dingin ini!" ucap Lala antusias saat mengetahui Ria adalah pacarnya Ricko.

Ria menahan tawa karena melihat tatapan Dewa yang kesal mendengar ucapan istrinya. Dewa segera duduk disamping Lala dan melipat kedua tangannya.

"Kalau begitu saya permisi dulu Bu, Pak. Lapor Pak jam kerja saya sudah selesai saya izin pulang!" ucap Ria.

Dewa tersenyum dan menganggukan kepalanya. Lala melihat Dewa sekilas dan ia berusaha bersikap cuek saat Dewa menyenggol kaki Lala. Melihat Lala yang tidak melihat kearahnya membuat Dewa kesal. Dewa menarik buku yang Lala baca.

"Apaan sih Bang!" teriak Lala. Dewa menarik tubuh Lala dan merangkul bahu Lala.

"Si gendut sudah makan?" tanya Dewa.

"Siapa yang gendut?" tanya Lala. Dewa melihat tatapan Lala menajam.

Dewa menggaruk kepalanya "Kamu La" ucapan Dewa membuat Lala menekuk bibirnya.

"Hiks...hiks...Abang jahat banget sama Lala...Lala gendut karena Abang hiks...hiks..." tangis Lala pecah.

Dewa membuka mulutnya saat melihat istrinya tiba-tiba menangis "maaf sayang!" ucap Dewa.

"Coba Abang aja yang hamil biar tahu gimana rasanya bawa dua anak gini hiks...hiks... Abang malahan ngatain Lala gendut" Lala menggigit bibirnya dan memukul-mukul Dewa dengan buku yang ia pegang.

"jahat...jahat..." teriak Lala. Dewa melindungi kepalanya dengan kedua tangannya.

Dewa tidak bergerak membuat Lala membulatkan matanya. Ia segera menghapus air matanya dan menggoyangkan lengan Dewa. “Bang...Bang...”

“Bang....bangun....Abang jahat banget sih, baru dipukul sedikit langsung pingsan hiks...hiks... kata orang Abang jagoan ternyata Abang lemah!” teriak Lala sambil menangis.

Hahaha....

Tawa Dewa pecah, saat mendengar ucapan istrinya, ia bangun dan melihat Lala yang masih terisak. “Ampun tuan putri, hamba bersalah...jangan nangis lagi ya! Masa suami gantengnya pulang bukannya disambut dengan pelukan hangat atau ciuman mesrah tapi malah dipukulin sih...” Dewa memeluk Lala dari belakang dan mengelus perut Lala.

“Abang yang salah bukan Lala!” kesal Lala, ia mencubit lengan Dewa yang melingkar diperutnya.

“Awww...iya Abang yang salah sayang, maaf ya! Jangan nangis lagi ya sayangnya Dewa” goda Dewa.

“iya...cium..” pinta Lala. Dewa dengan senang hati memberikan kecupannya untuk istri tercintanya.

Cup....

Dewa mengajak Lala untuk beristirahat dikamar mereka. Lala membawa agendanya sambil menyadarkan kepalanya di ranjang. Ia membaca jadwal yang harus ia ikut. Dewa membatasi pertemuan Lala karena takut dengan kondisi istrinya yang sedang hamil, tapi Lala membantah karena itu sudah kewajibanya sebagai istri seorang Dewa.

"Pop beneran ya Pop jadi kapolres termuda di Indonesia?" Tanya Lala.

Dewa memandang Lala dengan kening yang berkerut "Pop...apa tuh? pop es? atau pop mie?" Tanya Dewa .

"Abang ih...". Lala melempar agendanya dan mengenai kepala Dewa.

Semenjak hamil Lala bukan hanya cengeng tapi juga pemarah. Dewa menggaruk tekuknya karena bingung kenapa istrinya marah. Dewa menggelengkan kepalanya karena melihat tingkah Lala yang pemarah.

"Pop" panggil Lala

“Apa sayang? Pop?" tanya Dewa.

"Hiks....hiks...Abang nggak peka kaku banget, nggak tau trend apa?". Ucap Lala terisak. Dewa meletakkan

ponselnya diatas nakas. Ia mendekati Lala dan memeluk Lala.

"Maaf ya La, Abang salah sayang, Abang nggak ngerti kurang gaul ya?" Tanya Dewa sambil menyeka air mata Lala dengan jarinya.

Lala menganggukan kepalanya dan menghentikan tangisnya. "Jelasin ke Abang biar Abang ngerti hmmm..."

"Gini ceritanya Bang, jadi Cia bilang katanya kita nggak boleh sama panggilan untuk orang tua ke anak. Jadi kalau Cia Ayah Bunda, Kak Vio Mami papi, kita momy dan popy sedangkan Carra kalau punya anak harus Mama dan Papa! Gitu Bang!" jelas Lala.

Hahaha...

Mendengar penjelasan Lala, Dewa tertawa terbahak-bahak. "Hahahahaa lucu La, tapi kenapa nggak dady aja sayang?"

"Kata Cia kurang keren Bang!" ucap Lala mengkerucutkan bibirnya karena melihat Dewa yang kurang setuju dengan keinginanya.

Kurang ajar amat nih anak, kalau nggak mandang Varo sebagai suaminya gue jewer juga tuh telinga. Aduh kenapa nggak babe dan emak aja ya!. Batin Dewa

“La, Mama Papa aja ya!” ucap Dewa mencoba membujuk Lala. Namun Lala menatap Dewa tajam.

“Nggak mau, Abang nggak gaul banget sih...Lala maunya Popy Momy titik...” kesal Lala, ia melepasakan pelukan Dewa dan membalikan tubuhnya menyamping.

“La, malu La...Abang geli dengarnya La. Ayo dong sayang panggilnya Ibu Ayah, Mama Papa atau Mami Papi. Yang normal aja ya, La!” bujuk Dewa.

“Nggak mau hiks...hiks...maksud Abang Lala nggak normal gitu?” tanya Lala dengan air mata yang telah menetes.

“Bukan gitu La, kamu normal kok...kamu kan cinta sama Abang...normal kan sayang?” goda Dewa, namun sepertinya Dewa salah dengan pernyataanya. Lala membalikan tubuhnya hingga berhadapan dengan Dewa. Lala duduk dan menatap Dewa tajam.

“Lala memang bodoh dan tidak normal, karena jatuh cinta sama Abang. Abang tahu? banyak laki-laki yang cinta sama Lala walaupun Lala gendut, dan jelek” kesal Lala.

Dewa menghembuskan napasnya “Lalu?”

“Kalau Abang mau cari istri yang normal buat Abang, silahkan Bang! Lala nggak larang...asal Abang kembalikan Lala ke rumah orang tua Lala!” ucap Lala penuh emosi.

Dewa membuka mulutnya, ia menatap Lala tidak berkedip. Sepertinya ia harus menyetujui ucapan Varo dan Devan jika hormon kehamilan sangatlah mengerikan. Dewa mempelajari ilmu kedokteran namun ia tidak menyangka jika wanita hamil ternyata memiliki emosi yang begitu luar biasa.

Karena panggilan Momy dan Popy kemarahanmu sampai sedasyat ini La, kalau Abang tidak sabar bisa-bisa ini menjadi keributan yang besar. Batin Dewa.

“Yaudah, terserah Lala, Abang setuju aja maunya Lala. Popy dan Momy juga nggak apa-apa!” ucap Dewa menghembuskan napasnya.

“Tapi Abang nggak ikhlas dipanggil Popy, kalau Abang nggak mau...ya udah Lala panggil Kak Romi aja Popy!” ucap Lala.

Mendengar ucapan Lala, Dewa menatap Lala dingin. Ia mengepalkan kedua tangannya dan membalikan tubuhnya membelakangi Lala. Dewa memejamkan

matanya berusaha bersikap cuek. Melihat Dewa yang tidak mempedulikannya Lala menangis.

Lala mengambil bantalnya dan melangkahkan kakinya menuju ruang tengah, Lala memilih untuk tidur di sofa. Ia merasa sedih dan menganggap jika Dewa tidak mempedulikanya lagi. Lala mencoba memejamkan matanya mencoba untuk tertidur. Karena merasa lelah akhirnya Lala bisa tertidur dengan nyeyak.

Sejak tadi Dewa hanya berpura-pura tertidur, ia segera bangun dan mencari keberadaan Lala yang ternyata tertidur di sofa. Ia mendekati Lala dan menyikap selimut Lala. Dewa menggendong Lala dan membawanya kembali kedalam kamar mereka.

Dewa ikut berbaring, ia menarik Lala kedalam pelukannya. Dewa mengelus kepala Lala dan mencium keningnya. “semenjak hamil kamu jadi tambah berisik, pemarah dan cengeng hmmm” ucap Dewa mengelus pipi Lala.

“Selamat tidur Lalanya Dewa jangan ngambek ya!” ucap Dewa. Lala yang tertidur semakin erat memeluk Dewa.

Menjelang pagi Lala terbangun karena merasa kehilangan kehangatan yang biasanya ada disampingnya. Ia mencari keberadaan Dewa dan ia tersenyum saat mendapati Dewa yang berada dikamar mereka. Dewa membuka baju koko dan sarungnya. Dewa baru saja pulang dari mushola yang tidak jauh dari rumah dinas mereka.

Menyadari Lala yang telah terbangun, Dewa mendekati Lala. Ia duduk di pinggir ranjang "sholat La, waktu subuh masih ada!" ucap Dewa.

Lala menganggukan kepalanya dan mengulurkan tangannya. Dewa menyambut uluran tangan Lala dan membantu Lala untuk bangun. Lala mengucek kedua matanya karena masih mengantuk. Dewa memapah Lala masuk kedalam kamar mandi.

"Mandi dan Sholat La, Kakak tunggu diruang tengah! Kamu mau sarapan apa?" tanya Dewa.

"Mau...nasi kuning Bang!" ucap Lala. Dewa menganggukan kepalanya. Ia ingin sekali tertawa karena sepertinya istrinya itu lupa kalau tadi malam mereka bertengkar.

Dewa meminta bawahanya untuk membeli sarapan untuk semua penghuni rumahnya. Sapto membawakan pesanan Dewa. Ia sangat menghormati Dewa yang sangat ramah kepada semua orang begitu juga Lala. Istrinya itu selain cantik, juga sangat baik hati membuat siapa saja menyukai Lala. Apa lagi Lala merupakan mantan pembawa berita yang sangat terkenal dan juga merupakan seorang anak Mentri yang ternyata sangat rendah hati.

Dewa sedang duduk di meja makan sambil membaca koran. Dewa melirik Lala yang mendekatinya. Lala memakai daster batik membuat kecantikanya bertambah bagi Dewa. Lala yang tidak berdandan memilki pesona yang membuat Dewa tidak akan pernah bosan melihatnya.

Dewa tersenyum dan menepuk kursi yang ada disebelahnya. Lala duduk disebelah Dewa dan menyadarkan kepalanya di lengan Dewa. “Itu nasi kuningnya!”ucap Dewa menujuk piring yang berisi nasi kuning, telur dan ayam bali.

Lala menyebikkan bibirnya, membuat Dewa mengerutkan keningnya. “Nggak mau?” tanya Dewa. Lala tidak menjawab pertanyaan Dewa.

“Abang suapin ya?” tanya Dewa dan Lala menganggukan kepalanya. Dewa mengambil makanan itu dan menyuapkannya ke dalam mulut Lala.

“Enak?” Dewa membersihkan sudut bibir Lala yang berlepotan.

“Enak Bang, Abang enggak makan?” tanya Lala karena melihat Dewa yang hanya meminum kopi sejak tadi.

“Nanti, setelah kamu makan...” ucap Dewa kembali menyuapkan Lala makan.

“Bang Lala mau pergi ke Mall, mau beliin baju buat si kembar” ucap Lala sambil mengelus perutnya.

“Abang temanin, sore nanti ada Mami, Mama dan Bang Zaki datang kemari!” ucapan Dewa membuat Lala memekik karena merasa senang.

“wahhhhh...Abang nggak bohongkan sama Lala?” tanya Lala tersenyum senang.

“Emang kapan Abang bohong sama kamu?” tanya Dewa dingin.

“Waktu itu Abang bohong sama persaan Abang sendiri tentang Lala! Coba dari dulu jujur, Lala nggak akan nangis karena patah hati” kesal Lala.

Dewa tersenyum “iya maaf ya sayang!” Dewa menyubit kedua pipi Lala.

“iya Lala maafin, tapi beliin Lala boneka beruang yang besar ya Bang!” rayu Lala.

Dewa menganggukan kepalanya “kalau beli sendiri kenapa memangnya, uang Abang kan ada sama Lala semua” Dewa mencuil dagu Lala.

“ya...ampun Bang, jelas bedalah Bang! Kalau Abang yang beli berarti ada niat kasih sayangnya Bang. Abang bisa pilihin bonekanya buat Lala dan itu romantis Bang!” kesal Lala.

“Iya...iya nanti Abang beliin apa saja yang kamu mau!” jelas Dewa karena tidak ingin melihat Lala marah.

Jangan sampai marah lagi! Bisa gawat...untuk aja Lala lupa kalau lagi marah sama aku. Batin Dewa.

Kedatangan Rere, Rianti dan Zaki membuat Lala sangat bahagia. Apa lagi saat ini, Lala merasakan kasih sayang yang sangat berlimpah dari Maminya dan Mama mertuanya serta Abangnya. Zaki memanjat pohon memenuhi keinginan Lala untuk membuat rujak mangga.

“Mau berapa buah Dek?” tanya Zaki dari atas pohon.

“lima buah Bang!” teriak Lala.

Zaki memetik mangga dan memasukanya ke dalam kantung plastik. Sedangkan Rianti dan Rere sibuk membuka buah yang lainya yang dibelikan Dewa. Saat ini Dewa sedang ada rapat dikantornya sehingga ia tidak sempat menemani keluarganya berkumpul.

Zaki memberikan kantung plastik yang berisi mangga kepada Lala. “Demi kamu dek, Abang rela jadi monyet” ucapan Zaki membuat Lala tertawa.

“Hahaha...sekali-kali Bang, kan nggak tiap hari!” ucap Lala memukul lengan Zaki.

Mereka memakan rujak bersama, Lala menatap Rere, Rianti dan Zaki dengan senyum kebahagiaanya. Walaupun sebenarnya ia juga merindukan keluarganya yang lain namun ia mengerti akan kesibukan mereka.

“La, Mami, Mama sama Abangmu besok pulang ke Jakarta” ucap Rianti.

Lala mengkerucutkan bibirnya “masa cuma sehari Ma, Mi, Bang?” kesal Lala.

Zaki mendekati adiknya dan merangkulnya “Besok malam Abang sudah harus berangkat ke Jepang” ucap Zaki.

“Yahhhh...tapi janji ya Bang! kalau Lala lahiran Abang harus datang!” Lala menatap tajam Zaki.

“Siap adek Abang yang manja!” goda Zaki.

Lala melirik ibu mertuanya “Ma, jangan pulang dulu!” rayu Lala.

“Lusa ada arisan dirumah Cia, Mama udah janji mau ngasu Kenzo dan Kenzi, lain kali Mama bakalan lama nemeni kamu asal dapat izin dari Pak Jendral” jelas Rere.

Lala tersenyum lalu ia menganggukan kepalanya. Ia sangat bersyukur memilki keluarga yang walaupun super sibuk tetapi tetap sempat meluangkan waktu untuk menjenguknya dan suaminya.

****

Dewa Bangga

Untuk pertama kalinya Lala datang ke arisan Bayangkari di Polres. Bayangkari adalah organisasi istri anggota Polri. Para ibu-ibu mengadakan rapat tentang kegiatan yang akan dilaksanakan ibu-ibu bayangkari. Lala baru pertama kali datang ke arisan ini di Surabaya. Sebelumnya ia penah datang ke arisan bayangkari yang berada di jakarta. Waktu di Jakarta ia baru saja menyandang status sebagai istri dari Cakra Dewansa.

Sabutan meriah diberikan para Ibu-ibu dengan berbagai umur. Ada yang tersenyum dan ada pula yang memandang Lala sinis. Berbagai macam pendapat mereka saat melihat Lala, namun Lala selalu menunjukan senyum manisnya kepada semua orang.

Cantik sekali...

Modal tampang doang pasti otaknya kosong...

Kayanya baik orangnya...

Wah ternyata di TV tak kalah cantik dengan yang asli...

Lala menghembuskan napasnya, sebenarnya ia sangat gugup namun ia berusaha agar terlihat percaya diri

"Sabar Bu namanya juga mulut ibu-ibu!" Ungkap Ria menenangkan Lala.
"Iya Ri...terimakasih ya!" Ucap Lala

Lala memberikan pidato singkat sebagai seorang istri kapolres. Banyak mata memandang kagum saat keanggunan dan kecerdasan Lala ditampilkan dengan isi pidato yang bagus dan mengagumkan.

Dewa mengintip dibalik pintu dan tersenyum puas saat melihat dan mendengar isi pidato istrinya.

"Pak ternyata istri anda sangat menganggumkan bukan hanya cantik tapi juga sangat pintar!" Seru Bripka Doni

Dewa hanya tersenyum dan segera meninggalkan ruangan tempat ibu-ibu bayangkari berkumpul. Ia kembali kedalam ruanganya untuk membaca berkas-berkas yang menumpuk diatas mejanya.

Pulang dari kantor Lala merasa sangat lelah, ia meminta Ria untuk mampir ke salah satu super market. Lala dan Ria melangkahkan kakinya menuju super market namun saat Lala sedang mengambil sebotol minuman, tanganya di pegang seseorang.

"Apa kabar La" tanya seseorang dengan wajah senduhnya, Lala menatap wajah lelaki itu dan ia tersenyum senang.

"Kak Romi...kenapa ada disini?" tanya Lala penasaran kenapa seorang Romi yang sangat sibuk berada di Surabaya.

"Kakak mencarimu dan meminta pertanggung jawaban atas luka hati yang kau berikan hehehe" ucap Romi dengan nada menggoda namun Lala tahu jika Romi terluka karenanya.

"Maaf" ucap Lala dengan penuh penyesalan. Ria menyadari jika raut wajah Lala berubah sedih, ia mendekati Lala dan menatap tajam Romi.

"Ibu tidak apa-apa?" tanya Ria

"Tidak Apa-apa Ri!" ucap Lala tersenyum.

"Ayo kita pulang Bu!" ajak Ria namun, Lala menahan tangan Ria yang ingin mengajaknya pulang.

"Aku ingin berbicara padanya Ri!" Ria menganggukan kepalanya.

Romi mengajak Lala dan Ria ke sebuah cafe yang ada didepan super market. Ria sedikitpun tidak mau jauh dari

Lala walaupun Romi meminta Ria untuk duduk agak jauh dari mereka.

“Ri, bisakah kau duduk di meja itu!” tunjuk Lala. Ria menggelengkan kepalanya.

“Maaf Bu, tidak bisa...saya hanya mengikuti perintah Pak Dewa!” ucap Ria tegas membuat Lala menghembuskan napasnya.

Romi menganggukan kepalanya dan membiarkan Ria duduk bersama mereka di meja yang sama. Romi memandang Lala penuh kerinduan, sementara Lala menatap Romi sendu.

“Apa kabar La?” tanya Romi lagi.

“Baik Kak...” ucap Lala mencoba untuk tersenyum.

Romi menghela napasnya “sepertinya kau sangat bahagia La, aku bersyukur jika kau bahagia” Romi tersenyum dan mengacak rambut Lala.

“Maafkan aku Kak, dari dulu sampai sekarang aku selalu menganggapmu Kakakku sama seperti Abang kandungku Bang Zaki” ucap Lala

“Iya dan akan selalu begitu. Hmm....Kaka kemari karena ada perusahaan yang harus Kakak kunjungi. Kakak senang melihatmu bahagia” jujur Romi.

Lala tersenyum “makasi Kak, Lala yakin Kakak akan segera menemukan wanita yang Kakak cintai” ucap Lala.

Romi berusaha untuk tersenyum walaupun hatinya sakit karena harus merelakan wanita yang ia cintai bersama dengan laki-laki lain. Rasa sakit Romi harus ia kesampingkan saat melihat Lala tersenyum bahagia. Bagi Romi melihat Lala bahagia ia harus berusaha bahagia dan mencoba melupakan Lala.

Jika rasa sakit ini harus kutanggung untuk melihatmu bahagia aku rela La....

Aku tidak menyesal mengenal dan mencintai wanita sepertimu...

Walaupun aku tidak memilikimu, melihatmu bahagia bersamanya adalah awal kebahagiaanku aku yakin itu...

Walaupun untuk saat ini aku belum bisa mendapatkan penggantimu....

***

Dewa memutuskan agar Lala melahirkan di rumah sakit keluarganya di Jakarta namun, ditolak secara halus

oleh Lala. Saat ini Dewa sedang berada di kantor karena ada rapat dengan pemda setempat yang jaraknya cukup jauh dari rumah dinas mereka.

Lala sedang berjalan sambil menggendong Bimbim kucing kesayanganya yang diberikan Dewa.

"Aduh...sakit, Bib....Ria". Teriak Lala.

Ria melihat air yang merembes di kedua paha Lala membuatnya sangat takut karena ia belum berpengalaman melihat orang melahirkan.

“Bu tenang Bu!” ucap Ria dan meminta Bibi untuk menyiapkan perlengkapan Lala.

Ria menghubungi Dewa. Karena panik tangan Ria gemetaran saat ia menekan tobol ponselnya mencari nomor ponsel Dewa.

“Halo pak...Ibu mau melahirkan Pak!” ucap Ria panik.

“Ria bawa Lala ke rumah saki dan saya akan langsung kesana sekarang!” perintah Dewa.

Ria memapah Lala, ia meminta Bibi membawakan tas Lala masuk kedalam mobil. Supir segera membantu Lala masuk kedalam mobil.

“Tenang Bu!” ucap Ria mencoba menenangkan Lala.

“Sakit Ri, Bang Dewa mana Ri? Aku nggak tahan!” ucap Lala pelan. Butir-butir keringat mulai muncul di wajah Lala yang pucat.

“Ri...kapan sampainya? Aku nggak tahan lagi hiks...hiks...” tangis Lala pecah karena ia merasakan sakit yang luar biasa.

“Mi...ternyata sakit sekali Mi” ucap Lala tanpa sadar.

Mobil sampai dihalaman rumah sakit, Dewa telah menunggu di teras rumah sakit. Ia segera mendekati mobil yang membawa Lala dan membukanya. Dewa merasa sangat cemas melihat wajah pucat Lala. Dewa segera menggendong Lala dan membawa Lala kedalam ruang bersalin.

Dewa melihat keadaan istrinya dan keringat dingin mulai keluar di sekujur tubuh Dewa saat mendengar rintihan Lala yang merasa kesakitan.

"La...yang kuat sayang" ucap Dewa mengecup kening Lala.

"Hiks...hiks...sakit Bang!" Lala mencengkram lengan Dewa.

"Semangat La, Abang disamping Lala!" Dewa mencoba memberikan dorongan semangatnya agar Lala kuat.

Didalam ruangan Dewa dibantu rekannya yang merupakan seorang dokter kandungan yaitu dokter Adrian. Lala berusaha mengeluarkan bayinya, namun rasa sakit membuatnya kembali mengeluarkan air mata. Dewa mengusap keringat istrinya, Dewa berdoa didalam hatinya agar istri dan anak-anaknya bisa selamat. Mata Lala terlihat sayu dan tiba-tiba mata Lala tertutup. Dewa sangat panik da ia segera berteriak.

"Suster siapkan ruang operasi!" Teriak Dewa. Adrian menepuk bahu Dewa, mencoba menenangkannya.

“Suster cepat!” ucap Adrian.

Dewa memerintahkan suster mengambil darah O untuk istrinya. Lala dipindahkan kedalam ruang operasi. Dewa merasa sangat cemas dan takut saat melihat mata Lala terpejam.

La...jangan buat Abang khawatir sayang

Dewa tidak diizinkan oleh Dokter Adrian ikut ke dalam ruang operasi, karena Adrian melihat keadaan Dewa yang Cemas dan sangat khawatir. Dewa menelepon Mami Rianti yang saat ini berada di Belgia dan ia juga segera menghubungi Mama dan saudara-saudaranya.

Lala bertahan sayang, Abang yakin kamu bisa melahirkan anak-anak kita .

Setelah menerima kabar dari Dewa, Varo dan Cia segera terbang ke Surabaya dengan pesawat Pribadinya. Varo melangkahkan kakinya mendekati Dewa yang terduduk didepan ruang operasi. Varo menepuk bahu Dewa. Dewa mengangkat kepalanya dan melihat kehadiran Varo.

Dewa segera memeluk Varo. Dewa meneteskan air matanya. “Aku takut Ro...Lala menutup matanya” ucap Dewa.

"Sholat dan berdoa kepada-Nya Wa...hanya dia yang bisa membantumu!" Ucap Varo.

Cia menatap Abangnya dengan sendu. Ia berusaha tegar agar Abangnya juga ikut tegar. Dewa kesal karena kesibukanya ia tidak mendapatkan laporan tentang kesehatan istrinya karena Lala menutupi keadaanya.

Dewa sama sekali tidak mengetahui jika keadaan anaknya yang satunya lagi ternyata sangat lemah. Dewa

mengikuti saran dari Varo, ia memutuskan untuk sholat di Mushola yang berada di rumah sakit.

Ya Allah aku memohon selamatkan istri dan anak-anakku tapi jika engkau menginginkan mereka aku ikhlas.

End

Lala membuka kedua matanya. Ia melihat wajah Dewa yang kusut dan suara tangis Cia dalam pelukan suaminya, Mama dan Maminya yang tersenyum sendu. Lala melihat disudut ruangan Zaki menatapnya dengan tatapan sedih.

Lala mencoba membuka suaranya "Pop mana anak kita Mom mau lihat!" Dewa menganggukan kepalanya dan meminta perawat membawa bayi mereka.

Lala menyambut bayinya dengan senyumanya. "Berapa lama Momy nggak sadar Pop? Tanya Lala sambil mengelus kening bayinya yang masih terlelap
"24 jam" jawab Dewa mengelus kepala Lala.
"Hihihi Mom memang cocok jadi istri polisi, nggak sadar 24 jam kayak polisi aja yang jaganya 24 jam nak!" Lala mencium bayinya bertubi-tubi.

"Hmmmm Bang bayi kita satu lagi mana Bang?" Tanya Lala panik.

Dewa menggelengkan kepalanya dan berusaha untuk tegar, ia tidak mengeluarkan air mata. Lala menatap tajam Dewa dan melihat gerak-gerik suaminya dan keluarganya

yang menatapnya dengan kesedihan, Lala dapat menyimpulkan apa yang terjadi kepada bayinya.

"Hiks...hiks...Bang mana anak Lala Bang, si Mada mana Bang! Hiks...hiks..." Lala menggoyangkan lengan Dewa.

Dewa menahan rasa sedihnya, Ia tidak ingin istrinya histeris saat mendengar kabar yang akan diberikannya.

"Sayang, Mada sudah tenang dipanggil Allah. Allah lebih sayang padanya!" Ucap Dewa perlahan.

"Tidak...Bang...anak Lala Bang hiks...hiks...!" Lala menangis meraung-raung dan Dewa memeluk Lala dengan erat. Lala memukul-mukul dada Dewa.

"Dimana si adek Bang? Dimana?" Teriak Lala. Dewa memejamkan matanya.

"Maafkan Abang La, Abang nggak sanggup menunggumu sampai sadar. Anak kita masih terlalu kecil dan Abang memutuskan langsung menguburnya La, kemaren siang" ucap Dewa. Cia mengambil bayi yang ada dipelukan Lala.

"Abang...Abang...anak kita Bang...hiks...hiks!" Lala menangis dan menggerakan tubuhnya sehingga jahitan di perutnya lepas dan mengeluarkan darah.

"Abang perut Lala Bang!" Teriak Ara yang baru saja datang dan mendekati Lala.

Dewa panik melihat Lala yang meringis kesakitan dan terus saja bergerak. Rianti tidak sanggup melihat anaknya yang menangis penuh kesedihan sehingga Zaki segera memeluk Rianti dengan erat . Dewa berusaha menenangkan Lala dengan menyandarka kepala Lala di dadanya. Lala menolak Dewa yang ingin menyikap baju Lala karena ingin melihat jahitan diperut Lala.

Cia geram melihat sifat Lala yang bersedih dan melukai dirinya sendiri. Cia melepaskan pelukan Alvaro dan berjalan mendekati Lala yang masih menangis tergugu dan Plakkk...plakkk

"Sadar La kamu lihat bayi yang digendong Mama, dia itu anakmu juga,... dia butuh kasih sayangmu!" teriak Cia menujuk bayi yang digendong Rere.

Lala mengusap air matanya dan memeluk Dewa. "Bang...sakit...Bang!" adu Lala meringis kesakitan akibat jahitan diperutnya yang terlepas. Lala menatap Cia seolah memohon maaf.

"Bang jahit Bang! dan kamu Lala jangan manja ingat anakmu!" ucap Cia tegas.

Varo menggiring Cia keluar ruangan karena melihat Cia yang tidak menahan emosinya. Varo memeluk Cia dan menenangkan Cia.

Seolah tersihir dengan ucapan Cia, Lala membiarkan Dewa menjahit perutnya. Lala meminta Dewa untuk berbaring bersamanya dan memeluknya.

"Bang, maafin Lala ya!" ucap Lala dengan air mata yang menggenang dipelupuk matanya.

Dewa menghapus air mata Lala yang mengalir disudut matanya. "Tidur La! Besok kamu harus menyusui Bram nanti air susunya sedikit kalau kamu banyak pikiran!" Ucap Dewa.

" Brammada Dewala Dirgantara dan Bramantyo Dewala Dirgantara kamu ingat nama anak kita?" Dewa mencium kening Lala.

“Iya Bang, Lala selalu mengingat nama mereka Bang!" Ucap Lala ceria

"Bang kalau Bram udah agak gede nggak nyusu lagi sama Lala, Lal pengen hamil lagi Bang boleh?" Lala menatap manik mata Dewa yang selalu membiusnya.

"Boleh sayang, asal kamu sehat...Abang takut kehilangan kamu!" Ucap Dewa serak.

"Bang kalau mau menangis, menangis aja Bang nggak usah ditahan ntar Abang nyesek sakit hati!" Ucap Lala.

Dewa menyentil kening Lala "Awwww sakit Bang!" Rengek Lala.

"Abang malu kalau nangis dihadapanmu dan siapapun kecuali kepada Allah tempat Abang mengadu!" ucap Dewa berbohong karena buktinya ia meneteskan airmata saat Lala didalam ruang operasi.

"Tapi Lala pernah kok melihat Abang menagis!" ucap Lala kesal karena ia tahu Dewa berbohong.

Dewa tertawa. "Hahaha...Abangkan juga manusia La!" Dewa tidak bisa menahan tawanya.

"Abang janji kalau Abang mau nangis jangan ditahan!" Lala mengkerucutkan bibirnya

"Iya momy!" Goda Dewa dan mengecup bibir Lala cepat.

Kekesalan Bram

Didalam ruang keluarga terjadi perdebatan diantara Bram dan Lala. Saat ini Lala telah memiliki dua orang anak, beberapa tahun kemudian saat Brammada Dewala Dirgantara dan Bramantyo Dewala Dirgantara lahir, Lala kembali melahirkan seorang anak perempuan bernama Gracia Dewala Dirgantara. Seorang perempuan yang cantik dan lugu.

"Mom pokoknya Bram nggak mau ikut Mom dan Pop pindah ke Bengkulu!" Bram melipat kedua tangannya. Lala membujuk Bram untuk pindah mengikuti Dewa yang ditugaskan di Bengkulu. Lala mengikuti langkah kaki Bram kemanapun Bram berjalan.

"Bram Mom nggak mau kamu tinggal sendirian di Jakarta!" ucap Lala menatap Bram tajam.

"Mom...Bram bosan selalu pindah sekolah, Bram nggak punya teman Mom!" kesal Bram.

"Terus siapa yang jagain kamu nak? Mom nggak mau pisah dari kamu nak!" Lala menahan air matanya agar tidak menetes.

"Mom bisa titipin aku ke Bunda Cia atau aku bisa tinggal di rumah Oma! Lagian ada Kak kenzo dan Kenzi Mom!" Jelas Bram mernatap Lala dengan memohon.

"Hiks...hiks...Pop!!!" Teriak Lala berjalan memanggil Dewa yang berada di ruang kerjanya.

Dewa terkejut melihat air mata Lala. "Kenapa sayang?" Dewa mendekati Lala dan segera memeluknya.

"Bram nggak mau ikut kita, pindah ke Bengkulu Pop hiks...hiks..." adu Lala.

"Nggak usah nangis Mom, Bram udah gede sebentar lagi mau SMA!" Dewa mengusap air mata Lala dengan jemarinya.

"Tapi...kasian Mom dan Gege Pop!!! Kalau Pop pergi kerja sampai malam trus Mom tinggal sama Gege berdua saja dan nggak ada yang dikerjain Pop!" jelas Lala menghentakan kakinya.

Bagi Lala dan Gege kehadiran Bram adalah anugrah karena Bram bisa di ajak kemanapun mereka pergi. seperti ke salon, ke tempat wisata dan bahkan shoping di mall. Gege bahkan sangat menyukai ekspresi Bram yang sedang kesal sehingga Gege akan memfotonya untuk diupload di akun Instagram. Karena dengan adanya Foto

Bram di Instagram Gege, menyebabkan follower Gege meningkat akibat fans fanatik Bram.

Bram merupakan penyanyi cilik yang diorbitkan Lala karena obsesinya menjadi penyayi cilik dulu tidak tercapai. Bahkan Lala juga mendaftarkan Bram ke casting film sehingga wajah Bram menjadi sangat terkenal karena berperan di beberapa film.

Bram bahkan menjadi objek cubitan para ibu-ibu bayangkari karena ketampanan Bram yang memukau. Sekarang adalah waktunya bagi Bram meminta kebebasannya.

"Pop bujuk Bram ya Pop!" rayu Lala.

Dewa tersenyum dan mengelus kepala istrinya. "Mom, Bram sudah meminta kepada Pop agar ia bersekolah di Jakarta saja! dan ia ingin tinggal bersama Varo dan Cia!" jelas Dewa.

"Hiks....hiks...Abang sudah nggak sayang sama Lala. Apa karena Lala udah nggak cantik lagi?" ucap Lala manja.

Dewa tertawa geli melihat sikap manja Lala yang tidak pernah berubah. "La...kamu bahkan tidak menua

sayang...Abang yang sudah tua, kamu tetap saja cantik seperti dulu!" jujur Dewa.

Lala menganggukan kepalanya. Secara fisik Lala tidak mengalami perubahan pada fisiknya istilahnya awet muda. Lala juga menjadi brand ambassador beberapa kosmetik yang cukup terkenal di belahan dunia.

Dewa memanggil anak sulungnya agar segera berdamai dengan istri cantiknya. Lala, Dewa, Bram dan Gege duduk di ruang keluarga. Dewa menatap Bram yang masih tetap dengan pendiriannya.

"Alasan kamu nggak mau ikut Pop kenapa? Pop ingin tahu detailnya jika alasannya tepat Pop akan menyetujuinya!" ucap Dewa.

Bram menghembuskan napasnya dalam-dalam seolah-olah udara disekitarnya menipis. "Ini semua gara-gara Mom, ini lihat Pop!" Bram menujukan beberapa dokumen yang berada ditangannya.

Dewa melihat beberapa dokumen yang telah ditandatangani Lala sebagai manajer Bram. Dokumen itu merupakan surat perjanjian kerja sama yang telah disepakati.

"Pop...Cita-cita Bram bukan aktor ataupun model Pop, tapi Bram pengen jadi polisi seperti Pop!" Jelas Bram

Lala menarik dokumen yang dibaca Dewa dan ia tertawa. "Hahahahahah...maafkan Mom Bram, Mom lupa kalau kamu akan syuting beberapa iklan lagi hehehe". Lala menujukan ekspresi tidak bersalahnya.

"Jika semua kontrak ini di batalkan nilainya mencapai 5 miliyar Pop!" ucap Bram.

Dewa menatap tajam istrinya "LALA ABANG SUDAH BILANG SAMA KAMU BERHENTI MENJADIKAN ANAKKU KONSUMSI PUBLIK!" teriak Dewa.

"Kenapa marah sama Lala...salah sendiri kenapa muka Bram mirip sama Abang jadi Lala gemes mau lihatin ke semua orang kalau anak Lala ganteng Bang!" Seru Lala.

"Pop...Gege mau makan sate sekarang!" Seru Gege menyela perdebatan kedua orang tuanya.

Dewa segera menarik Gege dan duduk di pangkuannya. "Anak bungsu Pop mau makan apa sayang?" tanya Dewa mencium pipi putri cantiknya.

"Sate Pop!" Dewa mencubit pipi Putrinya. Dewa menggendong Gege di punggungnya.

"Malu tau udah besar main gendong-gendongan, umur kamu sudah berapa? Udah mau smp masih manja!" Sinis Bram

"Dasar sirik, Pop... Mas Bram nakal!" adu Gege dan menjulurkan lidahnya mengejek Bram.

"Yaudah sini Bram Mom gendong!" Lala tersenyum jahil saat melihat ekspresi Dewa yang merasa kesal.

Cemburu ni ye!! Sama anak sendiri hihihi. Batin Lala

"Kalau kamu menyetuh Momymu, Popy tendang kamu Bram udah gede minta di gendong!" Ancam Dewa.

"Apaan sih Pop...bukannya Momy yang mau gendong Bram!" Kesal Bram.

"Udah ributnya! Gege udah laper ayo kita pergi sama-sama Mom Pop, nggak usah pusing Mom, Bunda Cia lebih galak dari Mom mungkin nanti Mas Bram bisa tambah macho Mom! Trus mom bisa menawarkan iklan minuman yang buat otot kuat Mom, dengan begitu uang jajan kita bertambah!" jelas Gege.

“Bener juga kamu Ge hahaha...”Kedua wanita itu tertawa terbahak-bahak dan kedua pria itu tersenyum masam.

“Pop, kenapa Pop bisa jatuh cinta kepada Mom?” pertanyaan Bram membuat Dewa menjitak kepala Bram.

Plakk...

“Kalau bukan Mom istri Pop kamu tidak akan setampan ini Bram!” kesal Dewa.

“Hehehe...seratus buat Pop!” ucap Bram sambil menujukan senyum manisnya

***

Lala memeluk suaminya dari belakang dan menghirup harumnya tubuh Dewa. Dewa mencium kening istrinya dan membalik tubuh Lala agar mereka bisa berhadapan dan saling menatap "Bang Lala rindu sama Bram, dia lagi ngapain ya sekarang?" tanya Lala sendu.

"Paling dia lagi belajar jahilin orang dari Cia! Apa lagi Putri lagi nakal-nakalnya sekarang!" Dewa mengingat pembicaraanya bersama Varo beberapa jam yang lalu.

Semenjak satu tahun yang lalu Bram tinggal bersama Cia dan Alvaro bersama ketiga anaknya. Bram merupakan anak yang aktif berbeda dengan Gege yang lebih suka dirumah dan menghabiskan waktunya dengan membaca.

Lala dan Dewa mengapdosi seorang anak perempuan yang hanya berbeda 2 tahun dari Gege, ia bernama Sofia Dewala Dirgantara. Sofia adalah anak dari Ria dan Ricko yang merupakan teman Dewa di kepolisian. Tapi kedua temannya itu, tidak memiliki umur yang panjang. Ria meninggal saat melahirkan Sofia sehingga hanya Ricko yang merawat sofia. Namun saat Sofia berumur 11 tahun Ricko meninggal karena tertembak oleh serangan teroris.

Sofia yang sebatang kara dirawat oleh Lala dan Dewa dengan penuh kasih sayang. Sofia merupakan anak yang patuh dan tidak banyak berbicara, namun Sofia sangat menyayangi keluarga Dirgantara yang telah menerimanya dan membesarkanya.

"Mom....Fia ngeselin Mom!" Teriak Gege mendekati kedua orang tuanya membuat Fia ikut mendekati mereka.

Gege memeluk Dewa dengan erat “kenapa Ge?” tanya Dewa saat melihat Gege yang ingin menangis.

"Kenapa Fi?" Tanya Lala tersenyum dan memeluk Fia.

"Gege marah Mom karena Fia dapat besiswa ke Amerika Mom!" Fia menunduk takut Lala memarahinya.

"Apa? Serius kamu nak?" Tanya Dewa antusias dan segera menggendong Fia dan mencubit kedua pipinya.

"Pintar kamu nak!!" Jawab Lala bangga.

"Dua bulan lagi Fia berangkat Pop, Fia SMU disana dan Gege nggak sanggup jauh dari Fia Pop!" Gege menatap Dewa sendu.

"Itu sekolah asrama fi?" Tanya Dewa

"Iya Pop!" ucap Fia.

"Hmmm...Pop izinkan tapi setiap semester kamu harus pulang dan kamu akan di awasi Opa dan Omamu yang ada disana!" jelas Dewa.

"Maksudnya Pop?" Tanya Fia

"Oma dan Opa orang tua Momy ada di Amerika dan setelah Popy baca surat ini, kamu bersekolah di Amerika kolombia tidak jauh dari rumah oma opa dan mereka bisa mengunjungimu!.

"Jadi Fia diizinkan Mom? Pop?" Tanya Fia dengan mata berbinar penuh harap.

Dewa dan Lala menganggukan kepalanya melihat wajah bahagia Fia yang selama ini minim ekspresi. "Makasi Mom...Pop!"

Gege hanya bisa tersenyum dan ikhlas karena adiknya pergi ke Amerika meninggalkanya.

Semoga kebahagiaan akan selalu kamu dapatkan Sofia....

Mbak sayang kamu adikku.

Garcia...

Sofia menatap Gege dengan haru.

Kebaikan keluarga ini tidak akan aku lupakan!!!

Aku sayang kalian....

Terimakasih Mom...Pop...Garcia dan Mas Bram

Sofi...

Kebahagiaan keluarga Cakra Dewansa Dirgantara

Tujuh tahun kemudian...

Lala menatap ketiga anaknya sengit. Gege dengan wajah cemberutnya, Fia dengan tatapan sendunya dan Bram dengan senyuman jahilnya. Lala menghebuskan napasnya, ia melangkahkan kakinya memanggil lelaki yang paling ia cintai didunia ini. Siapa lagi kalau bukan Dewanya Lala alias Popynya anak-anaknya.

Lala mengetuk pintu ruang kerja Dewa, ia datang dengan raut wajah kesal. Dewa menyadari kedatangan istrinya membuatnya menghentikan kegiatannya membaca berkas. Dewa tersenyum menyambut kedatangan istrinya.

"Pop..." rengek Lala mendekati Dewa dan memilih untuk duduk dimeja kerja Dewa.

"Ada apa?" tanya Dewa karena penasaran dengan raut wajah istrinya yang sedang kesal.

“Ketiga anakmu itu Pop!” adu Lala sambil menyebikan bibirnya. Dewa tertawa melihat ekspresi istrinya yang tidak pernah berubah tetap saja manja kepadanya.

“Kenapa mereka?” Dewa mendekatkan kursinya kearah Lala menipiskan jarak diantara mereka.

“Gini Pop, Mom mau ngajakin mereka piknik ke kebun binatang tapi mereka nggak mau!” kesal Lala.

Dewa menahan tawanya, jelas saja ketiga anaknya tidak akan mau diajakin ke kebun binatang, ketiga anaknya saat ini sudah dewasa bahkan Sofia si bungsu baru saja menyelesaikan kuliahnya. Sedangkan Gege, anak itu baru saja menikah dan harusnya ia menghabiskan waktunya bersama sang suami.

Pernikahan Gege memang bukanlah pernikahan yang diharapkan mereka, namun Dewa bersyukur Gege menikah dengan Azka yang merupakan anak Handoyo salah satu sahabatnya. Azka adalah adik dari Arkhan menantu Alvaro. Pernikahan Gege dan Azka karena dijebak hansip membuat keduanya terpaksa untuk menikah.

“Pop...bujukin mereka Po!” kesal Lala.

“Oke, dimana mereka?” tanya Dewa.

“Itu di ruang tengah!” jelas Lala. Dewa menggandeng lengan Lala menuju ruang tengah.

Dewa tersenyum saat ketiga anaknya tertawa sambil berbisik satu sama yang lain. Bram melirik kedua adiknya memberitahukan dengan isyarat matanya jika Momy dan Popynya berada dibelakang keduanya. Bram memberikan senyum manisnya karena melihat tatapan Dewa yang pura-pura menajam saat Lala melihat ekspresi Dewa. Mereka mendekati ketiga anaknya dan duduk bersama di sofa.

“kenapa mukanya pada ditekuk begini” tanya Dewa.

“Pop, nggak usah pura-pura nggak tahu deh! Pasti Momy uda cerita ide gila Momy!” ucap Fia.

Bram dan Gege membuka mulutnya mendengar Fia yang langsung berbicara ke pokok becana yang sedang mereka hadapi. Dewa tersenyum dan meminta Fia untuk duduk disebelahnya. “Sini sama Popy, kamu ada kemajuan nak semenjak pulang dari Amerika!” goda Dewa.

“Ajaran Oma...Pop, kata Oma kalau Momy buat ulah harus ditegasin!” jelas Fia membuat Bram dan Gege menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Fia.

Lala menyebikkan bibirnya “Memang apa salahnya kalau kita pergi piknik?” kesal Lala.

Gege dan Bram saling berpandangan lalu mereka mengambil paper bag yang ada disamping mereka. Bram membuka paper bag dan memperlihatkanya kepada Dewa. Bram menatap Dewa dengan tatapan memohon agar tidak menyetujui keinginan Lala. Dewa menahan tawanya karena melihat kenam baju kaos bewarna pink yang masing-masing terdapat tulisan ditengahnya.

Mereka memegang masing-masing kaos yang terdapat nama mereka. Kaos yang di pegang Bram bertuliskan ‘Bramnya Dewala 1’. Kaos yang dipegang Gege bertuliskan Gegenya Dewala 2 Azka punya. Kaos yang dipegang Sofia bertuliskan ‘Fia Dewala 3 Bima punya’. Kaos yang dipegang Dewa bertuliskan ‘Dewanya Lala’. Kaos Lala bertuliskan ‘Lala punya Dewa’. Gege mengangkat kaos untuk Azka ‘Gege love Azka’.

“Pop, Fia nggak mau pake kaos pink dan tulisannya begini, memang Fia punya Bima apa...?” kesal Fia.

Lala menujuk Fia dengan kesal “Fi, Bima itu calon suami kamu!” ucap Lala.

"Mom, Fia punya pacar Mom!" kesal Fia karena Momynya dan Mamanya Bima memaksa mereka menikah.

"Putusin pacar kamu! nggak ada menatu yang lebih baik dari pada Bima. Tampan, baik, kaya dan penyayang...nggak ada yang kurang dari Bima!" ucap Lala dan diangguki mereka semua.

"Jadi Pop, Mas Bram dan Mbak Gege setuju?" tanya Fia kesal.

"iya itu bagus karena dengan begitu kamu akan benar-benar jadi bagian dari keluarga besar kita, dan tidak ada lagi alasan kamu nggak mau ngumpul bersama para sepupu lainya" jelas Gege bersemangat.

"Mas Bram..." rengek Fia mencoba meminta bantuan Bram.

Bram tersenyum dan menggelengkan kepalanya "maaf Dek, kali ini Mas Bram menyetujui keinginan Momy!" ucap Bram membuat Fia membuka mulutnya karena terkejut dengan tanggapan semua keluarganya yang menyetujui perjodohan itu.

Fia tidak ingin bertanya kepada Dewa, karena ia sudah tahu apa jawaban Dewa. Dewa tidak akan membantah keinginan istrinya.

“Kita tetap piknik!” ucapan Dewa membuat Lala tersenyum penuh kemenangan. Sedangkan ketiga anaknya, menatap Dewa dengan pasrah karena keputusan Dewa adalah mutlak dan tak terbantahkan.

“Ayo ganti baju!” ucap Lala membuat mereka saling menatap.

“Karena hari ini kita pergi pikniknya!” seru Lala semangat.

“Mom yang benar saja, Bram hari ini jadwalnya padat” jelas Bram mencoba menolak.

“No, Mom sudah tanya semua jadwal kamu baik di Mabes atau dirumah sakit! Hari ini kamu libur alias nggak ada kerjaan!” jelas Lala sambil mengedipkan matanya.

Fia berdiri “hua...Fia masih ngantuk Mom!” ucap Fia melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

“stop selangkah kamu melangkah Momy bakalan meminta Bima dan keluarganya untuk melamar kamu segera!” ucap Lala tegas. Fia segera mengambil kaos yang harus dipakainya.

“Aku ganti baju Mom!” ucap Fia melangkahkan kakinya dengan pelan menuju kamarnya.

“Gege sebentar lagi Azka kemari dan kamu bantu Momy menyusun makanan untuk piknik!” perintah Lala. Gege mengikuti Lala menuju dapur.

Dua jam kemudian semua keluarga telah memakai pakaian pink dengan tulisan masing-masing di kaosnya. Atas bujukan Dewa akhirnya Lala menyetujui agar mereka piknik di sebuah Villa keluarganya yang berada di puncak. Dewa menyiapakan sebuah bus untuk keberangkatan mereka.

Bram menatap bus yang ada dihadapanya dengan tatapan terkejutnya. Ia yakin pasti hari ini adalah hari spesial karena Popynya ikut bersemangat sehingga menyewa sebua Bus untuk keberangkatan mereka. Azka merangkul Gege yang masih kesal kareana Lala melarang mereka untuk membawa kendaraan sendiri.

Mereka semua masuk kedalam Bus termasuk Bima yang dipaksa Mamanya untuk ikut kedalam acara keluarga Fia. Bima menatap Fia dengan tajam, sama halnya dengan Fia yang menatap Bima dengan tajam. Lala, juga memberikan kaos bewarna pink bertuliskan ‘calon suami Gege’ membuat Bima kesal setengah mati.

Bram menjalankan aksinya dengan berkaroke didalam Bus sambil merangkul Bima. Bram menyanyikan lagu-lagu percintaan yang membuat semua orang didalamnya kesal karena suara Bram yang jelek.

“Berisik lo Bram, diam kenapa?” kesal Bima.

“Adik ipar, lo nggak boleh seperti itu sama Kakak ipar!” ucap Bram membuat Fia yang mendengarnya tiba-tiba merasa mual.

“wek...wek...najis..” ucapan Fia membuat Bima menatap Fia tajam.

“Ngaca lo cewek jelek!” kesal Bima.

Lala mendengar pertengkaran Bima dan Fia membuatnya tersenyum, ia mengelus pipi Dewa. “Jadi ingat dulu ya Pop, Pop benci banget sama Lala pada hal Pop suka sama Lala. Pop sama kayak Fia hehehe” kekeh Lala. Dewa menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Lala.

“Selamat ulang tahun pernikahan kita sayang” bisik Dewa.

“Abang ingat?” tanya Lala terkejut.

“Tentu saja ingat La, bagaimana mungkin Abang lupa hari bersejarah dalam hidup kita!” ucap Dewa.

“Tapi biasanya kita merayakan pernikahan kita menurut tanggal ijab kabul yang kedua” jelas Lala.

“Bagi Abang saat itu ijab kabul yang pertama yang sangat berkesan, karena Abang sangat takut kehilanganmu. Untungnya Mamimu meminta Abang menikahimu sore itu juga!” jelas Dewa.

“Aku sayang Abang” ucap Lala memeluk Bram dengan erat.

“Abang sayang dan cinta sama Famela Yuandika Baskoro” Dewa mencium pipi Lala.

Bram dan kedua adiknya yang berada di kursi belakang menatap kedua orang tuanya dengan tatapan menyesal. Bram merasa kurang perhatian sehingga lupa jika tanggal ini merupakan tanggal bersejarah bagi kedua orang tuanya.

“Berarti ini tanggal pernikahan Pop dan Mom yang sebenarnya. Kata Oma dulu Pop mengucapkan ijab kabul dua kali. Yang pertama dirumah Mom karena waktu itu Mom tidak hadir karena masih sakit sehingga Pop memutuskan untuk mengucapkannya kembali di acara resepsi pernikahan mereka” jelas Fia panjang lebar.

“Wah...luar biasa kau Fia ternyata kau benar-benar anaknya Dewa dan Lala! Aku tidak menyangka kau bisa mengetahui cerita cinta mereka...” Puji Bram karena ia sama sekali tidak mengetahui tentang kisah cinta kedua orang tuanya.

Gege menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Bram “luar biasa, aku ternyata kurang perhatian dengan mereka!” bisik Gege.

Mereka sampai di Villa, Dewa dan Lala turun dari Bus. Dewa merangkul Lala dan melangkahkan kakinya menuju teras Villa. Bram, Gege dan Sofia mendekati kedua orang tuanya. Dewa dan Lala terkejut saat ketiga anaknya berlutut dihadapan mereka.

Bram memberikan kode dengan menepuk tangannya tiga kali “Kami mencintai Dewala. Selamat hari pernikahan Mom, Pop!” ucap mereka kompak.

Lala menangis didalam pelukan Dewa, ia kemudian merentangkan tangannya agar ketiga anaknya segera memeluknya. Mereka bertiga segera memeluk Lala dan Dewa. Azka dan Bima tersenyum melihat pemandangan yang sangat membahagiakan.

“Jadi ingat Mama dan Papa serta kedua adiku” ucap Bima mengingat Carra, Arjuna, Kezia dan Tarisa.

Azka tersenyum “Aku berharap pernikahan aku dan Gege akan langgeng sampai maut memisahkan” ucap Azka tersenyum.

Dewa menyulap halaman belakang villa yang ditumbuhi rerumputan menjadi tempat piknik keluarga mereka. Terdapat aliran sungai yang membuat telinga dimanjakan dengan suara alam yang syahdu. Dewa dan Lala duduk tikar sambil melihat anak-anak mereka bermain kejar-kejaran.

Fia yang jaga, saat ini berusaha mengejar Bram. Namun Bram yang sangat lincah berhasil berlari jauh. Fia mencoba mengejar Gege, namun Gege berhasil menjauh karena tarikan Azka. Fia menatap Bima yang tersenyum sinis membuat Fia segera mengejar Bima yang berlari dengan santai “Cupu jelek...cupu jelek...”teriak Bima.

Mendengar dirinya dihina Fia berlari penuh semangat mengejar Bima kemanapun Bima berlari. Azka merangkul Gege dan melangkahkan kakinya mendekati Lala dan Dewa yang duduk diatas tikar sambil memakan bekal yang mereka bawa.

Mereka pun duduk bersama dan saling bercerita termasuk Bram yang juga ikut duduk disamping Lala lalu menyandarkan kepalanya di bahu Lala dan Lala menyandarkan kepalanya di bahu Dewa.

“Mas, cari pacar gih! terus nikahin, malu kali rebutan Mom sama Pop!” ucap Gege.

“iri aja lo Momy ini, Momy Bram. Aku ini anak kesayangan Momy. Aku ini anak laki-laki satu-satunya yang harus dimanja!” ucap Bram.

Pletak...

Dewa menjitak kepala Bram “kamu sudah tua jangan manja!” ucap Dewa.

“Kayak istri situ aja nggak manja!”cibir Bram.

Mereka semua tertawa saat melihat Fia yang menangis karena tidak berhasil menangkap Bima. Dewa memeluk Fia dan menghapus air mata Fia. “Pop, Bima itu kejam kalau Fia menikah dengannya, Fia bakalan tambah kurus tersiksa lahir batin” adu Fia.

“Bima itu pasti kayak Pop nanti kalau kalian menikah, dia bakalan sayang sama kamu Fi!” ucap Lala.

“Bram...mandi yuk...sungainya jernih!!!” teriak Bima. Bram menarik Fia dan Azka menarik Gege menuju teriakan Bima.

Dewa tersenyum melihat anak-anak mereka tubuh dewasa dan sebentar lagi mereka akan menjadi kakek dan nenek. Lala menyandarkan kepalanya di bahu Dewa.

“Bang, Lala berdoa semoga kita bisa melihat cucu-cucu kita besar, jadi Abang harus jaga kesehatan” ucap Lala.

Dewa tersenyum “tentu saja La, Abang akan menjaga kesehatan Abang, Abang ingin melihat keluarga kita terus kompak dan bahagia”

“Bang, kemarin Lala bermimpi, seorang laki-laki yang sangat mirip dengan Bram memeluk Lala. Dia sama persis seperti Abang, senyumnya, matanya dan bahkan suaranya” ucap Lala menatap Dewa dengan haru.

“Dia bilang namanya Mada” Lala menatap Dewa dengan air mata yang menggenang.

“Pasti dia bahagia” ucap Dewa.

“Dia bilang dia bahagia menjadi anak kita Bang hiks...hiks..” tangis Lala pecah.

“aku mencintaimu Cakra Dewansa Dirgantara” ucap Lala .

“aku mencintaimu Momy, ibunya anak-anak dan istriku tercinta Famela Yuandika Baskoro”

BUKUMOKU

sinopsis

Cakra Dewansa Dirgantara, seorang pewira polisi yang juga beprofesi sebagai dokter yang tampan, putih tubuhnya yang atletis menyihir setiap mata wanita. Dewa seorang yang tegas, pendiam, jenius dan bijaksana sehingga dihormati oleh rekan kerjanya.

Famela Yuandika Baskoro, seorang wanita yang sangat manja dan merupakan anak dari mentri kesehatan ia berfofesi sebagai wartawan dan pembawa berita di salah satu media Tv. Ia percaya dengan yang namanya cinta pada pandangan pertama.

Cuap-cuap penulis.

Salam hangat...

Hai...apa kabar semua?

Saya PuputHamzah menyapa kalian semua. Terima kasih buat kalian pembaca setia karya-karya saya. Mengejar cinta dewa merupakan cerita ketiga saya yang saya tulis karena mengidolakan sosok Dewa.

Terimakasi kepada semua pembaca setia karya-karya saya. Terimakasih juga kepada para sahabat saya yang selalu mendukung saya selama ini.

Jangan bosan membaca karya-karya saya ya! Hehehe... akan ada beberapa buku yang akan saya terbitkan lagi.

Terimakasih terkhusus kepada Yuan dan mama yang selalu mendukungku, selama ini.

Salam hangat,

PuputHamzah

Puputhamzah@gmail.com